



SEBUAH NOVEL
WINNA EFENDI

MELBOURNE

rewind





MELBOURNE



*To Nina Maria Sutjiawan,
this one is for you.*



CERITA DI BALIK

48.396 KATA

Ah, Melbourne, *one of my favorite cities to write about.*

Sejujurnya, naskah ini ditulis beberapa tahun silam; awalnya merupakan kisah sederhana tentang dua sahabat yang ditakdirkan untuk bersama. Tapi setelah ditelantarkan sekian lama, saya tergugah untuk kembali melanjutkannya, lalu memakai Melbourne sebagai *setting*-nya. Ceritanya direvisi dan dirombak entah berapa kali banyaknya, sampai akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda, yaitu mengenai seorang pencinta cahaya bernama Max, serta perempuan bernama Laura yang selalu mengingatkannya akan cahaya. Naskah ini juga terinspirasi oleh berbagai genre musik yang saya sukai, serta radio tua dan lagu-lagu lama dalam iPod yang menemani hari-hari saya sejak remaja.

That being said, naskah ini tidak akan utuh tanpa kalian.

Kepada Tuhan yang selalu menganugerahkan kata demi kata, dan segala sesuatu yang indah pada waktunya.

Kepada keluarga dan sahabat dekat yang selalu memberikan dukungan.

Untuk Alex, *you're my own personal soundtrack.*

Keluarga besar Gagas Media yang selalu hangat; mas Moammar Emka, mbak Windy Ariestanty, Christian Simamora, mbak Gita Romadhona, Resita, mbak Alit, mbak Widyawati Oktavia, mas Mudin Em, Michan, Jeffri Fernando, Aveline Agrippina, mbak Sukma Rezany, dan kru Gagas yang lain.

Teman-teman narasumber hebat yang memberikan berbagai masukan bermakna, *I wouldn't be able to do this without you, my fellow Aussie mates*; Nina Maria, Christina Sutiono, Yohan Setiawan. Juga untuk Vincent Lie, *a walking, quirky juke box in the best possible sense. Thanks so much guys, you're the best.*

Margaretha Untoro dan Amanda Aayusya, terima kasih untuk inspirasinya :-)

Teman-teman penulis; Mahir Pradana, Windry Ramadhina, Rina Suryakusuma, Farida Susanti, juga sahabat-sahabat Kemudian.

Para pembaca, yang sering mengirimkan pesan-pesan dalam *inbox e-mail, Facebook* dan linimasa *Twitter, you always bring a smile to my face.* Tak lupa sosok-sosok di balik *@Winnaddict*: Mudita Nanda, Yovita Irsad, dan Anneke Putri, *you rock.*

Terima kasih, buku ini kupersembahkan untuk kalian semua.

Rewind, pause, play, and fast forward. I hope you enjoy reading Max and Laura's journey as much as I love writing it.

With love,

Winna Efendi

PLAYLIST

REWIND

Track 1: Back to You (John Mayer)

Track 2: Gotten (Slash feat Adam Levine)

Track 3: Never Saw Blue Like That (Shawn Colvin)

Track 4: Life After You (Daughtry)

PAUSE

Track 5: Passenger Seat (Death Cab for Cutie/Stephen
Speaks)

Track 6: Collide (Howie Day)

Track 7: You and Me (Lifehouse)

Track 8: Deep (Binocular)

PLAY

Track 9: Love is No Big Truth (Kings of Convenience)

Track 10: One and Only (Teitur)

Track 11: I'll Be (Edwin McCain)

Track 12: Someday We'll Know (New Radicals)

FAST FORWARD

Track 13: Fix You (Coldplay)

Track 14: All I Know (Five for Fighting)

Track 15: Kiss Me Slowly (Parachute)

Track 16: Love Song (The Cure)



REWIND





*The only calibration that counts is how much heart people invest,
how much they ignore their fears of being hurt or caught out or humiliated.
And the only thing people regret is that they didn't live boldly enough,
that they didn't invest enough heart, didn't love enough.
Nothing else really counts at all.*

-Ted Hughes-

TRACK 1: BACK TO YOU (JOHN MAYER)

*Back to you, it always comes around
Back to you, I tried to stay away
But it's too late*

Max

Sejak kecil, gue selalu terpesona pada cahaya. Kilatan petir, sebetuk garis perak yang membelah langit sesaat sebelum guntur menggelegar. Bintang jatuh. Kunang-kunang. Cahaya redup di ekor pesawat. Konstelasi yang membentuk peta langit. Mercu suar. Remang lampu di tepi jalan. Oranye gelap yang berubah kemerahan menjelang matahari terbenam.

Gue masih ingat suatu hari saat kami sekeluarga memutuskan untuk *camping* di kebun belakang rumah, dengan tenda yang didirikan seadanya, dan sebetuk alat



grill bekas yang kembali berasap setelah menganggur sekian tahun. Beberapa hari sebelumnya, gue baru saja mengalami kecelakaan kecil. Sepeda terantuk batu, gue sukses terjerebap di pinggir jalan, lalu berakhir di rumah sakit dengan gigi depan patah dan keretakan tulang siku. Di otak Max kecil versi sepuluh tahun, bagian terburuk bukanlah keluar masuk ruang operasi untuk memperbaiki luka-luka, tetapi ketinggalan acara *field trip* sekolah yang sudah gue nantikan penuh harap selama berminggu-minggu. Ma dan Pa, begitu gue menyebut orangtua gue, bergeming dengan tangisan dan regekan maupun pujian dan ratapan, bersikukuh dengan perintah supaya gue tetap di rumah selama sebulan penuh.

Nggak ada lagi lari-lari di lapangan, main sepak bola, manjat pohon mangga tetangga. Sebulan tanpa udara segar, ngebut sepeda dengan Ted dan Benny, jajan di luar, kegiatan *outdoor* liburan musim panas.... Lebih parahnya lagi, masuk sekolah hanya untuk menjadi pendengar pasif bagi kisah petualangan luar biasa teman-teman sekelas yang kamping di hutan, berinteraksi dengan alam dan makan *roasted marshmallows* di depan api unggun. Gue akan terpaksa harus puas hanya membolak-balik foto polaroid yang nggak ada jejak gue-nya sama-sekali. *That's gotta suck big time.*

Namun, malamnya, Ma dan Pa menggiring gue ke kebun belakang. Di sana, sebuah tenda sederhana berbau apak telah

dibangun, lengkap dengan *rib-eye* gosong masakan sendiri di atas piring kertas yang lembek karena berlumur minyak dan *ketchup*. Kata Pa, ini kejutan untuk menghibur gue yang murung. Kata Ma, ini hanya alasan kamuflase Pa yang juga rindu dengan aktivitas *outdoor* yang dulu ditekuninya semasa kuliah. Dulu, sebelum sebuah kecelakaan merenggut kemampuan berjalannya dengan baik.

Semalaman, kami main tebak-tebakan sambil menunggu hujan bintang yang diperkirakan akan muncul menjelang tengah malam. Membentuk bayang-bayang binatang dengan senter dan lipatan tangan. Menamai rasi bintang sebisa kami. Favorit gue adalah memandangi pesawat meninggalkan landasan, menghilang di balik gumpalan awan, sampai tiada sama sekali.

Rumah masa kecil gue dekat dengan bandara—sebuah keberuntungan, sekaligus kesialan. Ma kerap kali mengeluh kalau keributannya bisa membangunkan orang mati. Deru mesin kapal terbang yang pulang pergi tiap harinya memang cukup bising, terutama saat gue sedang tidur dan tiba-tiba harus tersentak kaget akibat bunyi dan getaran barang-barang, menyerupai gempa berskala rendah. Pernah sekali, dalam kepanikan berusaha menyelamatkan diri, gue yang masih separuh tertidur menyambar selimut dan harta benda seadanya, lalu berlari ke luar hanya mengenakan celana *boxers*, sampai akhirnya baru menyadari bahwa yang barusan terjadi

bukanlah hari kiamat. Lama-kelamaan, gue terbiasa, bahkan mulai sering duduk sendirian di atap, merokok sambil memandangi kerlip lampu pesawat—menjauh, menjauh, lalu hilang seluruhnya. Hingga kini pun, setiap jauh dari rumah, yang gue kangenin adalah dengung mesin pesawat, dan jejak kecil di atas langit yang menunjukkan kepergian atau kepulangan seseorang.

Itulah awal mula sejarah gue dengan cahaya. Sejak saat itu, gue mulai mencari tahu lebih banyak tentangnya. Kekaguman gue akan ciptaan Tuhan yang satu itu nggak pernah habis. Gue mulai terobsesi; pada kaleidoskop, yang bentuknya berubah seiring dengan perputaran tabung dan cahaya yang terpantul olehnya, pada *laser show*, pada *LED art*, juga cahaya alam, seperti gerhana dan segala keindahan yang menyertai keajaibannya.

Buat gue, cahaya adalah konsep universal, tetapi sebenarnya sangat pribadi. Setiap orang dapat melihatnya, merasakannya, tetapi persepsi mereka mengenainya bervariasi, tergantung emosi dan pengalaman sang penglihat. Interpretasi seseorang terhadap cahaya berbeda-beda, begitu juga makna cahaya tersebut bagi mereka. *A light is never just light*. Cahaya, seredup apa pun, mampu mengiluminasi kegelapan, dan menjadi medium yang menghidupkan dunia. Bagi gue, cahaya adalah hal terindah di dunia ini.

Yet whenever I think of light, I'm always reminded of her.

NAMANYA Laura. Laura Winardi. Golongan darah AB negatif, vegetarian yang tergila-gila pada makanan manis, fanatik warna ungu, penyuka kucing, alergi *seafood*, dan bisa sangat defensif jika disinggung mengenai selera musiknya, yang menurut gue sulit dimengerti.

Kali pertama gue ketemu Laura enam tahun yang lalu, di gedung fakultas arsitektur Melbourne Uni¹. Hari itu hari yang biasa-biasa aja buat gue, seperti biasa bangun agak telat, datang terlambat, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sang dosen sedikit terlambat juga. Begitu kelas berakhir, gue tergesa-gesa menuju kelas selanjutnya, tiba-tiba dia menghalangi langkah gue dengan tangan terulur dan bilang, “*I want my walkman back*”. Saat itu, gue berdiri dengan tampang *huh?* yang paling polos. Sementara dia, mengulurkan sebelah tangan berbalut sarung wol warna merah marun sambil terus memandangi gue, seakan berharap gue akan melakukan satu trik *magic* yang menakjubkan dan mengeluarkan apa pun yang dia minta dari udara kosong.

Oke, harus gue akui waktu itu, pikiran terakhir yang melintas di otak gue yang sedang butuh kafein bukanlah masalah apa yang dia mau dari gue. *I was thinking—eh, nih cewek lucu juga. No, scratch that, she’s actually really pretty.*

¹ Sebutan bagi The University of Melbourne, universitas umum terbesar kedua di Australia.

Tinggi, berkaki jenjang dan berambut ikal yang tergerai hingga punggung. Dia mengenakan begitu banyak lapisan pakaian yang membuatnya terlihat seperti manekin toko baju dingin, mulai dari jaket *winter* merah hingga sweter tebal di baliknya, lengkap dengan syal dan bot berwarna sama. Wajahnya oval, bintik-bintik cokelat muda tersebar seperti konstelasi bintang di kedua pipinya. Giginya gemeletuk karena musim dingin di Melbourne sedang parah-parahnya, sedangkan hidungnya merah walau seluruh wajahnya pucat. Dan tangannya – sangat, sangat mungil seperti milik anak kecil, terjulur meminta sesuatu yang nggak gue miliki.

“*Excuse me, my walkman?*” ulangnya, kali ini kehilangan kesabaran.

Respons gue kurang lebih adalah raut *blank* yang mungkin menyebalkan baginya. Dia lalu memelototi gue dengan garang dan mengacungkan selembaar kertas berisi sketsa *walkman* jelek warna hitam dengan tulisan spidol: **LOST WALKMAN** dan sederet nomor telepon.

Gue baru saja mau protes dengan bilang orang gila mana yang mencari *walkman* zaman jebot layaknya anjing hilang, saat gue teringat kalau gue memang pernah melihat benda itu. Sebuah *walkman* segi empat yang terlihat sudah terlalu sering dipakai hingga permukaannya lecet dan tombol *rewind* yang sudah nggak berfungsi lagi. Sepasang *earphone* tersambung pada alat itu, dengan busa tempelan yang sudah

babak belur, dan kaset di dalamnya terdengar agak sember saking seringnya diputar. Gue menemukannya di konter Lost and Found di gedung kampus, saat sedang mencari-cari buku perpustakaan yang nggak sengaja tertinggal di salah satu ruang kelas.

Entah mengapa, *walkman* itu menarik perhatian gue, terlihat aneh dan *out of place* di samping sepasang sepatu *gym* tua yang tak berpemilik, pakaian renang bekas bermotif bunga-bunga, dan setumpuk buku yang mulai mengumpulkan debu. Gue pikir, benda itu kemungkinan besar sudah cukup lama berada di sana, dan siapa pun pemiliknya pasti sudah mengambilnya jika memang masih menginginkannya. Lagi pula, orang jadul mana yang masih menggunakan *walkman* di era MP3 *player* seperti sekarang? Jadi, tanpa alasan yang jelas dan justifikasi ini-itu, gue pun mengaku sebagai pemiliknya dan memboyong benda itu pulang, walau sampai sekarang sang *walkman* masih bersarang di dasar ransel, tertumpuk barang-barang lain, terlupakan.

Gue pernah mendengarkan kaset yang ada di dalam *walkman* itu sekali. Kebanyakan adalah lagu-lagu yang nggak gue kenal, lirik-lirik sendu bernada *mellow rock* yang diiringi petikan gitar akustik atau sesekali pukulan drum. Bukan selera gue, dan bukan jenis musik yang akan gue cari di toko CD, tapi saat mendengarkannya, gue tertidur pulas hingga pagi menjelang, walau biasanya gue susah tidur. Waktu kami

masih pacaran, kadang gue bahkan meminjamnya hanya untuk mendengarkannya sebelum tidur. *She used to say, it's like a little fetish of mine*, dia dan lagu-lagunya. Dia benar.

Kalau gue pikir-pikir sekarang, mungkin kehilangan buku dan menemukan *walkman* itu di sana adalah takdir, permainan hidup yang bertujuan untuk mempertemukan gue dan dia.

Walkman itu sepertinya sangat berharga buat sang empunya karena ekspresi wajahnya saat mendapatkan kembali benda itu seperti seseorang yang baru saja menemukan harta karun tujuh-temurun. Gue terpana memandang dia berjalan pergi tanpa mengucapkan terima kasih—*which is ineffectual* karena toh memang gue yang ‘mencuri’ barangnya—sampai gue sadar, sedari tadi gue masih memegang fotokopi selebaran *walkman* hilang, lengkap dengan nomor telepon pemiliknya.

And the rest is history. Lo pasti tahu apa yang terjadi selanjutnya. Tepatnya, begini sejarah kami: gue dan Laura ketemu, kami pacaran, lalu putus. *End of story.*

GUE berdiri dengan sebetuk koper beroda di kaki kanan, seangkir kopi yang sudah dingin di tangan kiri, menahan kantuk yang amat sangat. *It's past midnight and I'm waiting*

alone in the airport. Pesawat gue baru saja mendarat dan kini para penumpang berjejer dengan muka mengantuk di sepanjang *baggage conveyor* untuk mengambil bagasi masing-masing.

Gue nggak keberatan menunggu, selama ada musik dan kopi yang menemani. Gue mengusap mata yang pandangannya mulai memburam, lalu memfokuskan pandangan pada sekeliling. Melbourne Airport, yang juga dikenal dengan sebutan Tullamarine Airport, cukup ramai meskipun dalam jam yang kurang manusiawi. Mungkin karena ini musim liburan dan banyak orang yang mencari tiket murah dengan penerbangan sebelum subuh. Gue melihat pasangan-pasangan bergandengan tangan dengan senyum lebar di wajah mereka, keluarga yang menenteng ransel-ransel kelas berat, individu-individu macam gue yang harus puas hanya dengan *black coffee* dalam cangkir kertas—yang merusak kenikmatannya.

Terakhir kali gue menginjakkan kaki di sini adalah untuk pergi ke New York, lima tahun lalu, tanpa rencana untuk kembali. Gue menunggu Laura datang menghampiri, mengulurkan tangannya seperti yang dia lakukan dulu waktu pertama kali kami bertemu, untuk mengajak gue pulang. Gue menunggu sampai panggilan terakhir disuarakan melalui *speaker*, tetapi dia nggak kunjung datang. Gue pun memasuki lorong pesawat tanpa menoleh ke belakang lagi.

Mengingatnya sekarang membawa kembali kenangan-kenangan lama yang selama ini tertumpuk dan tertinggal.

Setelah menunggu sekian lama, gue mendorong troli berisi koper-koper dan bawaan gue yang lain, menuju pintu utama bandara. Sejenak, gue berhenti, tepat di samping papan besar yang menunjukkan jadwal penerbangan. Detik ini, gue berdiri di tempat yang sama seperti lima tahun lalu, mendengarkan lagu yang sama, dan menyesap kopi yang sama.

Gue sudah pulang, ke tempat di mana dia berada.



Laura

♪ *Back to you*
It always comes around
Back to you
I walk with your shadow
I'm sleeping in my bed
With your silhouette ♪

INI adalah lagu terakhir sebelum jam siaranku berakhir, tepat pukul dua pagi. Aku melakukan serangkaian *stretching* ringan sebelum mulai mengumpulkan barang-barang yang berserakan di atas meja siaran dan menyorokkan seluruhnya ke dalam tas.

Reff terakhir lagu mengulang sekali lagi dan sejenak aku memejamkan mata, membiarkan otot-otot tubuhku rileks untuk sesaat. Aroma kopi hitam yang menemani aktivitas siaranku malam ini masih membekas di ruangan walau Danu, *office boy* kantor, telah membereskannya sejak tadi. Aroma itu berbaur dengan pewangi udara lemon yang dipasang di seluruh ruangan di tempat ini.

Back to you. Aku terakhir mendengar lagu ini beberapa tahun lalu. Baiklah, kuakui aku masih ingat kapan persisnya—enam September, lima tahun yang lalu. Dulu, tembang favoritku dari John Mayer ini selalu kudengarkan setiap saat; dalam perjalanan dalam bus, selama mengerjakan *paper*, saat lari pagi di Tan Track mengelilingi Botanical Gardens.... *It is a song about going back*, tentang kembali pada seseorang dari masa lalu, orang yang tak pernah lekang dari ingatan walau sekian banyak waktu telah berlalu.

Saking sukanya, aku memasukkannya ke *mix tape*, sebuah kaset berisi lagu-lagu favorit yang kemudian kubawa ke mana-mana bersama *walkman* kesayanganku. Namun, setelah hari itu di bandara, saat aku melihat seseorang yang pernah kusayangi pergi dan tidak pernah kembali lagi, kaset maupun kenangan itu kutimbun jauh-jauh, tak pernah tersentuh lagi. Sampai semalam, ketika sedang *browsing* lagu untuk *playlist* siaran malam ini, aku menemukannya dalam

CD Room for Squares di perpustakaan stasiun radio, seolah selama ini ia sedang menunggu untuk ditemukan.

♪ *Back to me*
I know that it comes
Back to me
Doesn't it scare you
Your will is not as strong
As it used to be ♪

Sesaat, aku kembali pada detik itu, berdiri di tengah bandara yang penuh sesak, mencari-cari sosok seseorang, tetapi tak menemukannya. Kemudian, pada akhirnya melihatnya, tapi mengetahui bahwa kedatanganku ke sana adalah sia-sia.



BANYAK orang yang mengkritik pilihan pekerjaanku yang tidak biasa, *shift* kerja yang kurang nyaman, upah seadanya. Menjadi suara tanpa wajah, memutarakan lagu demi lagu, membacakan *adlib* iklan, berbicara basa-basi pada pendengar yang tak terlihat adalah pekerjaan yang aneh bagi sebagian orang. Terutama Bunda, yang lebih khawatir dengan kebiasaanku pulang lewat tengah malam di kota metropolis sepeleik Melbourne. Sendirian, jauh dari rumah, kembali

ke rumah kosong. Juga almarhum Ayah, yang berpendapat sia-sia sudah putri bungsunya menuntut ilmu di bidang keuangan, hanya untuk bekerja di ruang segi empat kecil yang memutar musik tanpa henti.

Namun, aku menyukainya. Mencintainya, bahkan, sejak kali pertama aku mengenakan *headset* yang terasa pas di sisi-sisi kepalaku, lalu mengudara untuk pertama kalinya. Ada sesuatu yang menyenangkan saat berbicara kepada dunia di balik seperangkat mesin, saat hanya sebersit nama dan suara yang menjadi satu-satunya identitasmu.

Awalnya, aku hanya menerima pekerjaan ini karena permintaan seorang kenalan. Hans, yang kini menjadi bosku, membutuhkan seseorang bersuara lunak yang dapat memutar lagu-lagu bagus selama empat jam, menggantikan salah seorang penyiar yang mendadak berhenti tanpa kabar. Kebanyakan penyiar menghindari program tengah malam karena jam terbangnya yang ganjil; mereka, terutama yang sudah terkenal dan dibayar tinggi, lebih suka bekerja pada jam-jam yang lebih wajar, atau menjadikannya pekerjaan sampingan berdampingan dengan pekerjaan kantor yang mereka jalani setiap hari. Namun, aku tidak keberatan harus hadir di stasiun radio dari jam sepuluh malam hingga dua pagi. Aku sudah insomnia sejak dulu, dan tengah malam adalah saat-saat aku paling waras. Sekali, dua kali siaran, pekerjaan ini lantas menjadi milikku.

Aku suka memandangi langit malam dari balik jendela kaca besar di ruangan siaranku, sembari berbicara mengenai apa saja. Dalam rentang jam kerjaku, kebanyakan orang biasanya sudah terlelap, entah dengan radio dimatikan atau masih menyala dalam volume kecil, dan adalah tugasku untuk mengisi keheningan yang ada. Pendengar-pendengarku adalah mereka yang 'hidup' di malam hari; mereka yang berkendara pulang setelah seharian lembur di kantor, mereka yang masih terjaga hingga lagu terakhir diputar dan digantikan oleh statis, dan mereka yang kesepian, sulit tidur, atau hanya menginginkan seorang teman. Kurasa, ada sesuatu yang sangat menenangkan dari mendengar suara orang lain di ujung sana, walau hanya lewat sebuah frekuensi radio.

Hans membiarkanku memilih *playlist* dan menyusun programku sendiri, tanpa seorang *program manager* maupun *music director*, layaknya penyiar-penyiar lain. Aku mengombinasikan lagu-lagu lama dengan yang baru, menciptakan tema berbeda setiap malam, dengan satu *track* mewakili tema tersebut yang akan diputar pada saat siaran berakhir.

Ketika kutanya mengapa memilihku, Hans hanya berkata, *karena kamu orang yang tepat untuk pekerjaan ini*. Dia percaya selalu ada orang-orang yang tepat untuk peran-peran tertentu; asisten yang tepat, pekerja yang tepat, calon istri yang tepat, partner kerja yang tepat. Sementara aku, aku

percaya ada lagu yang tepat untuk setiap peristiwa maupun kenangan. *There is always a song you can relate to a specific event in your life*—lagu *Graduation* milik Vitamin C untuk hari kelulusan SMA, lagu *candy pop* ala Britney Spears yang sedang heboh-hebohnya pada masa remajaku, sampai balada sendu ala Westlife yang diputar pada malam *prom*. “In A Rush” adalah lagu yang diputar pada saat dansa pertamaku dengan cowok yang kutaksir semasa SMA, “More Than Words” adalah lagu yang bermain pada hari kami bubar. Saybia dan U2 menemani hari-hariku di kampus, “You Give Me Something” dari James Morrison menandai hari pertama aku diterima bekerja, dan “You Found Me” milik The Fray adalah lagu pertama yang kuputar pada hari pertama siaranku.

A song tells the story of your life; there's always a personal history attached to it. Itulah yang menarik dari musik—setiap orang memiliki *soundtrack* kehidupannya sendiri.

Just like how this one particular song reminds me of a person I used to know.

Max

TAKSI melaju cepat, melintas di sepanjang jalan bebas

hambatan Melbourne yang lengang lewat tengah malam. Gue melepas penat di kursi belakang, mengurut kening untuk menanggalkan sisa-sisa letih yang mulai terasa seperti *hangover*. Sudah lima malam gue begadang hingga pagi, cuma tidur dua tiga jam, demi menyelesaikan proyek terakhir di Sydney dan mengurus kepindahan gue kembali ke Melbourne.

Kota ini nggak banyak berubah. Lampu kuning yang sama. Bau udara yang sama, bersih dan samar-samar tercium aroma pinus. Jalan berdebu yang sama, dan langit jernih ini, nyaris nggak berbintang.

Dan, suara Laura.

Suaranya membuat gue membuka mata, terkejut. Awalnya, gue pikir sekadar berhalusinasi. Laura nggak ada di sini, dia hanya ada di kepala gue. Namun, gue mendengarnya bicara, mengenai cuaca hari ini, pemandangan di balik jendela, dan lagi, dan lagi, sampai akhirnya gue sadar suaranya muncul dari siaran radio.

Untuk sesaat, gue melongo seperti selebritas yang baru kena dijaili habis-habisan dalam aksi gila Ashton Kutcher dalam *Punk'd*. Namun kemudian, gue merasa detak jantung gue melambat dan gue diam, mendengarkannya bicara.

Dia terdengar baik-baik saja. Suaranya masih sama, rendah dan tenang, seperti seorang psikolog yang sedang

melakukan sesi konseling pada pasiennya. Sese kali, dia berhenti untuk menarik napas, atau tertawa, dan entah mengapa hal-hal kecil semacam itu bikin gue tiba-tiba sangat merindukannya.

Tepat pukul dua, dia memutar kan satu lagu.

♪ *Back to you*
It always comes around
Back to you
I tried to forget you
I tried to stay away
But it's too late ♪

Laura

LAGU berhenti, lalu statis. Tidak lama kemudian, sebuah pesan singkat masuk ke nomor stasiun radio yang digunakan untuk respons pendengar. Pengirimnya tak dikenal. Isinya sederhana, hanya empat kata.

Back to you, Laura.

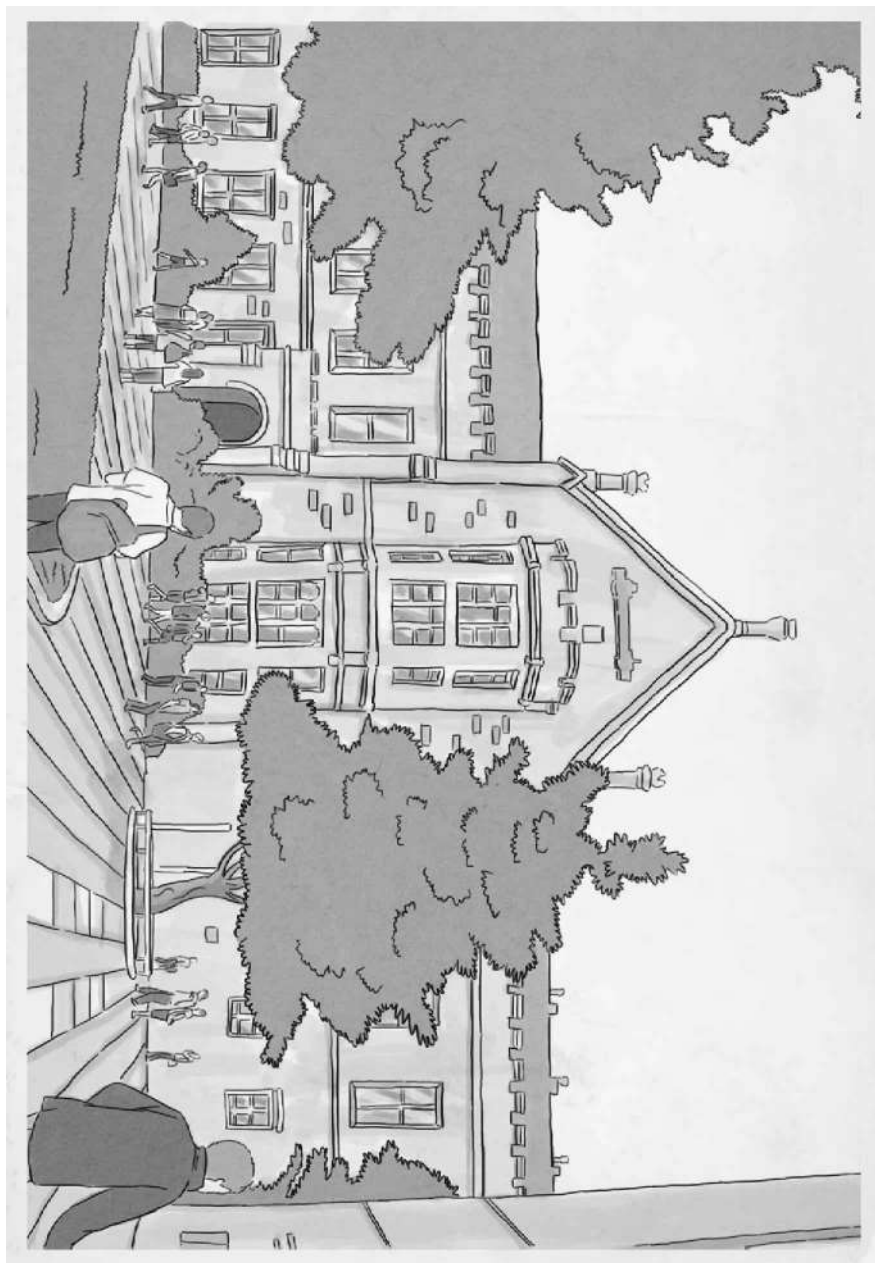
TRACK 2: GOTTEN (SLASH FEAT ADAM LEVINE)

*So nice to see your face again
Tell me how long has it been
Since you've been here
You look so different than before
But still the person I adore
Frozen with fear
I'm out of love but I'll take it from the past
I'm out of words 'cause I'm sure it'll never last*

Laura

D*oes the past always come back to you?*

Masa lalu selalu memiliki momen-momen tersendiri untuk membayangkimu, lalu mengingatkanmu pada waktu yang kurang tepat. Seperti saat kau sedang membereskan barang-barang lama dan menemukan sehelai *sweatshirt* milik mantan pacarmu, yang dulu sering kau kenakan untuk tidur dan jarang dicuci karena benda itu masih menyimpan bau tubuhnya. Atau, saat membolak-balik halaman buku favorit



yang sudah lama tak terbaca, dan selembur foto jatuh ke pangkuan—foto yang menangkap senyum kalian pada masa-masa bahagia itu. Kemudian, kau akan tercenung sejenak, mengenang kembali beberapa tahun yang pernah terjadi, beberapa tahun yang hilang tanpa lupa menyisakan bekas, dan beberapa tahun kemudian, yang membuatmu bertanya-tanya, apa kau sudah membuat keputusan yang benar?

Kadang kala, jawabannya adalah ya, dan kau rela bergerak maju tanpa sesal. Kadang, jawabannya adalah tidak.

Ironisnya lagi, masa lalu punya cara tersendiri untuk mengejutkanmu, tanpa pertanda. Seperti sesosok lelaki yang tiba-tiba muncul di hadapanmu, setelah lima tahun menghilang begitu saja tanpa meninggalkan jejak, membuatmu merasa yakin dia sudah sepenuhnya menghilang dari hidupmu.

Seperti Max.

Dia berdiri di hadapanku, masih dengan lekuk senyum yang sama, tatapan mata berbinar yang sama, cara berdiri yang sama—kedua tangan dalam saku, dengan bahu sedikit membungkuk. Max lima tahun yang lalu dan Max yang sekarang terlihat sama, tetapi juga berbeda. Aku tidak tahu mana persisnya yang berubah; apakah hanya aku dan persepsiku, atau dia memang sungguh tak sama lagi?

Kami berdiri dalam kubu berlawanan, masing-masing

belum mengambil langkah mendekat maupun menjauh. Dialah yang lebih dulu tersenyum.

Apa yang harus kau katakan pada seseorang yang sudah lima tahun menghilang dari hidupmu? Bagaimana kalian harus bicara—apakah santai dengan panggilan lama yang masih melekat, atau secara formal seakan baru pertama kali bertemu? Bagaimana mendefinisikan hubungan kalian sekarang, teman, mantan, kenalan, atau justru orang asing?

Dia mengambil satu langkah maju untuk merapatkan jarak di antara kami. Aku sulit bernapas, tetapi suaraku terdengar sangat normal saat menyapanya, saat menjabat tangannya, saat memulai kembali dan memperkenalkan diriku sebagai Laura Winardi, *freelancer*, dua puluh enam tahun, masih vegetarian, dan baik-baik saja.

Kami bertukar ucapan *apa kabar*, dan respons-respons pendek yang menyertainya. Dia baru saja kembali dari Sydney, katanya, setelah menghabiskan hampir tiga tahun penuh di sana. Ibunya sehat walau ayahnya mulai sering sakit-sakitan. Abangnya baru saja menikah. Ya, aku bekerja di sini. Di mana kamu tinggal sekarang?

Dia memberikan nomor teleponnya yang terbaru, untuk menggantikan sederet angka kedaluwarsa yang tak pernah lagi kuhubungi. Kami berjanji untuk bertemu, bertukar cerita, *catch up on old times*... sesuatu yang kujanjikan, tetapi

tak yakin akan kupenuhi. Dia pun sepertinya sudah tahu.

Sampai akhirnya aku berjalan menjauh, seperti yang kulakukan hari itu, lima tahun lalu, tetapi kali ini dia memanggil namaku.

Aku berbalik.

What about some coffee? ucapnya.

NAMANYA pertama kali kutemukan dalam jurnal pengambilan barang hilang di Lost and Found, sebuah tempat yang nyaris tak terjamah di salah satu gedung kampus Melbourne University. Nama itu ditorehkan dalam tinta biru pucat, dalam tulisan cakar ayam seorang pria gempal yang setiap hari menjaga benda-benda berdebu yang sudah kehilangan pemiliknya. Menjaga barang-barang hilang, ironis bukan? Tempat itu lebih terlihat macam *garage sale*, dengan orang-orang yang memilah-milah benda tak terpakai untuk dibawa pulang.

Seperti *walkman* tuaku. Menurut catatan sang penjaga administrasi, seseorang bernama Maximillian Prasetya telah mengambil *walkman* milikku yang hilang, dan mengakuinya sebagai miliknya sendiri.

“What an asshole, right, mengambil sesuatu yang bukan

miliknya.” Begitu ungkapku kepada Cee, teman serumah sekaligus sahabat sejak kecilku.

“*There’s something really sad about those lost items, though,*” ujarnya sambil mengeringkan rambut yang bulan ini dicat warna burgundi dengan sehelai handuk. “Bukannya bagus kalau benda-benda hilang itu menemukan pemiliknya?”

“Pemilik yang sebenarnya, *then yes.*” Aku mengoreksi, masih tak terima.

Cee hanya mendengus. “Gue masih nggak ngerti apa daya tarik *walkman* jelek itu sampai kalian berdua memperebutkannya.”

Dia mungkin memang tak akan pernah mengerti. Baginya, benda (dan sebagian orang) adalah sekali pakai. Ada begitu banyak baju, tas, sepatu yang menumpuk di lemarnya dan hanya sekali dipakai, lalu terlupakan atau terganti dengan model yang lebih baru. Beberapa bahkan masih lengkap dengan *price tag*, tak tersentuh. Buat Cee, *the fun part of shopping is the buying part, not the wearing part*. Memiliki sesuatu yang kita sukai adalah perasaan yang menyenangkan. Filosofi aneh itu kadang membuatku garuk-garuk kepala, tetapi buat Cee lebih masuk akal dari apa pun.

Walkman yang menjadi topik perdebatan kami kubeli dengan hasil jerih-payah bekerja paruh waktu semasa SMP. Menyewakan buku-buku *sci-fi* koleksiku, membersihkan kebun belakang tetangga, dan merapikan guntingan

rumputnya, hingga membantu tanteku di salon kecilnya. Saat itu, Eyang yang sakit tinggal bersama kami. Setiap malam, aku menemani beliau di tempat tidur, sama-sama mendengarkan lagu apa pun yang kubagi bersamanya menggunakan *walkman* itu. Bahkan, pada saat-saat terakhirnya, kami tetap berbaring berdampingan, mendengarkan musik walau tahu dalam waktu dekat kami berdua tidak akan mampu melakukannya lagi. Bagiku, *walkman* tersebut mungkin memang cuma benda usang yang sebentar lagi akan terganti oleh teknologi yang lebih mutakhir, tetapi makna yang tersimpan di baliknya tidak akan terganti.

Sekarang, semuanya terasa tak penting lagi. Benda yang dulu begitu berharga kini tersimpan dalam kardus lapuk yang berisi barang-barang lamaku; tak tega kubuang, tapi hampir tak pernah kusentuh lagi. Segalanya telah berubah dalam hitungan tahun. Aku belajar untuk tidak terpaku pada benda mati, manusia, maupun kenangan.

Namun, memang *walkman* itulah yang mempertemukanku dengan Max. Ketika dia menghubungiku beberapa hari setelah aku meminta benda itu darinya, aku tidak menyangka akan bertemu dengannya lagi.

Kalimatnya waktu itu sama seperti barusan. *What about some coffee?*

Dia mengucapkannya seperti sebuah tantangan, ajakan

untuk sesuatu yang menyenangkan. Jawabanku mengambang. *Maybe*.

Cee bilang, “Kalau dia ganteng, kenapa nggak?”

Kubilang, aku tidak terlalu memperhatikan. Waktu itu aku hanya ingin *walkman*-ku kembali. Lagi pula, sejak kapan sih, skala kegantengan seseorang menjadi tolak ukur jawaban ya atau tidak? Aku tidak ingin langsung mengiyakan, juga tidak ingin buru-buru menolak. Ada sepercik rasa yang membuatku ingin datang--entah penasaran, keinginan untuk menemuinya lagi, atau karena ajakannya yang sederhana dan terdengar tulus.

“*How about you come with me, Cee?*”

Detik pertama sahabatku menjatuhkan pandangan kepada Max, dia berbisik di telingaku, “Lo nggak waras, Ra. Cewek mana yang bisa bilang *maybe* sama cowok sekeren itu?”

Yah, itu pendapat Cee, yang radarnya lebih tajam dari siapa pun dan mampu melihat manusia ganteng dalam radius sekian meter sekali pun.

Max memang lumayan. Tubuhnya jangkung, tetapi jauh dari kesan atletis karena cenderung kurus. Kulitnya agak pucat, tatapan matanya tajam, tetapi kadang ada sesuatu dari binar matanya yang membuatnya terlihat sekilas seperti anak kecil. Gayanya agak acak-acakan, dengan ransel seadanya dan keds kumal, juga jaket *hoodie* hijau gelap yang dipadukan

dengan *jeans* belel. Rambutnya terlihat seperti sudah lama tidak disisir, mencuat ke berbagai arah dan membuatku ingin menjulurkan tangan untuk merapikannya. *He's like a kid in an oversized grown-up body.*

Dia duduk di kursi paling pojok, sibuk bermain sesuatu dalam *handphone*. Kemudian, ia tersenyum saat melihatku.

Kami menghabiskan dua cangkir kopi hitam sampai Cee menguap dan berkata ia harus pulang. Tidak seperti pria-pria normal lainnya, ekor mata Max tidak mengikuti siluet Cee sampai sahabatku itu menghilang di balik pintu. Dia juga tidak meminta nomor telepon Cee atau bergegas mengakhiri waktu pertemuan supaya bisa mengantarnya pulang. Max tetap duduk santai, meminta cangkirnya diisi kembali, lalu mengetukkan jemari di atas meja kayu mahogani.

"Are you gay, or something?" Aku ingat bertanya seperti itu, yang tidak dibalasnya dengan defensif maupun tawa.

"Why?" Dia mencondongkan tubuh dan menyetarakan pandangan denganku. *"Are you insecure, or something?"*

Aku tersenyum. *"Why did you ask me out?"*

Dia mengangkat bahu. *"I like you.* Apa alasan itu cukup?"

Seperti itulah Max. Jujur, blak-blakan, apa adanya. Dia bisa saja berbasa-basi atau melemparkan pujian yang tak perlu, tetapi dia tidak pernah melakukannya.

“*So, why did you come?*”

“Gue pengen tahu seperti apa orang yang mengambil *walkman* gue, dan seberapa jauh lo udah mempretelinya.”

Dia tertawa. *He has a nice laugh*, aku ingat berpikir seperti itu. Tawanya dalam dan singkat, tanpa entakan napas yang membuatnya terdengar seperti orang tercekik. Barisan giginya berderet rapi, dan kedua matanya menyipit membentuk bulan sabit.

“*How did you find me?*” Dia ingin tahu.

Semenjak kehilangan *walkman* kesayanganku beberapa minggu sebelumnya, aku sempat kelabakan mencarinya di mana-mana. Di kamar, di perpustakaan, di kafetaria, di perhentian bus, di ruang-ruang kelas, sampai akhirnya aku kehabisan ide dan mulai membuat selebaran bergambar untuk ditempel di papan-papan pengumuman yang bertebaran di sekitar kampus. Lalu, Cee mengusulkan Lost and Found, tempat segala barang hilang ditemukan dan tempat segala barang tak berempu disimpan. Aku menemukan nama Max di sana, setelah lelaki yang menjaga tempat itu mengenali sketsa *walkman* buatanku. Katanya, seseorang bernama Maximillian mengambil benda itu beberapa hari yang lalu.

Aku menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mencari namanya di *database* kampus. Aku mengirimkan sejumlah *e-mail* yang tak pernah terbalas, sampai akhirnya

pencarian di *Google* mengalihkannya ke laman pertemanan *Friendster* dan aku menemukan profilnya di sana.

Dia merengut. “*Not fair*. Jadi lo udah tau banyak hal mengenai gue, dong.”

Aku memang tahu sedikit banyak mengenai seorang Maximillian Prasetya lewat pekerjaan detektif kecil-kecilannya. Aku tahu bahwa dia masuk *honor roll* tiga kali berturut-turut, yang berarti nilai akademisnya selalu mencapai angka yang dapat dikategorikan sebagai *high distinction*². Dia lahir pada 19 September. Lahir dan besar di Jakarta, sempat berpindah-pindah tempat tinggal mulai dari Tokyo, Washington, sampai akhirnya *high school* dan menetap di Melbourne. Saat ini, ia sedang kuliah tahun keempat di The University of Melbourne, jurusan Arsitektur dengan *double degree Engineering, specific major light design*. Quote favoritnya adalah *carpe diem—seize the day*. Jumlah teman *Friendster*-nya delapan ratus enam belas orang. Hanya ada satu foto dalam profilnya; dirinya yang sedang duduk di sebuah sofa berbingkai kayu berwarna pucat, secangkir kopi di sisi kanan. Dahinya berkerut dan fokus matanya ada pada sesuatu di layar laptopnya. Dia tampaknya tak sadar seseorang telah memanfaatkan momen itu untuk menjepret fotonya. Foto itulah yang akhirnya membuatku membulatkan tekad untuk mendatanginya langsung.

² Nilai yang diberikan oleh universitas di Australia pada umumnya adalah: 1-3 (*Fail*), 4 (*Pass*), 5 (*Credit*), 6 (*Distinction*), dan yang tertinggi 7 (*High Distinction*). Siswa-siswi yang mendapatkan nilai *High Distinction* berturut-turut berhak masuk *Dean's List* atau *honor roll*, dan memiliki kesempatan untuk mendaftar beasiswa.

Menurut Max, karena aku sudah tahu begitu banyak mengenainya, kali ini giliranku untuk bercerita. Tentang mengapa aku memutuskan untuk kuliah di Melbourne (jawaban: Cee dan aku sudah merencanakan ini sejak tahun terakhir SMA, untuk tinggal di luar negeri dan menyewa apartemen bersama). Tentang hal-hal yang kusukai mengenai kota ini (jawaban: festival musik yang beragam, dan Queens Park, tempat terindah di dunia), juga hal-hal yang kubenci dari Melbourne (jawaban: cuacanya yang tak menentu).

Kami membicarakan mata kuliahnya—dia, arsitektur, aku, *finance*. Dia dan proyek akhirnya membuat konsep pencahayaan sebuah stadium, aku dan *paper* yang membahas formula *derivatives pricing*. Kami tidak saling mengerti pembahasan masing-masing, dia dengan konsep cahaya dan teori fisiknya, aku dan seluk-beluk bursa saham. Justru itulah yang menarik, kami jadi lebih banyak mendengarkan.

Kami mengobrol hingga Prudence—bar tempat kami bertemu—tutup. Salah seorang baristanya menegur dengan muka kusut dan mata setengah tertutup, sedangkan kami masih seratus persen terjaga.

“*He doesn’t seem like such an asshole.*” Begitu komentar Cee saat aku pulang malam itu. Ada seulas senyum menggoda di wajahnya.

Aku menyeringai dan menjawab, “*No, he’s not so bad.*”

Dan, dia memang lumayan, karena beberapa minggu kemudian, kami mulai berpacaran.

KUKIRA, memori tentangnya hanya akan menjadi nostalgia yang sentimental.

Kini, saat ia duduk di hadapanku sambil menggenggam secangkir kopi hitam, aku tak yakin apakah jawabanku atas komentar Cee saat itu masih sama. Entahlah, semuanya sudah tak sama lagi setelah sekian tahun berlalu.

“Jadi, lo kerja *freelance* sekarang?”

“Yup. Artikel di majalah, *web content*, *travel writing*, siaran radio, penerjemah buku, *that kind of thing*. *Been trying to write my own novel for years.*” Aku terdiam. Bagian terakhir keluar begitu saja, sesuatu yang belum pernah kubagi dengan orang lain, bahkan kepada Cee.

Max mengangguk-angguk, tidak menganggapnya konyol atau terlalu muluk. “*Cool.*”

“Lo sendiri?”

Sesaat, dia kelihatan antusias. “*Lighting designer*. Gue kerja untuk *event organizer*, biasanya menangani pencahayaan konser.”

Sudah bukan rahasia lagi, Max dan obsesinya pada cahaya. “*Good for you*. Cita-cita itu akhirnya kesampaian.”

Dia tersenyum. “Gimana kabar Cecily?”

“Baik.”

“Bunda dan Ayah?”

“Ayah meninggal, dua tahun lalu. Sakit jantung. Bunda sehat.”

“Oh. *I’m sorry.*”

“*Don’t be.*”

Hening. Kami berdua sama-sama mengalihkan pandangan ke luar jendela, menyaksikan entah apa yang tampak lebih menarik untuk diperhatikan dibanding satu sama lain.

“Lo nggak berubah, Laura.”

Aku kembali memfokuskan pandangan kepada dirinya. Itu hal baik, atau buruk? Aku ingin bertanya, tetapi tak jadi. Hanya dapat menukas, “Oh ya?”

“*Yeah.*” Ia tersenyum—senyum *boyish* itu, yang selalu membuatnya terlihat jauh lebih muda dari umur sebenarnya. “*It’s good to see you again.*”

Lama kami tak berbicara hingga akhirnya ia meletakkan cangkirnya yang kini kosong, lalu berkata, “*I’ve missed you.*”



Max

I'VE missed her.

Gue baru menyadarinya ketika dia berbalik untuk menatap ke luar jendela sehingga gue hanya bisa menatap sisi wajahnya, dengan rambut ikal menyentuh leher dan bahunya. Dulu, gue terbiasa dengan pemandangan ini; Laura yang selalu suka memilih tempat duduk di samping jendela dan memandang ke luar, entah pada apa pun hal yang menarik perhatiannya. Dia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya kembali menatap gue, tersenyum seolah nggak terjadi apa-apa.

Some things never change, seperti caranya memegang cangkir, dengan dua jari mengelilingi gagang dan kelingkingnya yang mencuat ke luar, atau tawa yang selalu tersirat dari pandangan matanya sebelum membentuk senyum di wajahnya. Atau kebiasannya berhenti bicara di tengah-tengah kalimat dan memulai topik baru tanpa menghabiskan ucapan sebelumnya. Hal yang dulu sering membuat gue kesal, tetapi sekarang justru membuat gue merindukannya.

“Lo bakalan *stay for good* di Melbourne?”

Gue mengangguk. Gue pulang untuk memulai sesuatu yang baru. Awalnya, hanya untuk menghadiri pernikahan

abang sulung gue, tetapi bertepatan dengan berakhirnya kontrak kerja di Sydney, akhirnya gue memutuskan untuk tetap tinggal di sini dan mencari pekerjaan baru. Kebetulan, bos lama gue merekomendasikan pekerjaan di salah satu anak perusahaan baru dengan *home base* di Melbourne, *so I thought, why not?* Selama gue bekerja dengan cahaya, *I'm content*. Lagi pula, kondisi jantung Pa belakangan ini memburuk sehingga ada baiknya kami sekeluarga menetap di sini.

Laura diam, sepertinya kehabisan topik baru untuk diangkat. Namun kemudian dia berkata lirih, "*I've missed this place, you know.*"

Gue juga. Prudence adalah sebagian dari masa lalu yang pernah kami bagi bersama. Tempat ini dulunya adalah salah satu *corner* favorit kami untuk bertemu. Sepulang kuliah, siapa pun yang kelasnya lebih dulu selesai akan menunggu di sini. Tempat duduk favorit kami adalah agak jauh dari bar yang ramai, di pojokan sempit dengan dua buah sofa empuk yang bantalannya mulai terkelupas dan busanya kadang menyembul ke luar. Kami menyukainya karena dekat dengan jendela, tertutup *printing* yang lumayan menghalangi pandangan orang luar, tetapi kami dapat melihat ke luar dengan bebas. Juga lagu-lagu genre *pop rock* yang mengiringi, tapi nggak intrusif, dekornya eklektik dan berantakan, tetapi nggak berlebihan, *and one hell of a coffee*. Laura suka kopinya penuh *marshmallows* lembut di atasnya, plus taburan *extra*

cinnamon, sedangkan gue suka kopi gue *just as it is. The blacker, the better.*

Gue pertama kali menemukan Prudence pada semester pertama kuliah. Waktu itu hujan deras, dan gue yang nggak pernah membawa payung berlari menutupi kepala dengan tas sambil berusaha mencari tempat berteduh karena hujan kian lebat. Gue berdiri di persimpangan jalan Victoria Street, dan mata gue menangkap sebuah gedung klasik tua nggak jauh dari sana, dengan jendela besar bertuliskan Prudence Bar. Gue buru-buru masuk, memesan minuman panas dan mengambil tempat di sudut, yang diterangi cahaya remang-remang. Sejak menghirup kopi racikan mereka untuk kali pertama, gue nggak pernah beralih ke tempat lain.

Nama Prudence memang jarang didengar dan masih kalah pamor dibanding kafe-kafe ala Italia macam Brunetti atau *coffee shop* dan *pub* besar yang bertebaran di *city*, tetapi gue rela jalan sedikit lebih jauh dan membayar sedikit lebih mahal untuk beberapa jam di sini. Di sinilah gue mengerjakan sebagian besar dari proyek-proyek kuliah, menulis *flash cards*, dan belajar sebelum ujian.

Ruangan depan Prudence dihiasi dengan tirai bermanik dan sebuah *counter* yang menghadap jalan. Di bagian dalam, didirikan sebuah bar kecil dengan rak-rak kayu yang begitu penuh sesak dengan botol-botol berbagai macam *liquor*, berjajar tumpang-tindih. Tangga sempit di

baliknya mengarah ke ruang kecil yang lebih cocok untuk tamu-tamu yang datang berombongan, sedangkan di bagian belakang terdapat *outdoor beer garden* dengan *booth-booth* kecil bagi pengunjung yang menginginkan privasi. Tempat ini *quirky*, tapi nyaman; penuh dengan benda-benda antik yang campur aduk tersebar secara acak di sana-sini; piringan hitam, buku-buku *random*, poster-poster *vintage* Tom Waits, tanaman dalam pot, *board games*, dan film hitam putih yang diputar di layar TV kecil di samping bar.

Laura adalah satu-satunya perempuan yang pernah gue ajak ke sini.

She loved it. Dia bilang, dia suka karena Prudence memang nggak serame bar-bar maupun kedai-kedai kopi komersil lainnya, tetapi terasa kayak rumah. Salah satu barista seniornya pun kenal dekat dengan kami; seorang pria berkumis bernama Sebastian yang merupakan penggemar berat Catherine Deneuve dan *ginger ale*.

Prudence menjadi saksi kencan pertama gue dan Laura, sebuah percakapan panjang yang nggak kunjung selesai; karena itulah gue mengajaknya ke sini untuk kedua, ketiga, dan keempat kalinya sampai akhirnya kami rutin berkunjung. Pemandangan dia yang sedang menunggu di balik jendela, dengan kedua kaki terlipat dan sibuk membaca buku sambil mendengarkan musik dengan *walkman* menjadi tontonan sehari-hari gue sepulang kuliah. Kadang, dia bakal

merasakan kehadiran gue, mendongak dan melambai agar gue cepat masuk.

Tempat ini juga pernah menjadi *battlefield*. Pertengkaran pertama kami terjadi di sini karena gue keasyikan bergadang sampai larut, bablas ketiduran sampai sore, dan melupakan dia yang menunggu semalaman. Atau karena gue nggak suka dengan *partner* kerja paruh waktunya, seorang cowok rasta bernama Sammy, yang jelas-jelas punya rasa sama Laura dan yang jadi sasaran malah nggak ngeh sama sekali. Kami saling mendebat, melempar kritik, bahkan kadang nggak bicara sehari-hari, dengan dia yang marah dan berlalu dari sana tanpa sepatah kata pun.

Sekarang, dia ada di sini, di hadapan gue, tersenyum dan berbicara mengenai apa saja, seperti malam-malam kami di Prudence, enam tahun yang lalu.

Begitu banyak yang sudah berlalu setelah enam tahun. Gue lulus kuliah, *traveling* selama setahun, dan akhirnya diterima bekerja di salah satu perusahaan arsitektur ternama di New York. Awalnya, gue cuma jadi pesuruh; tukang fotokopi, tukang bikin kopi, pengatur *slide show* selama *meeting* dengan klien, sampai akhirnya gue dapat kesempatan untuk bekerja sama dengan tim desain, untuk proyek sebuah rumah bergaya Eropa. Namun, setelah dua tahun di sana, gue *resign*, mencari pekerjaan baru yang berhubungan dengan cahaya—*my main passion*.

Profesor mata kuliah gue dulu merekomendasikan gue ke Electrolight, sebuah perusahaan *lighting design* berbasis Sydney yang sedang merekrut karyawan baru. Di sana, gue bekerja menciptakan pencahayaan yang tepat untuk berbagai acara dan tempat umum. Kebanyakan klien kami adalah toko retail, pameran, sesekali untuk teater atau galeri lukisan, dan yang paling besar, proyek Aami Park Stadium, sebuah stadion olahraga *outdoor* berkonsep Bioframe dengan atap *dome* yang menutupi area duduknya. Gue mulai dari awal, dari menjadi orang lapangan yang memasang sendiri bohlam lampu, sampai asisten *lighting designer* yang menciptakan konsep pencahayaan hingga eksekusinya di lokasi.

Setelah balik ke Melbourne, gue *in charge* untuk *lighting design* konser-konser band mancanegara. Tugas utama gue adalah menciptakan pencahayaan yang tepat untuk mendukung *ambiance* dan estetika konser musik yang berlangsung. *The nice perks?* Gue bisa ikutan konser gratis dan ketemu dengan para personel band-nya, *face to face*.

I know. I have the coolest job in the world.

Dan lucunya, sekarang gue menceritakan semuanya kepada Laura seperti anak kecil yang kesenangan habis mengulum permen kesukaannya. Gue cerita tentang suka-duka pekerjaan gue, jam kerja yang bikin gue terjaga sepanjang malam hanya untuk *testing* cahaya di lapangan, dan gimana rasanya melihat hasil kerja gue ditampilkan selama

acara. Mendengar riuh-rendah tepukan tangan dan sorakan penonton. Ocehan kagum mereka saat keluar dari gedung konser. *How good it always makes me feel.*

And she just listens. Laura punya kemampuan itu— untuk mendengarkan, tanpa interupsi, tanpa komentar. Dia hanya duduk diam, wajahnya pasif tanpa senyum maupun anggukan, tetapi gue tahu dia mendengarkan. Dia nggak memutarbalikkan topik atau mengubah fokus sehingga jadi membicarakan dirinya sendiri, seperti yang sering kali orang lain lakukan.

Untuk sesaat, gue merasa kami kembali menjadi dua orang yang dulu. Max dan Laura yang dulu menghabiskan berjam-jam di sudut Prudence, *talking about everything and nothing.*

Jujur, ketika gue mencari nama stasiun radio tempatnya bekerja dan meng-Google alamatnya, lalu memutuskan begitu saja untuk menemuinya, gue sama sekali nggak menyangka kami akan berakhir di sini lagi, di tempat di mana semuanya bermula.

Ketika cangkir kami sama-sama telah kosong, jam tangan gue telah menunjukkan pukul tiga pagi lewat enam belas menit. Gue bangkit untuk mengantarnya pulang, dan ketika CD di mobil gue bermain secara otomatis, lagu yang diputar adalah “Gotten”.

♪ You just get me,
like I've never been gotten before ♪

YANG nggak pernah gue bilang sama Laura adalah, gue menunggu beberapa hari sampai punya cukup nyali untuk meneleponnya. Hari itu, enam tahun yang lalu, dan hari itu, beberapa minggu yang lalu.

Gue bukan jenis cowok beruntung yang bisa dengan mudah membicarakan hal basa-basi macam cuaca, dan menit selanjutnya langsung berhasil menggaet perempuan mana pun yang dia mau. *I've had my fair share of getting rejected, or being flat-out embarrassed.* Taktik kenalan gue nggak selalu sukses. Gue juga bukannya setiap hari bisa ketemu cewek yang membuat jantung gue dag dig dug seperti habis naik rollercoaster di Dream World.

I don't get to meet someone like her every day.

Maka, dulu gue pun sempat latihan kalimat-kalimat pembuka yang bisa gue manfaatkan supaya terdengar *cool* tanpa terkesan *desperate*. Eh, *mind you*, bikin *opening line* kayak gini nggak gampang. Kuncinya adalah pengucapan yang santai, membuatnya terdengar seperti ajakan kasual dan bukannya menebarkan sinyal 'gue-naksir-lo-ayo-kita-keluar-bareng'.

Hello, masih inget gue?

Terlalu pede. Nanti kalau dia jawab, *siapa elo?* gimana?

Hai, ini Max. You know, the walkman guy?

Yang ini malah mengingatkan dia bahwa gue yang nyolong barangnya.

Would you like to have coffee with me?

Standar banget.

I know this nice coffee place, and it's cool if you say no... but would you like to go with me?

Kepanjangan.

Please have coffee with me, please?

Terlalu desperate.

Gue masih belum kenal lo. I think it's time to start.

Ugh.

Akhirnya, gue memutuskan untuk mengucapkan apa pun yang terpikir di otak gue saat dia mengangkat telepon, dan hal pertama yang gue ucapkan adalah, *what about some coffee?*

Bahkan, hari ini pun, ketika melihat dia keluar dari gedung tempatnya bekerja, gue tetap mengucapkan hal yang sama. *What about some coffee?*

Yang dia nggak tahu adalah, butuh keberanian untuk mengucapkan empat kata itu.

And I'm lucky she's always said yes.



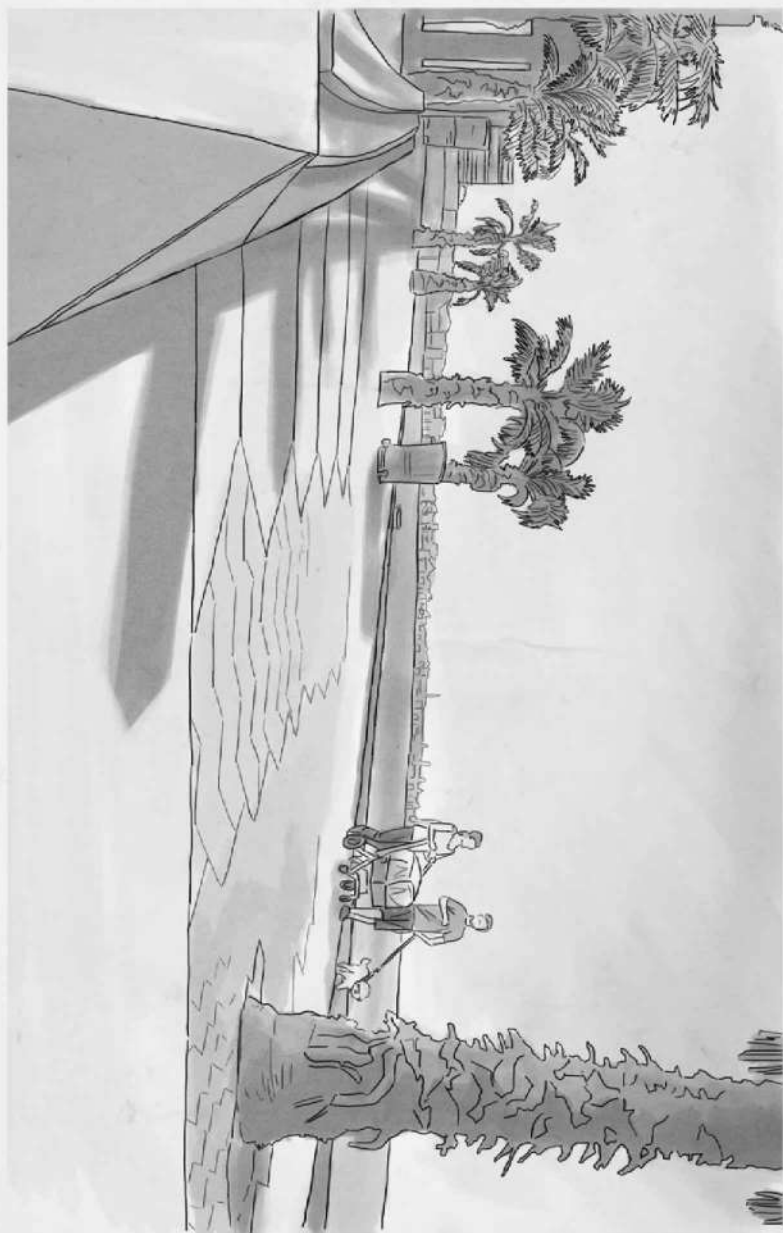
TRACK 3: NEVER SAW BLUE LIKE THAT (SHAWN COLVIN)

*And some things are the way they are
And words just can't explain*

Laura

Awalnya kukira, bertemu kembali dengan Max setelah sekian tahun tidak mengorbitsi kehidupan masing-masing hanyalah sebuah kebetulan. Layaknya reuni SMA yang berlangsung beberapa tahun sekali; teman-teman lama berkumpul, bertukar kabar, dan berjanji akan segera bertemu lagi, lantas melupakan janji itu dan kembali sibuk dengan kehidupan masing-masing.

Aku dan Max tidak memiliki komitmen apa pun kepada satu sama lain. Kami bagi sekarang hanyalah masa lalu.



Namun, barusan, dia mengirimkan *e-mail* kepadaku. Aku sedang berada dalam ruang siaran dengan sepasang *headset* yang memutar lagu Shawn Colvin dari *original soundtrack* Dawson's Creek.

E-mail itu tidak bersubjek, hanya memuat satu lampiran berupa foto. Latarnya gelap, tetapi beberapa deret lampu yang terpasang di langit-langit menyorotkan kombinasi cahaya biru dan kuning ke permukaan panggung, tempat sekelompok pemusik sedang menampilkan pertunjukan. Permainan cahaya membuat suasana terlihat intens tanpa efek dramatis berlebihan. Gelap, tapi diterangi oleh cahaya yang tepat. Pesan yang menyertai *e-mail* itu adalah: *Geeks. Konser 2012.*

Aku tersenyum. Dulu, Max sering memenuhi *inbox e-mail*-ku dengan foto-foto semacam ini. Lampu-lampu eksperimennya, proyek-proyek yang dikerjakannya, bentuk cahaya yang menurutnya indah dan patut dibagi. Foto-foto itu selalu diberikan judul seperti *Peter Pan, Ampitheatre, 2006* atau *Aurora Borealis, 2004*, yang mengindikasikan tempat dan tahun kejadian tersebut dipotret. Sebagai balasannya, aku sering mengirimkan potongan video klip, lirik, dan lampiran lagu.

Kuketikkan jawaban singkat untuk merespons *e-mail*-nya.

Nice. Working?

Balasannya datang dalam hitungan detik.

Yup. Coffee?

Aku membalas lagi.

At work. Will finish at 2.

Setelah sekian menit berlalu, Max mengirimkan *e-mail* terakhirnya malam itu.

OK. Gue tunggu.

“*IS this okay?*” Max bertanya dengan dahi mengernyit, sesaat setelah aku muncul di Prudence dan menghempaskan barang-barang di atas meja. “*Meeting again, like this?*”

Aku berhenti berkutat dengan ikatan *scarf* yang sulit dilepaskan dan menatapnya, tak tahu bagaimana harus menjawab.

Dia mengklarifikasi. “Gue nggak mau salah satu dari kita ngerasa nggak nyaman dengan ini.”

“Lo merasa nggak nyaman?”

Max menggeleng. “*But don’t you find this weird?*”

Ini semua memang aneh, harus kuakui. Dua orang yang

pernah punya sejarah bertemu lagi, melanjutkan rutinitas yang sudah lama terhenti seolah-olah hal itu hanya tertunda sementara.

Dia tersenyum, ikut merasakannya. “*It feels weird, but in a good way, if you get what I mean.* Waktu di Sydney, gue nggak ketemu tempat kayak gini. Teman-teman gue lebih suka pergi ke tempat ramai, atau lembur di kantor sampai malam. *The city’s overpopulated and overcrowded. Sometimes you just need some breathing room, you know?*”

Aku tahu. Tempat ini pun merupakan tempat yang spesial bagiku. Aku baru menyadari seberapa besar aku merindukannya saat menginjakkan kaki lagi di sini setelah sekian tahun berlalu. Sebelumnya, aku selalu menghindarinya secara tidak langsung, memilih melewati jalan lain yang lebih jauh supaya aku tidak perlu melewatinya. Kebiasaan itu seperti insting—sesuatu yang tak benar-benar kusadari, tapi terus kulakukan dengan sengaja. Awalnya kukira, kembali ke sini hanya akan membawa kenangan-kenangan pahit manis yang tak seharusnya terkuak lagi, tapi yang kurasakan justru adalah sesuatu yang sama sekali tak kuduga; aku merasa tenang, seperti telah berdamai dengan masa lalu, dan laki-laki yang kini ada di hadapanku.

“Lagi pula, Ra, gue kangen *black coffee* di sini,” lanjutnya. “*I don’t know about you, but it feels nice to be here.*”

Max memesan kopi dan mulai menyalakan *laptop*. Aku mengamatinya yang terlihat nyaman dengan ini semua, aku, *kami*. Aku bisa saja keluar sekarang, sebelum semuanya terlambat. Aku bisa mencari alasan untuk pergi dari sini, dan menghapus *e-mail-e-mail* Max tanpa membacanya terlebih dahulu. Aku dapat berbohong, menolak, berkata bahwa kami tidak perlu bertemu lagi. Aku dapat menarik garis batas di antara kami. Mungkin lebih baik demikian. Namun, aku tidak melakukan itu.

I stay.

DI tengah-tengah cangkir ketiga dan tembang “Downtown Train” milik Tom Waits, Max berhenti mengetik dan mendongak.

“Kenapa sih, dulu lo suka sama gue?”

Aku tahu persis apa jawabannya. Namun, hal itu tak membuat pertanyaan tersebut lantas jadi berkurang keanehannya, jadi aku pun balas bertanya. “Kok, tiba-tiba nanya begitu?” Sekarang, setelah masa-masa itu sudah jauh tertinggal di belakang.

Pertanyaan semacam itu tidak pernah diungkit sebelumnya. Bagiku, cinta adalah sesuatu yang berjalan apa adanya, seiring waktu. Kami bertemu, kami saling jatuh cinta,

kami berpacaran, kami putus, kami *move on*. Sesederhana itu.

Toh, nyatanya cinta tidak pernah menjadi sesuatu yang sederhana. *Cinta itu rumit*, begitu selalu racauan Cee sewaktu ia merayakan masa lajangnya setelah putus dengan siapa pun pacarnya saat itu. Cinta itu rumit, tapi setiap orang tidak sabar untuk jatuh ke dalam kerumitan itu, dan ikut tersangkut dalam jaringnya.

Jadi, pertanyaan semacam kenapa dan kapan tepatnya aku jatuh cinta kepada Max bukanlah sesuatu yang dapat dijawab semudah melafalkan abjad. Setidaknya, bagiku tidak seperti itu.

“Kenapa nggak? Toh, pertanyaan itu seharusnya lebih gampang dijawab dong, sekarang saat kita berdua udah nggak lagi pacaran. Baik gue maupun elo nggak harus takut salah ngomong karena di antara kita sekarang udah nggak ada apa-apa.”

“Itu dia. Ngapain ngomongin masa lalu?”

“Duh, kadang gue lupa lo itu argumentatif banget, Ra,” keluhnya.

“Lo segitu pengen tahu jawabannya?”

Dia mengangkat bahu. “Cuma penasaran, itu aja.”

Aku mendengus. “*Your curiosity is annoying.*”

Max kembali nyengir.

Sejujurnya, aku tidak suka mereka-reka masa lalu. Masa

lalu adalah masa lalu, tidak perlu diungkit, tidak perlu terlalu lama diingat-ingat. Sisanya hanyalah percikan kenangan *random* mengenai ini itu. Namun, apa boleh buat, aku tahu Max tidak akan beranjak dari kursinya sebelum aku menjawab pertanyaan bodoh yang sudah lewat masa itu.

“Karena malam itu, lo nggak memilih Cee. Lo milih gue.”

Dia mencuri satu pandangan ke arahku, alisnya terangkat. Aku dapat dengan mudah menebak apa yang sedang melintas di pikirannya yang sederhana: *serius, lo?*

Aku terbahak, menikmati lelucon kecil tersebut. “Setengah serius, setengah nggak. Lagian, lo nanya pada waktu yang nggak pas.”

“Nggak pas gimana?” Ini salah satu kebiasaan buruk Max, mengulang bagian terakhir pertanyaan orang lain dan mengubahnya menjadi pertanyaan retorik.

“Karena pertanyaan kayak gitu udah nggak pantas ditanyain lagi sekarang.”

Dia terdiam. “Gue dulu suka sama elo karena itu lo, Ra. Nggak ada alasan lain.”

Giliran aku yang tak menemukan kata-kata balasan. Selanjutnya, tak ada lagi yang kami bicarakan, Dia pun tidak pernah menyinggung topik itu lagi.

Because you know what?

Sometimes the truth is harder to take than lies.

TERKADANG, hal-hal tertentu mengingatkanku akan orang-orang tertentu.

Misalnya, papan tulisan SALE di etalase Myers³ akan langsung membuatku teringat kepada Cee, yang selalu hadir di setiap program diskon besar-besaran. Jajanan pasar membawa pikiranku melayang menuju Bunda, yang semasa aku kecil selalu menitipkan jualan di kantin sekolahku di Bandung dulu. Piringan hitam adalah kenangan khusus untuk Ayah, yang sejak kecil selalu memutar lagu-lagu klasik di dalam rumah.

Sementara di apartemenku, ada sebuah potret *landscape* berukuran besar, dalam bingkai kayu yang dicat hitam pekat. Potret itu adalah pemberian Hans pada hari aku lulus masa *probation* tiga bulan di stasiun radio, dan diangkat menjadi karyawan tetap siaran malam. Waktu itu, dia sedang getol-getolnya bereksperimen dengan kamera SLR, dan foto itu diambilnya sendiri dari gedung kantor kami di lantai kedua puluh satu. Potret itu adalah pemandangan Kota Melbourne di malam hari, lengkap dengan kerlip lampu metropolitan dan liuk jalan yang sepi tampak tak berujung.

For some reasons, it reminds me of Max.

Sejak mengenalnya, aku mengerti bahwa obsesi Max pada

³ Salah satu *department store* besar di Australia.

cahaya lebih besar dari apa pun. Aku dapat membayangkan dia semasa kecil, anak laki-laki berambut cokelat tua dan berbola mata hitam, dia yang dalam keseriusannya menatap lengkung pelangi dari balik jendela kamarnya, permukaan tangannya menyentuh kaca. Dia yang terpekik girang saat mendapatkan teleskop pada hari ulang tahunnya, anak yang mulutnya menganga kagum saat melihat pertunjukan lasernya yang pertama, terpesona pada tembakan warna-warni di udara. Bagi Max, setiap kerlip adalah berharga.

Max selalu bicara ini itu mengenai cahaya. Bahwa cahaya bergerak jauh lebih cepat dibanding bunyi, dalam kecepatan tiga ratus ribu kilometer per detik. Bahwa setiap detik, seribu kilatan petir menyentuh bumi. Bahwa cahaya adalah partikel yang bergerak lurus, dan memiliki temperatur tersendiri.

Pernah suatu sore, kami berpiknik di Royal Botanic Garden, di bawah naungan langit biru dan awan-awan yang menggumpal seperti gulali. Tiba-tiba, dia bertanya, “Lo tau nggak, Ra, kenapa langit warnanya biru?”

Saat itu, aku merasa seperti seorang ibu yang anaknya penasaran dengan fakta-fakta dunia, dan aku tidak selalu bisa menjawabnya.

“Karena Tuhan menciptakannya begitu?”

Dia menggeleng, tidak mengatakan jawabanku bodoh atau asal-asalan. “*Dust particles*. Partikel-partikel kecil dalam udara menebarkan cahaya yang melewatinya, tapi karena

lebih banyak cahaya biru yang tersebar dibanding cahaya merah dan kuning, makanya langit kelihatan biru.”

Aku mengangguk-angguk.

“John Tyndall *discovered that. Amazing, huh?*”

Aku mengangguk-angguk lagi.

“Pertama kali gue ngerti esensi keindahan cahaya yang sebetulnya, bukan dari bintang atau lampu-lampu neon di jalan dan gedung-gedung pencakar langit, tapi dari langit biru. Waktu gue cari tahu kenapa langit berwarna biru dari ensiklopedia, baru gue ngerti betapa ajaibnya Tuhan, dan betapa ajaibnya cahaya.

Banyak orang yang ngeliat segala sesuatu cuma dari luarnya. Cahaya cantik karena kerlipnya kontras dengan kegelapan, tapi banyak yang nggak sadar, cahaya itu lebih dari sekadar estetika maupun sisi fungsionalnya aja. Cahaya adalah pemberian Tuhan, bagian dari alam, yang kemudian direplika dan dikreasikan oleh manusia untuk menjadi sesuatu yang lebih baik lagi. *It creates magic. It is magic.* Makanya, gue tertarik untuk mempelajarinya.”

To find that magic within, katanya.

Pertama kali aku masuk ke kamarnya, baru aku benar-benar memahami seberapa besar obsesinya pada cahaya. Kamar itu berantakan layaknya kamar laki-laki pada umumnya; selimut abu-abu yang tak dibereskan, bantal yang semrawut dan diletakkan asal-asalan, tumpukan buku

yang berdebu, beberapa di antaranya dijadikan alas gelas.... Maket-maket dalam ukuran besar tersebar di sana-sini, satu untuk proyek stadium di atas meja belajarnya, beberapa di atas lantai, dengan desain-desain kompleks yang tak kumengerti. Lampu-lampu kecil berbagai bentuk dipasang di mana-mana, lengkap dengan lilitan kabel dalam instalasi yang terlihat rumit.

Dia menepuk ruang kosong di atas tempat tidurnya. Melihat ekspresiku yang ragu, dia tertawa. “Tenang aja, lo nggak bakal gue apa-apain.”

Aku pun berbaring di sampingnya, merasakan bahu kami bersentuhan, di atas seprai yang masih lekat dengan bau tubuh Max. Lama dia diam saja, sampai kukira dia tertidur, tapi lalu dia mematikan lampu lewat saklar di sebelah tempat tidur dan menggunakan semacam *remote control* untuk menyalakan instalasi lampu di kamarnya.

Awalnya hanya redup lampu kuning, menyala bergantian seperti kerlip bintang yang tersebar acak di langit. Kemudian, semakin banyak cahaya yang menyala—lampu biru, hijau, merah, titik-titik yang menyerupai lampu gedung pencakar langit di malam hari. Bentuk-bentuk bangunan muncul perlahan-lahan, terproyeksikan bersama berbagai bentuk mobil yang terlihat seperti barisan semut dari kejauhan. Samar-samar, terdengar rekaman bunyi klakson di kejauhan, disusul bunyi lain yang terdengar seperti lalu lintas kota.

Aku mengenali cahaya keemasan yang menyerupai bentuk St. Paul's Cathedral, Crown Casino Tower yang menjulang, dan kerlipan biru putih bercahaya yang membentuk puncak menara Melbourne Art Centre. Lingkaran kuning di tengah membentuk Flinders Street Station, sedangkan di arah selatan, batas-batas yang menandakan Port Phillip Bay diperlihatkan lewat titik-titik lampu biru, dengan laut yang terbentang luas di baliknya. Saat itulah aku menyadarinya—Max telah membuat replika *landscape* Kota Melbourne di malam hari, lewat instalasi-instalasi lampu dalam kamarnya.

Kami berbaring bersebelahan, menikmati permainan cahaya di sisi-sisi dinding yang mengimpit ruangan kecil yang menjadi kamar Max. Napasnya tenang dan teratur, sedangkan milikku pendek-pendek dan tak keruan. Tak lama kemudian, sebelah tangannya bergerak mencari milikku, lalu menggenggamnya erat. Aku tersenyum, dan dapat kurasakan dia pun tersenyum di sampingku.

Kita tidak selalu menemukan keajaiban dalam kehidupan, tapi untukku momen itu istimewa, *the best kind of magic there is*.

Sejauh yang dapat kuingat, di momen itulah aku benar-benar jatuh cinta kepadanya.

♪ *And secret thoughts were said aloud
We watched the faces in the clouds
Until the clouds had blown away*

*And were we ever somewhere else
You know, it's hard to say* 🎵

Max

LAURA nggak pernah tanya sama gue, gimana dan kenapa tepatnya gue jatuh cinta sama dia. Padahal biasanya, perempuan senang sekali menanyakan lima hal: apa, di mana, kenapa, bagaimana, dan kapan, kalau itu menyangkut cinta. Namun, Laura beda, dia menjauhi seluruh keribetan itu dan hanya fokus pada apa yang ada di hadapannya.

Gue nggak jatuh cinta sama Laura pada pandangan pertama. Gue tahu, itulah yang romantis, *sparks fly, bells toll in the distance...*, tapi bukan itu yang terjadi sama gue. Gue nggak ketar-ketir saat perempuan bertopi merah itu merampas *walkman* dari tangan gue, juga nggak merasa jantung gue jempalitan saat memandang sepasang bola mata jernih itu untuk kali pertama.

Itu semua terjadi pada kali kedua.

Momen itu datang beberapa hari setelah kami ketemu di depan kelas, dan sebelum kami bertemu kembali di Prudence. Gue sedang terburu-buru menuntaskan tugas untuk kelas tutorial yang akan berlangsung setengah jam lagi, dan minggu itu giliran gue untuk memaparkan

penjelasan tentang *photometry* di depan kelas. Gue nggak rela dipermalukan di khalayak umum seperti seorang murid yang lupa mengerjakan tugasnya minggu lalu.

Suasana kafetaria hari itu sedang riuh, membuat gue agak terganggu dengan keributan orang-orang yang mengobrol dengan suara keras di sekeliling tempat duduk gue, juga aroma makanan yang membuat perut kosong gue bereaksi. Gue belum sempat sarapan, dan asam lambung yang naik membuat gue makin gelisah.

Begitu tugas selesai seadanya, gue menarik napas lega dan mengedarkan pandangan untuk mencari target makan siang cepat saji. Pandangan gue jatuh pada seorang perempuan yang sedang duduk beberapa meja di depan gue, seperti biasa dengan topi rajut merah yang kebesaran dan *earphone* yang berujung pada *walkman* antik di pangkuannya. Perempuan itu sedang asyik mengunyah burger sambil membaca sebuah buku. Piringnya penuh dengan kentang goreng *greasy* yang dijual di kafetaria, potongan *pickle* hijau dipisahkan dari makanannya, dan sepotong burger berukuran raksasa yang tampak penuh dengan lapisan bawang bombai dan sayur-sayuran. Dia makan dengan berselera, sesekali meneguk air putih, lalu mengambil satu gigitan besar, mengunyah, dan kembali mengulang aktivitas yang sama sampai seluruh isi piringnya tandas. Ada setitik noda *mustard* di pipinya, yang sepertinya nggak disadarinya.

Waktu itu, entah apa persisnya yang bikin gue memperhatikan dia sedemikian rupa. Laura hanyalah seorang mahasiswi yang sedang membaca dan menghabiskan makan siang, nggak menyadari apa pun yang terjadi di sekitarnya, kecuali tegukan air putih, suapan burger, dan alinea dalam bacaannya. Gue begitu saja terpaku mengamatinya, tersenyum sendiri dan menikmati setiap detik melakukan hal itu.

Gue percaya akan cinta pada pandangan pertama. Tapi, gue tahu, jatuh cinta pada seseorang nggak selalu terjadi sesuai teori dalam buku, atau kayak kisah-kisah romantis dalam film. Manusia nggak bisa milih kapan waktu yang tepat untuk jatuh cinta. *The good thing is, I know when it happens to me.*

Ketika memberitahukan itu kepada Laura, dia tertawa lepas, memperlihatkan sepercak tanda yang tertinggal pada gigi taringnya ketika ia jatuh dan mematahkannya sewaktu SD.

“Jadi, lo naksir sama gue karena gue makan burger?”

Gue menggeleng. “Bukan *karena*, Laura, tapi *ketika*. Susah gue ngejelasinnya.”

“Cinta memang aneh. Atau mungkin, lo aja yang pada dasarnya aneh.” Tawanya berderai lagi.

Kadang lebih nyaman membicarakan cinta, ketika kami nggak lagi bersama. Hal yang dulu merupakan luka, kini bukan lagi borok yang akan berdarah jika dikorek.

Hal yang dulu menyebarkan bagi satu sama lain, seperti kebiasaannya menyenandungkan lagu sepanjang waktu, atau mengumpulkan bon belanjaan hingga berserakan di atas meja, nggak lagi terasa mengganggu sekarang. Karena kami sekadar teman, hal-hal seperti jarang memberi kabar, kehilangan kontak untuk beberapa waktu dan kebiasaan buruk masing-masing, bukan lagi sesuatu yang penting.

Hanya saja, ada sesuatu yang nggak pernah berubah. Beberapa rasa untuk Laura, seperti bagaimana gue selalu ingin tersenyum saat dia tersenyum, bagaimana gue merasa damai setiap kali dia ada di samping gue, dan rasa yang sulit dijelaskan setiap kali melihat namanya muncul di layar telepon gue, selalu ada seakan menunggu untuk gue sadari.



LET me tell you about the day I made her my girlfriend.

Bukan, bukan dengan eksibisi cahaya yang megah di stadium karena biayanya mahal dan waktu itu gue cuma mahasiswa biasa dengan uang saku pas-pasan. Bukan dengan bunga, atau cokelat, walau gue tahu Laura penggila makanan manis sampai-sampai gue takut dia mengidap diabetes saking banyaknya mengonsumsi gula. Bukan juga lewat makan malam romantis dalam kereta yang bergerak mengelilingi

kota di Colonial Tramcar Restaurant, atau di atas gondola yang mengapung di sepanjang Sungai Yarra.

Hari itu Sabtu pagi, di Pantai St. Kilda.

Selain kebiasaan bergadang sambil ngopi dan ngobrol ngalor-ngidul di Prudence, kami berdua punya satu ritual lain: setiap Sabtu, kami berdua akan bangun pagi dan janji ketemu untuk sarapan bareng. Awalnya, ini adalah salah satu bentuk taruhan gila kami mengenai siapa yang bisa bangun lebih pagi di akhir pekan. Jujur, gue bukan *morning person*. Menurut gue, bangun pagi adalah sesuatu yang hanya gue lakukan kalau benar-benar terpaksa, misalnya ada kelas pagi, atau ujian. Seperti kata Glen Cook, *morning is wonderful, its only drawback is that it comes at such an inconvenient time of day*.

Jadilah suatu hari, kami bertaruh: siapa pun yang bisa bangun lebih pagi di hari Sabtu, bebas memilih tempat mana pun untuk sarapan, dan yang kalah harus rela mentraktir.

Besoknya, gue melompat bangun begitu jam beker berdering nyaring, langsung mandi asal-asalan, memakai baju seadanya yang terdampar di lantai, dan terseok-seok menuju tempat janji kami. Laura sudah di sana, kelihatan segar dan berkeriat dalam kaus ungu tua dan celana olahraga berwarna sama, sepasang *earphone* terpasang seperti biasa. Dia nyengir ketika melihat gue, jelas-jelas tahu dia bakalan

menang pertarungan yang satu ini. Hei, *not fair*. Waktu itu, mana gue tahu dia ternyata maniak lari pagi?

Sejak saat itu, setiap Sabtu pagi kami selalu bertemu di perhentian *tram*⁴ terdekat. Dia dalam setelan baju olahraganya, gue dalam kaus tidur dan muka kusut.

Kami berbagi hobi yang sama—mengeksplorasi. Melbourne adalah kota penuh kejutan; lo akan selalu dapat menemukan banyak hal menarik di sini. Restoran kecil dengan makanan terenak bisa ditemukan di sudut kota yang nggak terjamah, grafiti-grafiti paling keren justru tersembunyi dalam karya-karya stensil seniman nggak bernama di Centre Place. Nyasar atau berhenti di perhentian *tram* yang salah malah sering kali bisa berbuah manis, seperti suatu kali saat kami menemukan *diner* bergaya retro di Richmond yang menjual *pie* terenak yang pernah gue makan.

Namun, hari itu di St. Kilda beda. *It was special*.

Pagi itu, Laura nggak mengenakan baju olahraga. Dia mengenakan jaket biru tua dengan ritsleting ditarik hingga dagu, bagian topinya menutup kepala dan membuatnya terlihat seperti Eskimo. Dia berdiri dengan lengan terlipat di depan dada, sesekali meniupkan napas yang beruap untuk menghangatkan kedua tangannya. Ketika gue menghampirinya, dia bilang pengen ke pantai.

“Sekarang? Di cuaca sedingin ini?”

⁴ Semacam kereta yang merupakan jenis transportasi umum di Melbourne.

Dia mengangguk.

Kami pun naik *tram* menuju St. Kilda, yang terletak di bagian selatan kota. Begitu sampai di sana, gue yang tadi pagi terlambat mendapat mandat memberikan sarapan di Monarch Cakes—salah satu toko kue paling populer di sana. *Chocolate Kooglhoupf for her, ham sandwich for me.* Kami duduk di atas hamparan pasir putih yang terasa sejuk, mengunyah lambat-lambat sambil menikmati pemandangan laut yang terlihat tenang pada pukul tujuh pagi.

Salah satu hal yang menyenangkan saat bersama Laura adalah, gue nggak harus berusaha mengisi keheningan dengan percakapan. Diam nggak pernah terasa canggung, dan gue nggak perlu memutar otak untuk mencari bahan pembicaraan. Apalagi, gue bukan tipe orang yang pintar berbasa-basi. Berada di sampingnya terasa tenang, seperti dua orang yang sudah bertahun-tahun saling mengenal dan nggak perlu berpura-pura untuk menjadi orang lain selain diri kami sendiri.

Saat itu, gue sempat berpikir, *hey, I can do this for the rest of my life.* Bangun pukul enam pagi, secara impulsif menentukan sebuah destinasi, dan duduk berdampingan seperti ini, bersamanya.

Gue menoleh, melihatnya memeluk lutut dan menatap jauh ke depan, entah pada ombak, pada camar, pada langit, atau pada sesuatu yang mungkin nggak akan gue mengerti.

Sesekali matanya mengerjap, ikal halus menggelitik sisi-sisi wajahnya, dan hidungnya merah seperti biasanya kalau udara sedang sangat dingin.

Gue sayang sama cewek ini, yang bisa sangat rumit dan sulit dimengerti, yang kadang banyak maunya, yang suka seenaknya meminta gue membeli makanan manis di malam hari kayak ibu hamil yang lagi ngidam, dan punya selera musik aneh yang dideskripsikannya dengan kata-kata aneh seperti *eclectic* dan *blue-eyed soul, whatever that means*. Perempuan ini, yang sering mengomeli gue karena nggak pernah bawa payung, dan selalu menyusun tumpukan kaset dan CD yang berjubel jumlahnya di kamar dengan susunan alfabet, lalu dilap dan dibersihkan satu-per satu seminggu sekali.

So I said to her, "Hei, Laura."

Dia memiringkan kepala untuk memandang gue, sejentik cokelat sisa kue di sudut bibirnya. Gue tertawa kecil, mengusap bercak itu dari mulutnya, dan berkata, "*Let's do this together, just the two of us, for the rest of our lives.*"

Itu mungkin bukan ajakan jadian yang romantis, atau *proposal* yang bisa bikin cewek klepek-klepek. Bukan juga deklarasi cinta yang luar biasa. Gue cuma menyampaikan apa yang gue rasakan saat itu, karena percaya segala sesuatu perlu diucapkan saat dirasakan dan dipikirkan, supaya nggak

ada rasa sesal di kemudian hari. *Always live in the moment*, begitu moto gue.

Setelah gue bilang begitu, lama dia hanya menatap gue dengan sepasang mata bulatnya yang polos itu, lalu seulas senyum perlahan merekah di wajahnya.

“*Okay.*”

Hanya satu kata. O-K. Oke. *Okay*. Sip. Baiklah.

Sebuah kata afirmatif, tanda siap, persetujuan. *Just one simple word. But at the moment, it's more than enough.*

♪ ‘cause I never saw blue like that before
Across the sky
Around the world
You’ve given me all you have and more
And no one else has ever shown me how
To see the world the way I see it now
Oh, I... I never saw blue like that before
And it feels like now
And it feels always
And it feels like coming home ♪

TRACK 4: LIFE AFTER YOU (DAUGHTRY)

*Ten miles from town and I just broke down
Spittin 'out smoke on the side of the road
I'm out here alone just tryin' to get home
to tell you I was wrong, but you already know*

Max

Pernah nggak, setelah sekian lama nggak ketemu dengan seseorang, lo ingin tahu segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya selama rentang waktu kalian nggak bertemu? Itulah yang gue rasakan untuk Laura—gue ingin tahu setiap detail hidupnya, lagu apa yang pertama kali diputar dalam siaran perdananya, apakah dia pernah keingat sama gue, film-film yang bikin dia ketawa, dan hal-hal yang membuatnya menangis. Gue ingin mengisi tanda tanya besar yang ada dalam rentang lima tahun kami nggak menjadi bagian dari hidup masing-masing. Gue pengen tahu, apakah dia baik-baik saja.



So we start asking questions, and we end up answering the truth.

Kadang, pertanyaan-pertanyaan itu susah dijawab. Kadang, kami nggak bisa atau nggak mau menjawab, lalu mengalihkan pembicaraan. Kadang, percakapan itu berlangsung sampai subuh, kopi hangat dan pekerjaan terlupakan.

Hari ini, pertanyaan Laura adalah, "*How many girls have you gone out with, after we broke up?*"

Gue terdiam sejenak, mikir. "Yang serius atau yang enggak, nih?"

Dia nggak mengindahkan gurauan gue. Pandangan matanya membuat gue sadar, dia serius.

"One. We even moved in together at one point."

"Terus, apa yang terjadi?"

"I realized she's not the one."

Dia tercenung. "*How do you know that, Max?*"

Gue tersenyum. "Hal-hal semacam itu... *you just know.*"

SETELAH Laura, gue berpacaran dengan Viv, perempuan kelahiran Castlemaine⁵ yang lama tinggal di Sydney. Untuknya,

⁵ Sebuah kota kecil di Victoria, Australia.

suasana kota modern jauh lebih menarik ketimbang kota kecil yang sepi. Viv tiga tahun lebih tua dari gue, dan saat kami bertemu, dia baru saja menyelesaikan gelar *masters* di bidang hukum.

Kami bertemu di Darlinghurst Apartment, sebuah gedung apartemen di pusat kota. Saat itu, gue baru saja pindah ke Sydney dan hendak mencari tempat tinggal baru yang lebih dekat dengan tempat kerja gue. Kami bertemu di unit yang sama, sama-sama mengemban misi *apartment-hunting*, dan sama-sama suka dengan apa yang kami lihat di sana.

Apartemen bergaya Eropa itu memang *stylish*, dengan lantai kayu yang dipoles mengilap dan jendela besar yang menampilkan pemandangan Hyde Park. Kamar tidurnya diisi dengan satu ranjang berukuran sedang, lengkap dengan *bath tub* mungil di kamar mandi. Sofa kulit bergaya *rustic* ditempatkan berdampingan dengan dapur sederhana, juga sebuah balkon kecil. Uang sewanya cukup tinggi, tetapi gue sudah beberapa kali memutar kota untuk mencari unit apartemen yang cocok dan belum berhasil ketemu yang pas, sampai hari ini.

"I got here first." Perempuan berambut pirang yang dipotong model bob itu berkata. Dia mengenakan setelan jas kerja warna krem dan sepatu yang tinggi haknya selangit. Riasannya cukup tebal, tapi di balik bedak dan gincu merah,

gue hanya memperhatikan sepasang matanya yang sebiru langit.

Gue nggak mau kalah. *“Well, I called the landlord three days ago. Theoretically, I was first.”*

“I can pay the down payment in cash, right now.” Dia mengacungkan dompetnya.

Gue meraba kantong yang sebenarnya kosong dan membual, *“So can I.”*

Katanya, dia sudah mencari-cari, tapi belum beruntung. Sejauh ini, apartemen yang disukainya terlalu mahal, atau sudah duluan terisi penghuni lain. Perempuan itu juga bilang, selama ini dia tinggal di mess yang disediakan kantornya, tapi ada salah seorang atasannya yang sering mendekatinya, dan dia ingin secepatnya pindah untuk menghindari orang itu. Cara bicaranya simpatik sekaligus persuasif, tanpa ada tanda-tanda akan mundur teratur, ciri-ciri seorang pengacara andal. Akhirnya, gue jadi iba, dan hari itu juga, kunci unit apartemen nomor 52 berpindah ke tangan perempuan itu.

Sebelum gue pergi, dia bilang terima kasih. Satu lagi, namanya Vivian Anderson. Gue bisa memanggilnya Viv.

Kami berpacaran hampir dua tahun lamanya—waktu yang relatif lama kalau dibandingkan sejarah pacaran gue dengan cewek mana pun. Dia sibuk bekerja di sebuah kantor pengacara ternama di Oxford Street, sedangkan gue

mengerjakan pekerjaan kuli di kantor arsitektur di area CBD⁶. Kami jarang ketemu; dia sering kali pulang larut, dan sebagai karyawan junior, gue sering kebagian jadwal lembur atau terpaksa mengambil alih pekerjaan yang nggak diinginkan orang lain seperti menjadi kurir pengantar *blueprint*, mandor lapangan, dan sebagainya.

Dia yang akhirnya mengajak gue untuk tinggal bersamanya, di unit 52, Darlinghurst Apartment.

Ada satu hal yang gue kagumi dari Viv—dia tahu jelas apa yang diinginkannya dalam hidup, dan bagaimana cara mendapatkannya. Selama sekian bulan kami tinggal bareng, gue menatap dia dengan kacamata minusnya, membolak-balik halaman kontrak tanpa lelah, menandai klausa-klausa dalam buku tebalnya, mengetik notulen semalaman, dan berangkat kerja begitu pagi tiba. Viv serius, disiplin, dan pekerja keras. Selama dua tahun mempelajarinya, mencintainya, *then one day it's just over*.

Bukankah hubungan manusia aneh? Selama bertahun-tahun lo bisa ngerasa begitu mencintai seseorang, tapi suatu hari lo memutuskan semuanya nggak lagi berarti apa-apa dan memulai kehidupan baru tanpa orang itu. Kadang lo akan baik-baik saja, kadang lo akan merasa hidup lo sepertinya sudah tamat.

Viv ingin menikah. Jadwal hidupnya sudah terancang

⁶ Central Business District

sejak awal; lulus kuliah di usia dua puluh dua, ambil gelar *masters* dan menjadi pegawai perusahaan terkenal sebelum umur dua puluh lima, mengambil posisi senior dua tahun kemudian, menikah sebelum umur dua puluh tujuh, punya anak sebelum berkepal tiga. Sayangnya, gue bukan orang yang tepat untuk mewujudkan impian-impian nya.

Perpisahan gue dengan Viv nggak melibatkan adu mulut, piring pecah, atau banting barang. Kami berdua sama-sama menciptakan jarak yang cukup antara satu sama lain; dia di ujung tempat tidur kami, gue di ambang pintu, selalu orang pertama yang bersiap pergi. Dia menatap gue dengan sorot mata redup dan bertanya lirih, “Apa ini keputusan terakhir kamu? *You won't regret this?*”

Saat itu, gue tahu dengan jelas, lebih jelas dari apa pun, bahwa bukan ini yang gue mau. Bukan malam-malam saling diam dalam ruangan yang berbeda, bukan berbaring bersebelahan, tapi nggak pernah bisa bicara hati ke hati, bukan acara pernikahan dan kehidupan di Darlinghurst yang gue mau. Bukan perempuan ini yang gue inginkan.

I tried, but it's just not meant to be.

Itulah perkataan yang keluar dari mulut gue, hal terakhir yang gue ucapkan kepada Viv. Gue menyaksikan ekspresi wajahnya berubah dari tenang menjadi terluka, seolah seseorang baru saja menampar sebelah pipinya. Air

mata berlinang di sepasang mata birunya, dan seperti seorang pengecut, gue buru-buru memalingkan muka agar nggak perlu melihatnya menangis.

Gue pindah dari sana malam itu. *I've never seen her again since.*

Gue masih nggak menyesali keputusan itu.

Laura

CATCHING up. Begitulah Max menyebut sesi-sesi obrolan kami. Di dalamnya, ada pertanyaan-pertanyaan tentang masa lalu, masa kini, dan proyeksi masa depan. Syaratnya mudah: kami berdua sama-sama jujur, tidak saling menghakimi, dan salah satu berhak mengatakan stop, kapan pun pembicaraan dirasa telah melewati batas.

Awalnya, kami mulai dengan topik-topik ringan, seperti hal yang paling kami benci dari satu sama lain ketika pacaran (aku: kebiasaan terlambatnya yang cukup akut, dia: kalau aku sedang keras kepala dan mau menang sendiri). Lambat-laun, pembicaraan itu berkembang menjadi sesuatu yang lebih pribadi, seperti apakah kami pernah berusaha menemukan satu sama lain (aku: pernah mencari dan menyimpan klipingan wawancaranya di koran *The*

Australian, dia: pernah mencariku di *Facebook* hanya untuk mengecek kabarku), dan mengapa kami memutuskan untuk tidak melanjutkan kontak (jawaban kami sama: *it's easier and less painful that way*).

Kurasa, setelah berpisah sekian lama, kami membutuhkan *closure* semacam ini. Untuk saling jujur, karena kami berutang jawaban-jawaban yang dulu belum terjawab. Untuk saling mengisi tanda tanya yang ada, sekarang ketika di antara kami sudah tidak lagi terbebani oleh embel-embel status khusus.

Bukan berarti, pertanyaan-pertanyaan lama yang sekarang membutuhkan jawaban itu menjadi lebih mudah dibicarakan. Dalam kasus ini, *it's the question of life after you*. Apa yang terjadi pada dua orang yang pernah menjalin hubungan, lalu berpisah di persimpangan jalan dan bergerak menuju arah yang berlawanan? Apa yang terjadi kemudian?

"Why do exes need to ask each other this?"

Max menyeringai. "Jangan tanya gue. *You're the one who popped the stupid question.*"

Awalnya, pertanyaan ini terasa wajar dan sepenuhnya sah. Berapa orang yang masuk ke hidupmu, setelah kita putus? Berapa orang yang menggantikan posisi itu, menerima kata cinta, dan menyandang panggilan sayang? Pertanyaan ini mudah hingga tiba giliranku untuk menjawab.

Jawabanku singkat dan apa adanya. "Nggak ada."

Kedua mata Max membulat. “Serius, nggak ada? Lo nggak pacaran sama siapa-siapa lagi setelah kita putus?”

“Penting, ya?” keluhku, sudah menebak responsnya akan begini.

Memang benar, tidak ada laki-laki lain setelah hubunganku dan Max berakhir. Yaah, kalau cowok-cowok yang menangkap pandangan mataku, atau mengajak kenalan saat sedang sendirian membaca di La Trobe Reading Room⁷ sih, banyak. Mereka yang kuanggap manis, ada beberapa. Cee bahkan pernah nekat mengorkestrasikan kencana buta untukku, dan beberapa sempat berlanjut hingga kencana kedua dan ketiga. Alasan Cee, *apa lo nggak pengen punya seseorang yang ngucapin good night sebelum lo tidur, yang bisa bilang hal-hal cheesy kayak ‘aku kangen kamu’, dan ada di sana saat elo membutuhkan dia? Seseorang yang lo pikirin sebelum tidur dan sesudah bangun, yang bisa SMS lo cuma buat nanya, ‘lagi ngapain’? Hal-hal kayak gitu nggak pernah terlintas, gitu?* Tentu saja pernah. Pacaran serius, lari pagi bareng di Queens Park, *grocery shopping* tiap Minggu, pembicaraan tentang masa depan atau bertemu dengan orangtua masing-masing, dan tiga kata itu, *i-love-you*, pernah terlintas di benakku. *It all sounds great on paper*, tapi bagiku, malam-malam dingin di ruang siaran, bertukar *jokes* garing dengan Hans, atau

⁷ Ruang baca berbentuk kubah yang didesain berdasarkan *British Library* tua di London. Terletak di State Library of Victoria, sebuah perpustakaan umum di Melbourne Central.

subuh di apartemen dengan kucingku, Paris, dan segelas susu cokelat sudah cukup. Duduk sendirian dalam taksi menuju rumah setiap malamnya, mendengarkan statis radio dan memandang ke luar jendela yang buram, sudah lebih dari cukup.

People who feel content are those who feel that they have enough in their lives.

Memang sudah tak terhitung jumlah kerabat dan teman-teman yang menyuarakan pertanyaan maut itu: Kapan kawin? Sudah ada calon? Kapan mau cari pacar? Aku juga tahu, ekspresi pada wajah Bunda setiap kali aku pulang ke Bandung selalu menyiratkan tanda tanya yang mudah kuterjemahkan. Raut wajahnya bersinar ketika menimang cucu pertamanya dari kakak perempuanku, dan saat bertanya, *kamu baik-baik saja, Nduk?*, maksudnya tidak sesederhana arti harafiahnya.

Bukannya aku tidak pernah mempertimbangkan itu semua. *I do. I really do.* Hanya saja, kehidupan asmara bukan prioritasku sekarang.

“Kenapa?”

Aku melirik Max. Dia benar-benar ingin tahu.

“Karena, gue nggak butuh orang lain untuk mendefinisikan siapa gue. Laura Winardi, pacar dari A. Gue cukup menjadi Laura, penyiar dan penulis, pemilik dari kucing *Russian Blue* bernama Paris, penyuka lagu-lagu di

Narnia *Youtube*. Gue nggak perlu mikirin kapan seharusnya menikah, umur ideal untuk berkeluarga, tipe rumah dan mobil apa yang harus gue punya, dan hal-hal seperti itu.”

Ada satu ekspresi *amused* dalam wajah Max, yang selalu muncul setiap kali aku bicara hal-hal yang menurutnya *absurd*. “Narnia *Youtube* itu apaan, Ra?”

Narnia *Youtube* adalah sebutan untuk sebuah bagian dari *Youtube* yang kuanggap ajaib. Suatu hari, aku yang sedang mencari video klip Rosi Golan untuk bahan siaran, lalu iseng mengklik rekomendasi video lain yang ada di sisi kanan laman. “Ternyata, semua lagu di sana bagus-bagus. Lagu-lagu yang nggak pernah gue denger sebelumnya dan nggak gue temuin di toko CD mana pun, tapi nggak kalah bagusnyanya sama John Mayer atau Bruno Mars. Gue nemuin penyanyi-penyanyi *indie* kayak Sia, Brooke Faster, Priscilla Ahn....” Itu adalah momen Narnia tersendiri bagiku, mungkin perasaan yang sama seperti saat Lucy membuka lemari pakaian dan menemukan dunia tersembunyi yang magis di baliknya.

Dia geleng-geleng kepala. “*You always say the craziest things.*”

Aku tersenyum. “*And you’re the only one who can tolerate the crazy things I say.*”

“Soalnya, cuma elo sih, yang mau dengerin teori gue tentang *photocells* dan *cell phone disco*.”

“Jadi, kita impas dong.”

Max mengangguk. “*I guess you can say that.*”

“Terus... elo sendiri? Nggak ada cewek lain setelah pengacara pirang itu?”

Dia mengerutkan hidung. “Cewek banyak, Ra. Tapi yang bener-bener istimewa, itu jarang.”

“Soalnya lo percaya sama yang namanya *the one*, sih,” sahutku, menyeruput sedikit dari sisa kopi di atas meja.

“Memangnya, lo enggak?”

Ini bukan pertanyaan sulit. “Gue percaya sama konsep belahan jiwa, tapi gue nggak percaya bahwa kebahagiaan kita cuma ada sama satu orang. Dalam hidup ini, lo nggak selalu bisa dapetin apa yang lo mau, orang-orang yang lo sayang nggak selalu punya perasaan yang sama. Karena itulah gue percaya, akan selalu ada orang-orang lain yang bisa memberikan bentuk kebahagiaan lain.”

“Mungkin itu benar, tapi kebahagiaan yang lo rasakan dengan orang itu akan berbeda dengan kebahagiaan yang bisa lo rasakan dengan belahan jiwa yang sesungguhnya.”

“*Maybe*. Tapi, siapa yang bisa mengukur takaran kebahagiaan sesungguhnya? Kita bahagia dengan apa yang kita punya, itu udah cukup. *Happiness is a matter of perspective.*”

“*It sounds oddly optimistic, for such a cynical opinion.*” Max berkomentar.

“*At least I’m not a hypocrite,*” balasku. “Betapa menyedihkannya hidup ini kalau cuma ada satu orang yang bisa membuat lo sepenuhnya bahagia. Kita nggak bisa menyangkal kalau masih banyak bentuk kebahagiaan-kebahagiaan kecil lainnya di sekitar kita.”

“Gue nggak menentang itu.” Max berkata. “Poin gue adalah, orang-orang yang salah mungkin bisa bikin lo senang, tapi orang-orang yang tepat akan membuat lo merasakan lebih dari itu semua. Gue nggak cuma ngomongin kebahagiaan—lo tetap akan ngelewatin masa-masa susah, marah, sedih... *but the difference is, with the right person, it’ll be worth it.* Bukannya itu yang semua orang tunggu, untuk ketemu seseorang yang bisa membuat hidupnya lengkap?”

“Berdebat sama lo nggak akan ada habisnya,” keluhku, melongok melihat cangkir yang kini kosong.

Dia mengangkat kedua tangan, tanda menyerah. “Ya, ya. Mungkin gue udah terlalu banyak belajar teknik berdebat dari Viv. *My bad.*”

Viv. Aku tidak suka cara Max menyebut nama mantan pacarnya tersebut, seakan mereka masih akrab. Seperti apa dia? Apakah seperti dalam bayanganku—tinggi, seksi, rambut sepirang sinar matahari, dan mata sebiru dasar laut? Seperti apa Max ketika bersamanya? Apakah dia menangis saat Max meninggalkannya? *Did she say anything to make him stay?*

Max menghabiskan sisa kopinya dan bersiap-siap pergi, menatapku sekilas sebelum bangkit. "Kok bengong? Lagi mikirin apa?"

Aku ingin mengungkapkan satu demi satu pertanyaan yang menggajal, tapi lalu berubah pikiran dan berbohong. "*Nothing. Let's go.*"

Entah mengapa, sebesar keinginanku mengetahuinya, aku pun takut mendengar jawabannya.

Max

SAAT Laura menyebut nama Viv, lalu buru-buru mengganti topik pembicaraan, gue tahu apa yang pengen dia tanyakan. Sama seperti gue menyimpan rasa ingin tahu mengenai hidupnya selama ini, dia pun pasti ingin tahu kehidupan macam apa yang gue jalani tanpa dia.

Maka gue pun nggak bilang apa-apa, ketika yang sebenarnya ingin gue katakan adalah, *I loved her, but it wasn't the way that I loved you*. Ada suatu saat gue menyayangi Viv, tapi cinta itu nggak cukup buat kami.

Satu lagi yang ingin gue bilang ke Laura, *I've never loved anyone else the way I loved you*.

Tentu saja, dia nggak akan pernah tahu itu.

♪ All that I'm after is a life full of laughter
As long as I'm laughin' with you
I'm thinkin' that all that still matters is love ever after
After the life we've been through
'cause I know there's no life after you ♪





PAUSE





*You can talk with someone for years, everyday,
and still, it won't mean as much as what you can have
when you sit in front of someone, not saying a word,
yet you feel that person with your heart.
You feel like you have known the person for forever...
Connections are made with the heart, not the tongue.*

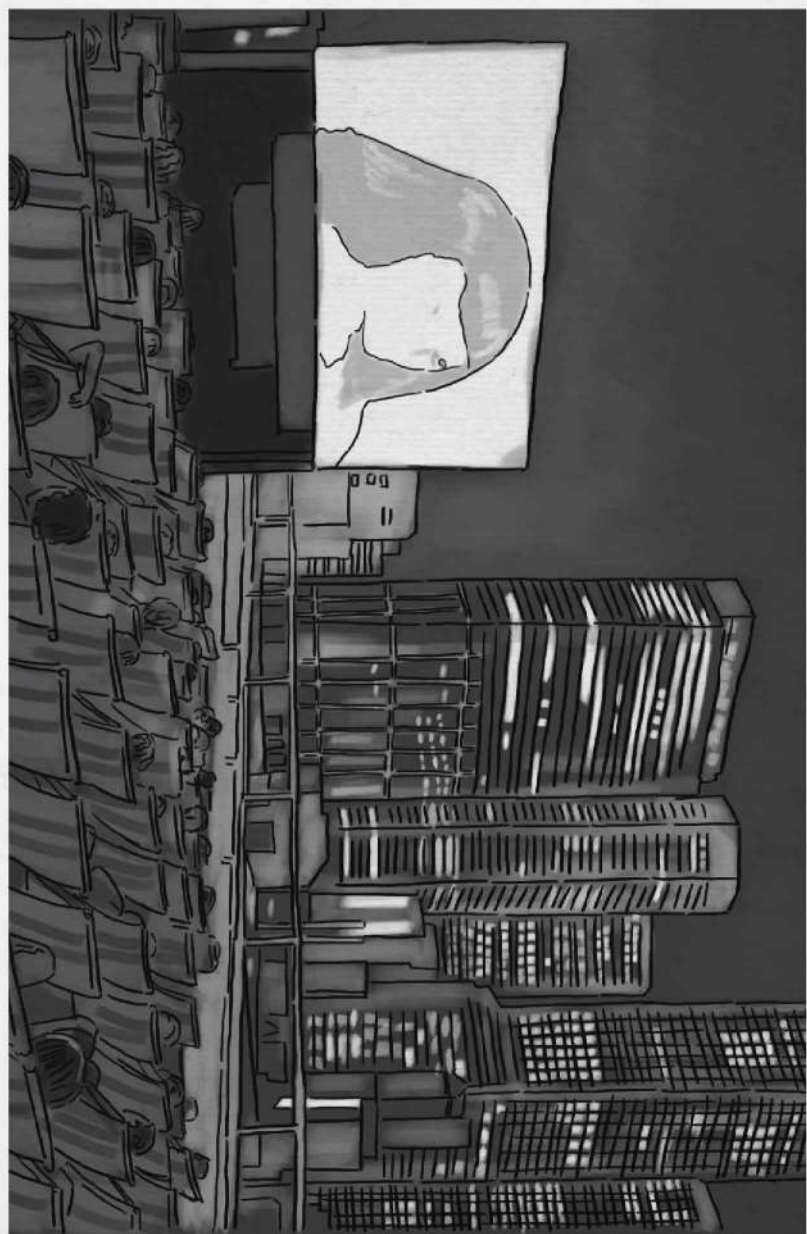
-C. Joy Bell C.-

TRACK 5: PASSENGER SEAT (DEATH CAB FOR CUTIE/STEPHEN SPEAKS)

*I roll the window down and then begin to breathe in
the darkest country road and the strong scent
of evergreen from the passenger seat as you are
driving me home then looking upwards
I strain my eyes and try to tell the difference
between shooting stars and satellites from the
passenger seat as you are driving me home
"Do they collide?"
I ask and you smile
With my feet on the dash
The world doesn't matter*

Laura

So, we're kind of friends now.
Setiap pukul dua, begitu siaranku berakhir, mobil Max akan menunggu di putaran lobi, biasanya merupakan satu-satunya kendaraan yang terparkir di sana. Jendelanya selalu terbuka setengah, dan asap rokok akan pelan-pelan menguar dari sana.



Awalnya, dia hanya rajin menceramahiku tentang bahaya perempuan yang pulang malam-malam sendirian. Kasus-kasus perkosaan, misalnya, atau manusia-manusia bersenjata yang mencegat kendaraan yang melintas di jalanan sepi. Atau para pemabuk yang suka menggoda perempuan di perhentian bus. Menurutny, aku adalah sasaran empuk bagi para kriminal itu.

"*I'm fine, Max.*" Selalu begitu responsku. Aku sudah bertahun-tahun hidup sendiri di Melbourne, dan selalu baik-baik saja. Dia tahu itu.

Max diam saja, tapi keesokan harinya, dan pada malam-malam berikutnya, mobil Jeep hijau *army* tua itu terus hadir di depan lobi, menungguku dengan penghuninya yang mengembuskan asap rokok lewat ventilasi kecil di jendela.

Tempat tinggal Max berlokasi di area residensial Point Cook di West Melbourne, sedangkan aku tinggal di pusat kota, persisnya di Flinder's Wharf Apartment di area Docklands. Dua arah yang berlawanan, tetapi dia tak pernah mengeluh, walau mengantarku pulang berarti dia akan tiba di rumah lebih larut dari seharusnya. Dia di balik kemudi, aku di kursi penumpang. Kami duduk berdampingan selama perjalanan pulang, sesekali ditemani alunan lagu dari CD mana pun yang ada dalam tasku atau lagu-lagu koleksi Max, sering kali tanpa suara. Dia menyetir dengan sebelah tangan, tangan satunya lagi menjumput sebatang rokok atau

sibuk mengetuk-ngetuk permukaan jendela. Aku lebih sering duduk dengan kursi dimundurkan, kaki terlipat atau disandarkan di atas *dashboard*.

Kadang, kami mengobrol. Mengenai pekerjaan masing-masing, *deadline* yang mendekat, atau berita-berita iseng yang kami baca selintas di koran atau lewat *Twitter*. Kadang kami bertukar candaan, kadang kami bicara serius.

Kadang, kami berhenti di Prudence, memesan kopi hitam, lembur dengan laptop hingga pagi menjelang. Dia dengan penataan lampu, aku dengan materi dan *playlist* siaran. Tak jarang kami bekerja sampai subuh, dan siapa pun yang masih terjaga, bertanggung jawab untuk mencari tempat sarapan.

It feels like old times, but the less complicated version. I kinda like it that way.

“Apa nggak aneh, mantan jadi teman?” Cee mengerutkan kening sambil menyantap saladnya, setelah sesi berbelanja seharian di Chaddy⁸ untuk mencari sepasang stiletto baru. “*It’s like, one of you has a hidden agenda or something.*”

“*Hidden agenda* gimana? Memangnya nggak bisa, mantan berubah jadi teman?”

“Gue serius, Ra. *Are you really over him?* Hubungan lo dan dia sekarang ini sebenarnya HTS, atau awal dari CLBK?”

⁸ Sebutan bagi Chadstone Shopping Centre, sebuah pusat perbelanjaan di Dandenong Street, Chadstone, sekitar tiga belas kilometer dari Central Business District di pusat Kota Melbourne.

Aku pernah menanyakan pertanyaan itu kepada diri sendiri, dan aku sudah tahu apa jawabannya. Namun, daripada berusaha membuktikan sesuatu yang tak lagi perlu dibuktikan, aku memilih untuk tak menjawab. “*You just don’t get it,*” begitu selalu responsku setiap kali dia menganalisis hubunganku dengan Max, yang menurutnya patut dicurigakan.

“*You’re right, I don’t,*” katanya. “*So enlighten me.*”

Aku menjelaskan kepada Cee bahwa apa yang sudah lewat tidak lagi relevan sekarang. Alasan kami berpacaran dan putus tidak penting karena kami sudah sama-sama menerima itu dan bergerak maju dengan kehidupan masing-masing. Kesimpulannya, apa yang kami miliki sekarang tidak perlu didefinisikan lebih jauh.

“Jadi, nggak ada gunanya lo menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Nggak ada apa-apa di antara gue dan Max,” tukasku.

“Tapi Laura, hubungan kalian sekarang ini udah kayak orang pacaran, tau nggak. Pulang kerja bareng. Ngopi berjam-jam, di tempat yang pernah spesial buat kalian. Tuker-tukeran *e-mail* nggak jelas. Berani taruhan, tiap malam *e-mail* terakhir yang lo kirim pasti buat Max, begitu juga sebaliknya.” Cee menyebutkannya satu-per satu sebagai pengacara yang sedang memaparkan daftar bukti yang dapat memberatkan lawannya.

Tetap saja, semua itu tidak berarti kami berdua lebih dari teman.

“Lo ngerti nggak, Cee, gimana rasanya bertatap muka sama masa lalu? Ngeliat orang yang dulu pernah jadi bagian dari hidup lo, kini datang lagi dan ternyata kalian berdua sama-sama bisa menerima bahwa apa yang ada di masa lalu nggak perlu ada di masa sekarang. Nggak perlu ada harapan-harapan palsu, atau keinginan tersirat untuk membangun kembali apa yang pernah ada. Gue sendiri nggak ngerti ke mana arah hubungan ini, dan apa yang akan terjadi kemudian. *We both take it just the way it is*, dan itu cukup buat gue sekarang.”

“Iya, gue ngerti.” Dia terdiam. “Inget nggak, waktu gue ketemu lagi sama Hendra? Dulu gue juga kayak lo sekarang, dengan naif berpikiran hubungan platonis ini nggak akan menyakiti siapa-siapa. Tapi akhirnya, gue malah balik lagi sama dia, *and guess where that stupid decision leads.*”

Aku ingat. Akhirnya, cowok berengsek itu menyakiti hatinya lagi. “Tapi gue bukan lo, dan Max bukan Hendra.”

Cee menggeleng, tahu bahwa dia tidak akan bisa memenangi argumen ini, juga tahu bahwa aku benar. Aku bukan Cee yang impulsif dan emosional, dan Max bukan Hendra yang egois dan punya simpanan perempuan di mana-mana.

Kenyataannya, aku merasa nyaman bersama Max. Bebas berpendapat, saling mencela, menjadi diri sendiri. Kupikir semua itu akan berubah seiring waktu karena kami bukan lagi orang yang sama seperti beberapa tahun lalu. Aku bukan lagi Laura calon bankir yang selalu ingin menyenangkan kedua orangtuanya, Max bukan lagi murid beasiswa arsitektur yang berambisi menjadi yang terbaik. *But some things never change*, seperti halnya kami selalu memesan jenis minuman yang sama, dan bagaimana kami selalu berjalan menuju baris kursi penonton paling atas setiap kali di bioskop. Seperti halnya kami tahu apa yang membuat satu sama lain tertawa, senang, sedih, dan kesal.

Nyaman adalah berbagi waktu tanpa perlu merasa canggung. Nyaman adalah menikmati keberadaan masing-masing, walau yang dapat kami berikan kepada satu sama lain hanyalah kehadiran itu sendiri. Nyaman berarti tidak perlu meminta maaf saat lengan kami bersenggolan secara tak sengaja, merokok dalam mobil dan bebas mengotak-atik stereo tanpa meminta izin terlebih dahulu. Nyaman adalah meneleponnya tanpa alasan, hanya karena ingin mengobrol, atau karena ada film baru yang ingin kutonton, tapi tidak punya teman untuk diajak. Rasa ini tidak perlu dilabeli, diartikan, atau dianalisis.

Cee menatapku lekat-lekat. "Risikonya cuma satu, kembali jatuh ke perangkap yang sama. Lo siap kalau itu

terjadi lagi? Mungkin apa yang lo rasain sekarang adalah sisa dari apa yang dulu kalian miliki. Tapi, apa memang cuma itu alasan kalian berteman lagi? Jangan sampe nanti salah satu dari kalian berharap lebih. *When that happens, it's gonna get real ugly. You know that, right?"*

Aku mengangguk. Ini adalah caranya mengingatkanku akan malam berhujan itu, saat aku pulang dalam keadaan basah kuyup, mendeklarasikan hubunganku dengan Max sudah selesai. Ini adalah caranya memperingatkanku untuk tidak menginjak lubang yang sama dua kali, karena bagi sahabatku, *no man is worth your tears twice*.

Dia mendesah. "Manusia itu nggak luput dari perasaan, Ra. Bahkan hal-hal kecil sekali pun bisa jadi *trigger* buat sesuatu yang besar. Gue pernah ngalamin, makanya gue ngomong begini sama elo."

"*I know*." Lebih dari apa pun, aku tahu ini adalah caranya peduli kepadaku.

Cee bangkit dengan tas-tas belanjanya, menandakan percakapan ini sudah selesai. Sebelum menggamit lenganku untuk pulang, dia menoleh. "*Anyway*, Max masih ganteng kayak dulu, nggak? Gue lagi *single*, nih." Dia mengerling genit, membuatku menyambar tas untuk menimpuknya.

Kalau dia bukan sahabatku, mungkin sudah sejak dulu kuceburkan dia di Sungai Yarra.

♪ I look at her and have to smile
As we go driving for a while
Looking nowhere in the open window of my car
And as we go the traffic lights
Watch them glimmer in her eyes
In the darkness of the evening
And I've got all that I need
Right here in the passenger seat ♪

Max

GUE menghajar bola *squash* sekuat tenaga, lalu menyambut bola yang dipantulkan oleh dinding tanpa memberi lawan main gue kesempatan untuk bermain. Baru setelah bola membal tersebut menggelinding ke lantai, gue mengelap keringat dan membiarkan Rex mengambil alih. Kami berdua saling mengayunkan raket, memukul bola bergantian, sampai akhirnya terengah-engah sambil menyandarkan punggung di tembok lapangan tertutup milik keluarga Rex.

“Di dunia ini nggak ada yang namanya cowok dan cewek dewasa cuma berteman biasa.” Dia berkata, sebelum menenggak habis isi jus kalengnya. “Udah berapa kali topik ini diangkat dalam novel, dibahas dalam seminar, dan jadi tema film *rom-com*? Yang ada, salah satunya menyimpan perasaan nggak terbalas, atau justru dua-duanya saling jatuh

cinta. Bukan cuma cinta. *Sometimes sex gets in the way.*” Dia menggeleng. *“It’s complicated.”*

“Siapa bilang?”

Rex melemparkan tatapan malas. “Pokoknya, salah satu dari itu. *So which one is it for you and this girl?*” Perasaan nggak terbalas, atau sama-sama saling jatuh cinta?

Gue nggak menjawab, hanya memungut bola dan memulai permainan kesekian. Rex adalah kolega sekantor gue. Gue cahaya, dia suara. Dia yang berurusan dengan *treble*, volume, dan *soundsystem* ketika gue mengotak-atik instalasi lampu di gedung konser. Setiap orang di kantor gemar mencari Rex untuk konsultasi urusan asmara karena dia bukan hanya andal dalam pekerjaannya, tapi juga *playboy* profesional dan *mind reader* tahap Jedi. Sayangnya, belum ada yang berhasil lewat sesi curhat dengan Rex tanpa luka-luka. Opinions selalu lugas, brutal, jujur—apa pun konsekuensinya. Dan hari ini gue sedang nggak punya *mood* buat membahas kehidupan percintaan yang noneksisten ini dengannya.

“Kurangnya respons lo membuat gue berasumsi jawabannya adalah yang pertama.”

Gue memukul bola lebih keras lagi. “*Go back to dealing with sound, Mate.*”

Dia menyeringai. “*Seems like I hit a sore spot.* Cantik nggak, orangnya? Jangan-jangan, lo masih simpan foto lamanya di dompet lagi.”

Nggak, tapi gue punya selebar fotonya di *dashboard* mobil, tercampur-campur dengan bawaan dari Sydney dulu. Dalam foto itu, Laura sedang menoleh menatap sesuatu yang nggak tertangkap oleh kamera, wajahnya serius, tanpa senyum. Foto-foto lama kami telah hilang seiring dengan kepindahan gue dari kota ke kota, dan foto-foto digital juga terhapus saat laptop gue rusak. Hanya itu satu-satunya foto Laura yang gue punya. Nggak tahu mengapa, gue nggak pernah tega membuangnya.

"Is it so damn hard to believe that we just want to stay friends?"

Dia mengangkat bahu. *"Your words, not mine.* Yang jelas, dari pengalaman gue selama ini, nggak ada yang namanya mantan deket terus nggak balikan lagi, atau cowok dan cewek temenan tanpa rasa, atau seks. *It's biologically impossible. Human beings are just not built with that kind of sensibility, or resistance."*

"Itu elo, bukan gue."

Dia mengedikkan bahu. *"We'll find out. You'll see."*

Friends with benefits.

No strings attached.

Atau lebih kasar lagi, kalau ada hubungan fisik yang terlibat, *sex friends*, atau *fuck buddies*.

Gue dan Laura: *none of the above.*

Kalau harus mendefinisikan hubungan kami, gue rasa

gue belum menemukan terminologi yang tepat. Kami teman ngobrol, teman pulang bareng, teman ngopi, teman yang dulunya adalah mantan. Apa yang salah dengan itu?

Dulu, di kelas gue, ada cewek, namanya Anita. Anita ini orang Hong Kong, *homestay* di rumah keluarga bule yang nggak jauh dari kos-kosan gue, ambil kelas-kelas yang sama dengan gue, dengan jadwal kelas yang sama pula. Kami dulunya ketemu selama program orientasi, dan sesekali berangkat ke kampus bareng karena searah, atau bikin *study group* dengan teman-teman sekelas lain.

Tadinya, gue pikir kesamaan jadwal kami, juga bertemunya kami di perhentian bus setiap kali mau berangkat kuliah itu kebetulan yang nggak disengaja. Gue pikir, akhirnya gue punya teman senasib-sepenanggungan kalau dosen Environmental Design mulai menampilkan gejala sadisme dan membebani kami dengan tugas makalah setiap minggunya. Gue pun punya *partner* tugas yang bisa dicontekin kalau gue lupa ngerjain tutorial, atau ketiduran selama dosen mengajar.

Suatu hari, Laura yang waktu itu baru jadi pacar gue, ikut menyelinap ke kelas. Dia duduk di sebelah gue, di baris terakhir di atas ratusan murid lainnya, tempat yang biasa diisi oleh Anita. Waktu itu, Anita yang melihat kami cuma melambai singkat dengan senyum tipis, lalu bergabung dengan kawan-kawannya di kursi depan, nggak menoleh

ke belakang sekali pun walau biasanya tanpa ragu dia akan duduk di sebelah gue.

“Cewek itu suka sama elo,” komentar Laura.

Gue memandang Laura, lalu bagian belakang kepala Anita, dan balik ke Laura lagi. “Jangan mengada-ada, deh.”

Laura berdecak. “Insting wanita itu lebih tajam dari otak pria, tahu.”

It's an insult, but sometimes it's true.

Sejak hari itu, Anita nggak pernah muncul di hadapan gue lagi. Kabarinya, dia menukar jadwal kelasnya dan mengambil *lecture* pagi sehingga kami nggak pernah berpapasan lagi.

Mungkin ini cuma sekilas informasi yang nggak penting, tetapi teori Rex barusan membuat gue teringat pada cewek manis berkacamata yang selalu ada selama semester-semester awal kuliah gue. Menyadarkan gue, mungkin lelaki dan perempuan memang nggak bisa hanya sekadar berteman, dan inilah salah satu bukti konkretnya.

Kadang, melihat Laura tertidur di mobil, dengan lengan terlipat dan raut muka yang sangat tenang, membuat gue ingin menyentuhnya hanya untuk memastikan dia benar-benar ada di samping gue. Melihat dia menunduk sambil terus sibuk menulis, membuat gue ingin mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuh sehelai rambutnya yang terlepas dari ikatan dan menyelipkannya di belakang telinga.

The thing is, gue yakin Laura nggak berharap macam-macam dari hubungan kami sekarang. Gue dapat melihat itu dari bahasa tubuhnya, dari caranya bicara, caranya memandang gue. Let's not ruin this, dia seolah ingin berkata begitu. Let's just be the way we are now.

The problem is, I'm not so sure about me.

Rex benar—gue lelaki hidung belang.

What should I do now?



SATU lagi kesamaan di antara kami: gue dan Laura sama-sama suka nonton film *slasher*.

Gue nggak pernah ketemu cewek yang nggak berkedip waktu korban di film dibelah dua dengan mesin gergaji, atau nggak teriak-teriak heboh ketika melihat adegan tusuk-menusuk yang melibatkan banyak darah, selain Laura. Semakin berdarah-darah dan sadis adegan-adegannya, kami semakin girang. Laura nggak pernah komplain atau meremas-remas tangan gue karena ketakutan. Yang ada, kami malah asyik diskusi setelah filmnya selesai, tentang adegan mana yang paling kami sukai, dan apa yang menurut kami bisa bikin adegan-adegan tertentu jauh lebih baik. *For some reasons, I find that hot in a woman.*

Entah sudah berapa banyak film yang kami nonton secara maraton setiap *weekend*, mulai dari film-film jadul macam *Madman* dan *Friday the 13th* ala tahun delapan puluhan, sampai yang lebih modern macam *Final Destination* dan *Sorority Row*. Tempat favorit kami adalah sofa raksasa di apartemen Laura, dengan semangkuk-mangkuk *popcorn*

ekstra *butter*. Waktu masih pacaran dulu, kami bergantian menyewa DVD atau sesekali nonton di IMAX, kalau filmnya benar-benar layak ditonton di layar lebar.

I'm not that naïve. Gue nggak pernah berpikiran kami akan melanjutkan kebiasaan waktu pacaran ini dalam hubungan sekarang. Namun, suatu hari, nggak ada angin nggak ada hujan, Laura menelepon gue dan bilang dia punya tiket buat nonton di Rooftop Cinema.

Rooftop Cinema—seperti namanya—adalah bioskop di atap terbuka, tepatnya di lantai enam Curtin House, sebuah gedung Art Nouveau di Swanston Street area CBD. Curtin House adalah gedung tua yang dibangun pada 1922, dulunya dinamakan Tattersalls Building, sebelum direnovasi menjadi *music venue* yang dilengkapi dengan berbagai jenis restoran dan toko buku. Setiap Desember hingga Maret, bagian atap terbuka di lantai enam gedung akan diubah menjadi area nonton berkapasitas 160 orang yang sangat nyaman. Film-film yang ditayangkan juga nggak sekadar film *blockbuster* yang lagi dimainkan di bioskop-bioskop komersil lain, tapi

film-film berkualitas yang dipilih khusus dan dianggap cocok untuk ditonton di area terbuka. *Neat, right?*

Karena itu, gue nggak banyak omong dan langsung menyanggupi ajakan Laura, apalagi gue lagi senggang dan hari Minggu ini kebanyakan dihabiskan dengan leye-leyeh di ranjang.

Kami tiba setengah jam sebelum film dimulai. Gue mengikuti Laura yang berjalan menuju salah satu baris di bagian belakang, memilih dua kursi yang masih kosong.

Ini adalah waktu favorit gue—beberapa menit sebelum matahari terbenam. Langit mulai gelap, memberikan warna indigo yang sangat gue sukai. Lampu-lampu kota mulai menyala serentak, walau sebenarnya kegelapan belum menyelimuti total. Kombinasi cahaya yang ada bikin bulu kuduk gue meremang saking indahnya. Kami dikelilingi oleh gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, memberikan kesan kami ada selangkah lebih dekat dengan langit. Di samping gue, Laura sedang memperhatikan kiri kanannya dengan saksama, ekspresi damai di wajahnya.

Dia menoleh menatap gue. “Ini pertama kalinya elo ke sini, ya?”

“Iya. Gue keliatan norak banget, ya?”

Dia terkekeh. “Sedikit. Tapi, wajar kok. Gue aja yang udah sering ke sini tetap kagum setiap kali melihat

pemandangan yang sama. *I don't think that feeling will cease to exist, no matter how many times I've been here.*"

Pernyataannya barusan bikin gue bertanya-tanya. "Lo sering ke sini?"

Dia mengangguk. "Kalau gue lagi bosan kerja dan kebetulan ada film bagus yang ditayangin."

Sama siapa? Apa sama bosnya di stasiun radio—cowok bernama Hansen atau Hans itu? Atau sama cowok lain yang punya maksud ngedeketin Laura? Waktu nonton, mereka berbagi *popcorn* dan pegangan tangan, nggak? Gue buru-buru mengusir pikiran jelek itu.

"Nggak ada yang mau nemenin gue nonton *slasher*, Max," ujarnya sambil tersenyum kecil. "Cee bilang dia lebih milih nonton film dokumenter politik yang super-gebosenin daripada harus nonton film bunuh-bunuhan sadis yang plotnya nggak jelas."

"Ruginya dia. Justru serunya di situ, nggak usah fokus ke plot yang rumit, tapi lebih ke seni adegan pembunuhan itu sendiri. Kadang gue males nonton film yang butuh banyak mikir, Ra, gue cuma pengen nikmatin apa yang gue lihat dan *have a good time*. Lagian, banyak juga kok film *slasher* yang plotnya bagus, kayak *Scream* dan *Psycho*."

Dia tertawa. "Itulah anehnya kita."

Is it weird that I like her use of the word 'us'?

“Makanya gue jadi lebih sering nonton sendirian. Sendirian ngantre tiket, sendirian makan *popcorn* di tengah kegelapan dan puluhan penonton yang teriak-teriak waktu ada adegan sadis. Tadinya, gue pikir bakal aneh, *but I find it really comforting. Weird, but true.*”

“Terus, kenapa hari ini ngajak gue?” goda gue, membuatnya melempar segenggam *popcorn* dengan bercanda.

“Karena cuma elo satu-satunya orang yang gue kenal, yang bisa benar-benar menikmati film-film kayak gini,” balasnya, “yang bisa niruin ekspresi Norman Bates, ngeliat *plot hole* di *High Tension*, dan berspekulasi tentang *ending* *Rosemary’s Baby*.”

Gue cukup puas dengan jawaban itu.

Gue bersandar pada kursi taman warna-warni yang nyaman, merasakan kehangatan tubuhnya di samping gue. Layar lebar yang didirikan di samping loket mulai menayangkan *opening credits*, lampu-lampu diredupkan dan orang-orang di sekitar kami berhenti mengobrol. Angin sepoi-sepoi berembus, dan gue menoleh untuk merapatkan selimut wol yang menutupi pundak Laura.

Dia tersenyum.

Gue kembali memfokuskan pandangan pada layar, nggak berusaha menyembunyikan senyum lebar yang kini muncul di wajah gue.

TRACK 6: COLLIDE (HOWIE DAY)

*Even the best fall down sometimes
Even the wrong words seem to rhyme
Out of the doubt that fills my mind
I somehow find
You and I collide*

Laura

Pacar baru Cee bernama Evan. Seorang veterinarian, berzodiak Aquarius, dan penyuka warna biru. Mereka bertemu di klinik hewan milik Evan saat Cee membawa Paris yang kutipkan kepadanya karena belakangan ini mulai sering mogok makan.

Buat Cee yang benci binatang, rumah sakit, menunggu, dan permintaanku adalah sesuatu yang luar biasa. *Lo kan, tau Paris nggak suka sama gue, Ra. Nanti kalau gue dicakar gimana?* Setelah aku memastikan Paris akan masuk kandang dan dia tidak perlu menyentuhnya sama sekali, Cee mengeluarkan jurus lain. *Nanti mobil gue bau kucing, dong. Kenapa sih lo nggak*



bilang sama Hans kalau peliharaan lo lagi emergency dan butuh dibawa ke dokter hewan? Kujelaskan kepadanya dengan sabar, kali ini penting. Salah seorang penyiar sore mendadak terkena food poisoning, dan tidak ada yang bisa menggantikannya.

Setelah janji traktiran dan dua minggu jatah memasak plus mencuci piring, jadilah Cee memboyong Paris ke klinik hewan, dan pulang dengan sebuah ajakan kencan.

“Ternyata, dokternya ganteng banget, Ra.” Itu katanya ketika pulang dengan Paris dalam kandang besinya. “Masih muda, lagi. Semua anggota keluarganya dokter spesialisasi bedah jantung, tapi cuma dia yang berani mendobrak tradisi dan buka klinik hewannya sendiri. Paris yang super-grumpy gini aja suka banget sama Evan. Heran gue.”

Sebulan kemudian, mereka resmi berpacaran.

Fate is a funny thing, isn't it?

Namun, aku tak terkejut. Hal-hal baik kerap kali terjadi kepada sahabatku yang satu ini. Aku masih ingat waktu kuliah, kami sedang berbelanja di Harvey Nicholls saat seorang *talent scout* memberikan kartu namanya kepada Cee dan mengundangnya untuk audisi dalam program kompetisi model. Pernah sekali, saat sedang *hunting* pekerjaan paruh waktu, Cee yang kecapekan menyerah setelah memutari area perbelanjaan tanpa hasil, dan memutuskan untuk menghadiahi dirinya sendiri dengan satu sesi berbelanja. Beberapa menit berbasa-basi dengan sang manajer butik,

ternyata mereka sedang kekurangan karyawan. Cee bekerja di sana sepanjang tahun kuliahnya.

Cee doesn't go and find good things. Good things go and find her.

Bukannya aku iri atau apa. Banyak teman-teman perempuan kami yang tidak suka kepada Cee karena satu hal ini: *she just happens to be lucky*. Cee selalu punya sederet *fanboys* yang dengan senang hati mengajaknya kencan, nilainya selalu lumayan walau sering bolos kelas dan jarang belajar, dia punya pekerjaan paruh waktu yang *cool* ketika kami semua terpaksa puas dengan pekerjaan menyebalkan seperti membalik kebab di *food court* atau mencuci piring di balik dapur restoran Cina yang kotor. Akulah satu-satunya orang yang tidak terlalu mempermasalahkan fakta bahwa aku bukan dia dan tidak perlu menjadi seperti dia.

Walaupun begitu, dalam urusan asmara, Cee tidak pernah sungguh-sungguh beruntung. Ia memang jarang berhubungan serius, tetapi sekalinya jatuh cinta, dia benar-benar *jatuh*. Sayangnya, pasangannya lebih sering menyakiti ketimbang menjaga hatinya. Mantan-mantannya adalah sekelompok laki-laki yang kukategorikan dalam golongan mata keranjang, pecundang, pengecut, atau ketiganya. Buat sahabatku, laki-laki adalah spesies aneh yang sulit dimengerti, banyak maunya, dan tidak pernah puas; sampai dia bertemu dengan Evan.

“Orangnya tinggi, cakep, bersih, tapi nggak neko-neko. Nggak *grooming* berlebihan kayak takut besok stok *cologne* dan *wax* bakalan punah, enak diajak ngobrol...” Dia lanjut memaparkan sisi-sisi positif pacar barunya dengan ekspresi berbunga-bunga. “Gue kenalin ya, besok.”

Aku mengernyitkan dahi. “Kenapa besok?”

“Besok adalah hari saat lo *off* siaran dan bisa nemenin gue ketemu Evan di Coda Bar.” Sebelum aku sempat menolak, dia sudah buka mulut lagi. “Gue tau lo lebih suka suasana remang-remang sendu di kamar ditemani CD James Morrison diputar dalam volume rendah, atau ngerokok di mobil Max sambil muterin Kota Melbourne di bawah cahaya rembulan, *and yes, frankly I find that really weird*, tapi lo udah kehabisan alasan untuk nggak *hangout* bareng satu-satunya teman cewek yang peduli sama lo dan pengen lo ketemu dengan pacar barunya yang superkeren. *C'mon, Laura, it'll be fun. I promise.*”

Dia mengatakan itu semua dalam satu tarikan napas. Kali ini, aku tertawa, tak sanggup mengatakan tidak. “*Fine*. Demi menghargai usaha lo, gue bakal pergi.”

Dia cengengesan senang. “*Don't worry. I have a feeling you're gonna like this one.*”

SESOSOK laki-laki bernama Evan Mulyadi duduk di kursi kayu bercat hitam di hadapanku, sedangkan aku terperangkap di tempat dudukku—Cee punya *emergency* kecil di toilet yang berhubungan dengan noda makanan pada blus putihnya, sedangkan sekelilingku mulai menyesakkan. Padat, panas, ribut. Bar minimalis modern yang terletak di Flinders Lane ini memang ramai menjelang malam. Eksekutif-eksekutif muda berpakaian *smart casual* memenuhi kursi-kursi hitam putih di kiri kanan kami, sedangkan pelayan berseragam hitam tak henti-hentinya menyajikan makanan.

Diam-diam, aku mulai menyesal sudah mengiyakan ajakan Cee untuk bersosialisasi malam ini. Beberapa artikel yang belum sempat kuselesaikan terus mengganggu pikiran, juga materi siaran besok yang belum ku-*e-mail* ke Hans.

Evan duduk diam dengan sabar, *iced tea* yang mulai mencair tak tersentuh sejak tadi. Pria ini adalah tipe yang disukai Cee walau bukan tipe yang biasa dikencaninya. *Preppy*, berkaus polo biru muda dengan *jeans* yang senada lebih gelap, jam tangan kulit berwarna coklat tua dan rambut cepak yang terlihat agak basah seperti habis keramas. Sekilas, dia tampak pendiam, tapi senyumnya ramah. Ada sejentik tanda lahir hitam di lehernya, persis di atas kerah bajunya, dan entah mengapa sedari tadi aku sulit mengalihkan pandangan dari sebetuk tanda itu.

Dia terkesan agak kikuk saat kami pertama kali saling menyebut nama dan menjabat tangan. Ketika Cee meninggalkan kami berdua di sudut restoran, kami sama-sama tidak menemukan bahan percakapan yang tepat untuk dua orang yang baru kali ini bersua. *The best friend and the boyfriend.*

“Kamu...”

Pada waktu yang tak tepat, kami berdua serempak bicara, lalu langsung menarik langkah mundur dan sama-sama menertawakan kekonyolan tersebut. Setelah jeda yang tak terlalu lama, dia mencoba sekali lagi.

“Cecily sering membicarakanmu.”

“Yang baik-baik, atau yang buruk-buruk?”

Dia tersenyum. Sekilas, samar lesung pipit muncul di pipi kirinya. “Dua-duanya.”

Aku meringis. “Cee juga banyak cerita mengenai kamu.”

“Yang baik-baik, atau yang buruk-buruk?” Dia membeo pertanyaanku.

“Kebanyakan yang baik-baik.” Seperti fakta bahwa Evan sangat menyukai binatang, yang menjadi alasan utamanya memilih mengembangkan karier sebagai seorang veterinarian ketimbang dokter spesialis seperti anggota keluarganya yang lain. Seperti caranya mengemudi, yang begitu hati-hati dan taat peraturan lalu-lintas, berlawanan

dengan Cee yang sering kali menyetir seperti orang kesurupan. Atau kesulitannya membuka percakapan, yang menurut Cee justru sangat menggemaskan. Katanya, pada kencan pertama mereka, Evan menghabiskan lima belas menit penuh membahas cuaca.

Evan terlihat agak risih, tetapi dia tidak mengalihkan pandangan atau berpura-pura sibuk dengan *smart phone*-nya, seperti yang sering dilakukan pacar-pacar Cee yang lain. Dia malah tersenyum walau sedikit malu-malu.

“Katanya, kamu kerja di radio, ya?” Dia menyebut nama radio tempatku bekerja.

Aku mengangguk, menganggapnya sebagai pertanyaan basa-basi.

“Pilihan lagunya bagus-bagus.”

Pujiannya membuatku duduk lebih tegak. “Eh, kamu dengerin?”

Senyumnya mengembang lagi, kali ini lebih lebar. “Iya. Sebenarnya dari dulu udah sering dengar, tapi baru tahu kalau itu acara kamu, waktu diceritain sama Cecily. Kebetulan banget, kan?”

Baru kali ini aku bertatap muka dengan seseorang yang telah menjadi pendengar reguler siaranku. Biasanya, orang-orang hanya berjanji untuk mendengarkannya, tapi tidak pernah melakukannya. Atau hanya mendengarkan sekali dua kali dan berkomentar seadanya. Kebanyakan dari mereka

lebih tertarik pada jam kerjaku dibanding isi siarannya, dan lebih suka mengusulkan jenis-jenis pekerjaan lain yang menurut mereka lebih menguntungkan dari segi keuangan. Bahkan Cee, yang pembelaannya adalah ketiduran terus, jarang mendengarkan siaranku. Ketika mengakui yang terakhir kepada Evan, dia malah tertawa lepas.

“Cecily sih, memang molor melulu,” komentarnya, dan kami berdua tergelak lagi.

“Siapa yang molor melulu?” Cee menarik kursi kosong di samping Evan, pura-pura cemberut. Di wajah perempuan lain, ekspresi itu mungkin akan terlihat menyebalkan, tapi justru membuat Cee terlihat lucu.

“Kamu.” Evan berkata jujur, membuat kami semakin terbahak dan Cee kian manyun. “Kita lagi ngobrolin program radionya Laura, yang sering aku dengerin itu.”

“Eh iya, Evan ini ternyata pendengar siaran lo, Ra. Dia sering banget ngomongin lagu ini, lagu itu, yang gue nggak ngerti.”

Evan tak menampik. “Aku suka lagu-lagu yang kamu putar, terutama lagu terakhir semalam.”

“Howie Day, ‘Collide’.” Aku menyelesaikan kalimat itu untuknya, lalu sama-sama tersenyum.

“Menurutku, Collide adalah salah satu lagu paling *understated* sepanjang masa. Ada perasaan yang sulit

dideskripsikan ketika mendengar lagu itu, dan nggak pernah bosan walau diulang berapa kali pun.”

Exactly. “Sayangnya, nggak banyak orang yang mengenal lagu itu, dan cukup sulit menemukan albumnya di pasaran.”

Evan mengangguk setuju. “Aku punya CD lengkapnya di mobil, waktu itu ketemu di Northside Records.” Dia menyebut sebuah toko *vintage* di Fitzroy yang menjual rekaman musik *secondhand*, terutama *vinyl*. “Mau pinjam?”

Aku buru-buru mengiyakan. Sambil menikmati pasta, kami mengobrol tentang musik. Evan cukup mengenal musik; ayahnya adalah kolektor piringan hitam, sedangkan abang iparnya mengelola toko musiknya sendiri sehingga sejak kecil dia terbiasa mendengarkan berbagai macam *genre* musik. Dia menyukai musik *alternative*, *soul*, *jazz*, *blues*, dan *pop rock*, sebuah kombinasi yang tak biasa, tapi dapat kumengerti. Dia memiliki album lengkap Sister Hazel, menyukai Dishwalla, dan mengenal William Fitzsimmons sama baiknya seperti dia menghafal tahun-tahun konser Vertical Horizon dan REM. Kami berbagi kecintaan pada lagu-lagu asing yang jarang masuk daftar Billboard, musik-musik *random* yang kami temukan lewat *flea market* serta *garage sale*. Seperti aku, dia pun kerap kali keluar masuk toko musik tua macam Polyester dan The Basement Discs, tak segan menghabiskan berjam-jam dan puluhan dolar di sana.

“Ternyata, ada juga orang yang berbagi selera musik dengan elo.” Cee pura-pura mengeluh, tapi aku tahu diam-diam dia senang, karena akhirnya ada satu pacarnya yang berhasil membuatku lebih membuka diri. Selama ini, kekasih-kekasihnya adalah sekelibat orang asing bagiku. Entah DJ *playboy* yang ide kencannya adalah *clubbing* sepanjang malam, auditor kaku yang bicaranya terbata-bata, pebasket yang matanya jelalatan, dan sederet wajah-wajah lain yang namanya sudah kulupakan.

Namun, Evan berbeda.

Malam itu, aku pulang dengan sekeping CD seharga satu dolar, yang ditemukan Evan di sebuah toko musik antik di Gertrude Street.

And for once, Cee is right about one thing. I do like this guy.

♪ I'm quiet, you know
You make a first impression
I found I'm scared to know
I'm always on your mind ♪

Max

KONSER kali ini diadakan di sebuah gedung tua yang disulap menjadi ruang serbaguna. Panggung besar didirikan

di ujung, dengan layar hitam yang disampirkan seadanya. Dinding berwarna putih kapur yang mengelilinginya telah terkelupas di sana-sini, tetapi justru memberikan kesan *vintage* yang retro sehingga kami nggak perlu merombaknya lagi. Lantai semen dan bau apak yang muncul sepaket dengan gedung tua ini cukup meresahkan, tetapi pada akhirnya kami semua berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk konser Geeks yang kelima.

Geeks adalah sebuah band *indie* asal Sydney yang beranggotakan lima orang. Dulunya, mereka sering manggung di acara-acara kampus, bikin *recording* di studio pribadi, sampai akhirnya ditemukan oleh salah seorang *scout* dari label rekaman ternama saat *live gig* di Victoria Pub. Di tangannya, nama Geeks langsung melejit. Ini adalah *comeback concert* mereka setelah setahun lebih vakum untuk menciptakan album baru.

Untuk konser kali ini, gue menciptakan efek 3D di ruangan konser, memanfaatkan dekorasinya yang sekilas tampak asal-asalan, tapi sangat sesuai dengan *image* Geeks secara keseluruhan. Konser dibuka dengan kegelapan, yang terlihat cuma remang cahaya kuning dari *flash sticks* yang dibagikan kepada para penonton. Kemudian, tiba-tiba dentuman drum milik Helge sang *drummer* mulai terdengar, dan konser berlangsung selama tiga menit penuh dalam kegelapan total hingga tiba-tiba imaji 3D masing-masing

personil bandnya muncul di setiap permukaan dinding, menghilang jika disentuh dan diakhiri dengan permainan cahaya LED kuning biru yang menyinari para anggota band di atas panggung, memainkan *single* utama dalam album ketiga mereka—"Say It Ain't So". Video klip resmi *single* tersebut diproyeksikan di dinding sebagai latar belakang, ditayangkan kepada publik untuk pertama kalinya.

I'm a total genius, but of course I already know that.

Bagian favorit gue saat konser berlangsung adalah duduk di bagian tertinggi dalam ruangan, bersembunyi dalam kegelapan untuk menyaksikan permainan cahaya yang gue ciptakan. Hari ini, tempat itu adalah sebuah gondola yang digunakan oleh teknisi untuk memasang *speaker* di langit-langit gedung. Tempat itu nggak tersorot cahaya dan cukup tinggi sehingga gue bisa memantau hasil pekerjaan dengan bebas. Gue mengeluarkan kamera dan memotret sekali, lalu mengirimkannya via *e-mail* kepada Laura. Sebagai balasan, dia mengirimkan foto pemandangan dari balik ruang siarannya—gelap, berawan, dan mendung.

Gue menoleh saat merasakan kehadiran seseorang, dan melihat Marly, manajer Geeks, berdiri nggak jauh dari tempat gue duduk. Dia mengulurkan sekaleng bir dingin, merek favorit gue, dan sebatang cokelat Mars yang dia tahu adalah satu-satunya makanan manis yang gue suka. Saat gue menerimanya, dia menganggapnya sebagai ajakan untuk

bergabung dan menyempilkan diri di ruang kosong di samping gue.

Gue dan Marly sudah lama saling mengenal. Eddie, vokalis Geeks, adalah abangnya, dan Marly menawarkan diri untuk menjadi manajer sejak band tersebut terbentuk beberapa tahun yang lalu. Lewat salah seorang kenalannya yang juga merupakan teman gue, dia menghubungi gue untuk mengurus *lighting* dalam konser pertama Geeks di Sydney. Saat itu, mereka membutuhkan seseorang yang cukup berpengalaman, tapi mau dibayar murah karena *budget* mereka nggak besar. Gue bilang, *why not*, dan sejak saat itu, gue selalu mengurus tata cahaya dalam konser-konser mereka. Gue kenal setiap personilnya, tahu sejarah di balik *single* pertama mereka (yang ternyata ditulis berdasarkan pengalaman pribadi Eddie dengan mantan pacarnya), ikut menyumbang ide saat nama awal mereka, Wonder Geeks, diganti menjadi The Geeks, sampai akhirnya berubah menjadi Geeks karena lebih *catchy* dan mudah diingat. Gue dan Marly pun punya sedikit *history*, walau hanya terbatas pada satu malam setelah *after party* konser mereka yang kesekian dan kami berdua sedang sama-sama mabuk.

Sekarang, gue menganggapnya sebagai kenalan lama. *An old friend*, seseorang yang dapat dipercaya.

Dia menyeimbangkan kaleng bir kosongnya di atas

gondola, lalu berkomentar, “*We like the lighting*. Seperti biasa, ide lo selalu brilian.”

“*I know.*”

Dia tertawa. Tawanya tenggelam dalam tepukan tangan penonton yang mulai menyerukan *encore*. “Kadang gue lupa, selain brilian, elo juga narsis.”

Gue ikut tersenyum. Marly selalu begitu—sarkastis, bahkan cenderung mengejek. Sebenarnya dia cantik, tapi selalu ditutupinya dengan kacamata tebal berbingkai merah, rambut yang dikucir kuda, kemeja longgar, *leggings* dan keds, seragam sehari-harinya. Dia bilang, nggak ada gunanya tampil terlalu kenes ketika hampir dua puluh empat jam setiap hari dia harus bergerak *mobile*, berurusan dengan para wartawan, pemilik gedung, dan penggemar fanatik yang nantinya toh akan mengacaukan dandanan juga *mood*-nya. Begitulah dia, praktis seperti penampilannya.

“*So, how’ve you been?*” tanyanya, tanpa mengalihkan pandangan dari Jonah, sang *bassist*, yang sedang memainkan bagian solonya untuk lagu terakhir. Jonah mendongak dan melihat kami di sana, lalu melemparkan ciuman udara, yang ditangkap oleh Marly dan dibalasnya dengan seringai konyol. Kami semua juga tahu, Marly dan Jonah punya hubungan putus-sambung yang nggak terhitung lagi. Mereka saling menyakiti, saling mencela, dan saling mencintai dengan cara yang *twisted* itu.

“*Same old, same old.*”

“*Girlfriends?*”

Gue menggeleng. “*You?*”

Dia ikut menggeleng. “Gue dan Jonah resmi putus bulan lalu. *Irreconcilable differences*,” ujarnya, mengikuti alasan perceraian selebritas yang santer dipublikasikan media. “*Now we’re just friends with benefits.*”

“Kenapa? *I thought you guys are head over heels in love with each other*, walau gue nggak pernah ngerti cara pacaran kalian.”

Marly mengulas senyum masam. “*Love ain’t enough anymore, Mate.*”

True indeed, makanya gue nggak membantah argumennya lebih jauh. “Pernah nggak lo berharap, kalian nggak pernah putus, atau justru nggak pernah ketemu? Mungkin nggak pernah ketemu jadi opsi yang lebih baik dibanding harus ngelewatin ini semua dan berakhir sakit hati.”

Cahaya biru sekilas menyentuh wajahnya dan gue dapat melihat dia sedang tersenyum samar.

“*Nope*. Tahun-tahun bersama Jonah terasa gila dan kadang menyakitkan, *but those were the best freakin’ years of my life.*”

KETIKA menanyakan hal yang sama kepada Laura, dia berhenti mengetik dan mengalihkan pandangan dari layar laptop yang sedari tadi menyerap seluruh konsentrasinya.

“Maksud lo, kayak film *Eternal Sunshine of the Spotless Mind*, gitu?”

Laura cinta film itu. Menurutnya, dia lebih suka kalau Jim Carrey main film serius kayak gitu dibanding komedi-komedi jayus yang nggak bisa bikin dia ketawa.

“Iya, kayak waktu Clementine menghapus ingatannya tentang Joel karena buat dia, sakit hati yang dia rasain lebih besar dari saat-saat bahagia mereka dulu.”

“*That’s a bleak way of looking at life.*” Laura berkomentar. “Tapi, gue bisa ngertiin perasaan Clementine. *Sometimes there are things you’d rather forget because they cause you too much pain.* Perasaan itu bikin kita lupa caranya tertawa, bersenang-senang karena yang ada dalam benak lo hanyalah rasa sakit itu.”

“*Have you ever regretted this, Ra? Us?*”

Buat gue, perasaan paling nggak enak sedunia adalah sesal. Apa pun yang lo lakukan, lo nggak akan bisa menekan tombol *rewind* untuk kembali ke momen saat segalanya berubah. Lo nggak akan bisa naik mesin waktu atau memutarbalikkan jarum jam untuk kembali ke masa itu, untuk memperbaiki kesalahan yang lo perbuat, atau mengembalikan keadaan seperti sebelumnya.

Karena itu, gue ingin tahu apa dia pernah nyesal telah ketemu gue, apa dia nyesal kami pernah pacaran, apa dia menyesali keputusannya untuk berpisah dari gue. Gue pengen tahu, apa dia pernah mengharapkan akhir yang berbeda untuk hubungan kami?

Terutama, gue ingin tahu apa dia merasakan hal yang sama seperti yang gue rasakan.

Ekspresinya cukup bagi gue untuk menebak bahwa ini bukan topik pembicaraan favoritnya. Namun, akhirnya dia menarik napas dan menjawab, “*Sometimes*. Kadang, gue bertanya-tanya sama diri sendiri, kenapa ini semua terjadi sama kita. Kadang, gue juga ingin seperti Clementine yang ngelupain Joel, karena cara itu lebih mudah untuk melanjutkan hidup. Tapi, seiring waktu, gue ngerasa bahwa mungkin ini memang sudah seharusnya terjadi, dan gue nggak perlu menyesali apa-apa. *Things always happen for a reason, that’s what everybody says.*”

“*But often, not for the reasons we wanted.*”

“*Yeah, it’s like a rule of life, or something.*” Dia menghela napas. “*But I think believing that things happen for a reason makes it easier for us to keep going.* Dengan menerima kenyataan, kita akan lebih mudah bergerak maju, mengecilkan ruang untuk rasa sesal.”

Kadang, gue merasa kami saling terbuka seperti ini hanya untuk membuktikan bahwa kami berdua sudah sama-

sama *move on* dari satu sama lain. Dengan menjawab jujur, artinya kami sudah sama-sama terbebas dari masa lalu, dan dapat kembali berteman tanpa pretensi.

"*I've never told you this, but you're my first love, Max,*" katanya, begitu lirih sampai gue hampir nggak mendengarnya dengan jelas.

Ini pertama kalinya gue mendengar pengakuan itu dari Laura. Gue jadi menyadari bahwa apa yang pernah kami punya ternyata lebih besar dari apa yang kami kira.

Buat gue, arti harafiah dari *first love* nggak seliteral kelihatannya. Arti sebenarnya nggak muncul dari sekadar hasil pembedahan dua kata yang membentuknya: 'cinta' dan 'pertama'. Cinta pertama bukan debaran hati pertama yang gue rasakan saat SD, ketika cewek rumah sebelah melambai dari jendela kamarnya dan tersenyum. Bukan juga dari perempuan-perempuan yang menjadi gandengan gue semasa SMA. Bukan pegangan tangan pertama, bukan status pacar resmi pertama, bukan sentuhan fisik pertama.

Gue percaya definisi *first love* adalah rasa pertama, saat lo melihat jauh ke dalam mata seseorang, dan memutuskan bahwa masa depan dan kebahagiaan lo ada bersamanya. Cinta pertama adalah ketika untuk pertama kalinya dalam hidup lo, lo mampu melihat segala sesuatu dengan lebih jelas, merasa lebih hidup, dan ingin jadi versi terbaik dari diri sendiri, saat dia berada di samping lo. Saat hidup lo berubah berantakan

dan masih bisa berpikir, *screw this mess, at least I still have you by my side.*

Itulah makna cinta bagi gue; momen saat menyadari bahwa lo mau berkomitmen, bahkan rela hidup jungkir balik hanya demi satu orang berharga itu.

For me, that person was Laura, although she'll never know.

Dan sekarang, memandang dia yang ada di hadapan gue, gue mulai merasakan perasaan tersebut kembali merayap, seolah selama ini rasa itu hanya mengendap dan menunggu untuk gue sadari. Apa rasa itu residu dari masa lalu, atau perasaan yang sama sekali baru, gue masih belum tahu.

"If you could use that rewind button, would you? Turn things back the way they used to be?"

Dia mendongak, seperti nggak menyangka gue akan menanyakan satu hal ini.

"I don't know," jawabnya jujur, setelah terenyak beberapa saat. *"Would you?"*

Yes.

Namun, melihat ekspresi wajahnya, gue nggak mengatakan itu. Apa yang gue katakan sekarang nggak akan mengubah apa-apa. Apa pun jawaban gue, kami akan tetap menjadi Max dan Laura yang sekarang—dua individu yang berbeda, yang telah berpisah dan dipertemukan kembali oleh waktu.

That's enough for me, for now.

♪ Out of the doubt that fills your mind
You finally find
You and I collide ♪



TRACK 7: YOU AND ME (LIFEHOUSE)

*What day is it
And in what month?
This clock never seemed so alive
I can't keep up, and I can't back down
I've been losing so much time*

Laura

RA. Laura.”
Evan berdiri di hadapanku, mengacungkan dua lembar tiket di depan mukaku dengan seulas senyum iseng. Raut wajahnya terlihat seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan robot-robotan yang selama ini diimpikannya.

“*Double pass* buat Melbourne Music Week. Sore ini pukul lima. Mau, ya?”

Aku terpana, separuh karena Evan yang tiba-tiba muncul dengan tiket-tiket itu tanpa menanyakan persetujuanku terlebih dahulu, separuh lagi karena Cee juga ada di sini, bermimik sama sepertinya.



Teeth & Tongue. Lost Animal. Bamboo Musik. Mendengarkan lagu-lagu *alternative* di arena terbuka, *live* pula. Keduanya tahu aku tidak akan melewatkan kesempatan ini.

“Gue nggak ikut, ini dunianya kalian berdua,” tukas Cee bijak.

Berdua. Begitu mudahnya dia menyebut satu kata itu, mengasumsikan kepercayaan pada dua orang dalam hidupnya yang kebetulan menyukai musik yang sama.

Belakangan ini, keduanya sering mengikutsertakan aku dalam acara-acara mereka, yang kebanyakan berhubungan dengan nonton di Hoyts Cinema atau *hangout* di *wine bar*. Aku juga sering berkumpul dengan teman-teman mereka, walau khusus untuk yang satu ini, aku tahu Cee berkomplot dengan Evan untuk mengenalkanku dengan salah satu dari teman-teman Evan yang masih *single*. Kadang usaha-usaha mak comblang Cee terlalu transparan, sedangkan dia pun nggak berniat menutupinya.

“Kamu yakin nggak mau ikut?” Evan merangkul sahabatku dan mengacak-acak rambutnya, membuat Cee memekik protes. Aku turut melirik Cee—aku ingin dia ikut, juga tidak ingin dia ikut. Perasaan kaget sekaligus bersalah muncul saat pikiran buruk itu melintas.

Cee hanya tersenyum. “Yakin. Gue kurang nyambung dengan aliran musik kalian. Mendingan gue meni-pedi di

salon sendirian dibanding berdempetan demi nonton band yang musiknya nggak gue pahami.”

Dua jam kemudian, aku menyesal tidak mempersuasinya lebih lanjut. Kalau Cee ikut, perjalanan ini akan menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda. Dia akan berceloteh tentang *celebrity gossip* yang tidak kumengerti, menyanyi sumbang mengikuti lirik lagu pop yang diputar selama program radio Triple R, dan asyik mengunyah Cheetos di dalam mobil dan menebarkan remah oranye di mana-mana. Kami akan berdebat mengenai stasiun radio mana yang lebih asyik untuk didengarkan, dan dia akan menang seberapa banyak pun aku mengeluh. Mobil ini akan penuh dengan aroma parfumnya, dan aku akan pura-pura menurunkan kaca mobil untuk menetralisasi udara walaupun diam-diam menyukainya. Jika Cee ada di sini, Evan akan tersenyum.

Kini, dia menyetir tanpa banyak bicara, bahkan tak mengumpat saat sebuah mobil sedan menyalip jalan dan membuatnya menginjak rem secara tiba-tiba. Album Lifehouse diputar dalam mode *shuffle*, detik ini memainkan salah satu *single* favoritku, “You and Me”.

Sejauh ini, hubunganku dan Evan cukup dekat untuk disebut teman. Kami sering bertukar CD, saling mengirimkan *e-mail* dengan lagu-lagu dalam *attachment*. Dia mendengarkan siaranku hampir setiap malam, juga mengirimkan *request* berupa lagu-lagu favoritnya, yang

biasanya kuputar menjelang siaran berakhir. Sebagai balasannya, aku menghubunginya setiap kali memerlukan usul mengenai lagu-lagu yang patut dimasukkan ke *playlist* siaran. Pembicaraan kami berkisar antara musik, konser, band, *vinyl*, dan *record store*. Kami membicarakan festival musik selagi menunggu Cee selesai bersiap-siap untuk kencan mereka, berandai-andai tentang musisi *indie* yang menurut kami pantas jadi *the next big thing* selama perjalanan. Tapi, ini adalah pertama kalinya kami keluar berdua, tanpa Cee. Kupikir suasana tidak akan serikuh ini, bahwa kami akan mengobrol tanpa kehabisan bahan pembicaraan. Aku tidak mengantisipasi keheningan di antara kami.

Aku juga tidak mengerti mengapa aku mendadak gelisah. Biasanya, aku tak segugup ini di sekitar Evan.

“Biasanya, aku nonton Melbourne Music Week sendirian.” Akhirnya, dia bicara. Aku berhenti menarik-narik kutikel kuku yang terlepas untuk memfokuskan perhatian kepadanya. “Keluarga dan teman-temanku lebih suka *jazz*. Menurut mereka, selera musikku aneh.”

“*Story of my life*,” sahutku. Kami sama-sama tergelak.

“Biasanya, aku datang satu jam lebih awal, cuma buat ngantre dan nyari posisi yang paling strategis. Sendirian bawa ransel, air putih, dan *camcorder*. Nunggu sampai orang-orang mulai berkerumun, dan anggota band mulai *sound check* di

panggung. Nggak tahu kenapa, justru malah menyenangkan seperti itu.”

“Aku juga. Kadang malah udah duduk di *coffee shop* yang nggak jauh dari sana sejak berjam-jam sebelum acara, hanya untuk memastikan nggak terlambat atau kehabisan tempat.”

Dia mengangguk. “Bukannya nggak mungkin dulu kita udah pernah ketemu sebelumnya, tapi belum saling kenal.”

Benar. Mungkin kami pernah berpapasan, masing-masing menggenggam selemba tiket yang sama. Mungkin dia laki-laki yang menyesap air dari botol minumannya, tidak jauh dari tempat aku menunggu dengan kopiku. Mungkin bahu kami pernah bertabrakan dalam satu antrean yang sama, tapi terlewat dengan satu momen *maaf, nggak sengaja*, yang diucapkan basa-basi. Mungkin.

“Kamu percaya sama konsep takdir, nggak?”

“*I do*,” jawabnya lugas. “Orang-orang bertemu karena memang ditakdirkan untuk bertemu, berpisah karena memang ditakdirkan untuk berpisah. Kehidupan setiap orang diorkestrasikan sedemikian rupa sehingga setiap momen memiliki sebab dan akibat. Benang merah, takdir, nasib, *whatever you call it*.”

“*Even shitty things?*”

Dia tertawa. “*Yeah, even shitty things mean something*. Buktinya, aku ketemu Cecily. Waktu itu, salah satu dokter jaga yang harusnya ngisi *shift* malam tiba-tiba kena kecelakaan dan

masuk rumah sakit. Aku sendiri lagi ada urusan dan terpaksa buru-buru ke klinik, terus di jalan mobilku keserempet mobil lain. *Overall it was a totally shitty day.* Tapi, lalu aku masuk kerja, dan aku ketemu dia.”

“Hari itu, harusnya aku yang bawa Paris ke klinik. Tapi, ada keperluan mendadak dan akhirnya minta tolong Cee.”

“*See?*” Evan melambatkan kecepatan menjelang lampu merah dan menoleh menatapku, seolah ingin membuktikan poinnya. “Hal-hal kecil kayak gitu yang membentuk takdir. Kesempatan. Sisanya terserah kita.”

Kalau saja Gertha tidak sakit waktu itu, kalau Hans tidak menghubungiku untuk menggantikan jam siarannya, kalau aku yang membawa Paris ke klinik hari itu, maka akulah yang akan bertemu dengan Evan. Kalau saja aku lebih dulu melihat laki-laki beransel yang menanti dengan sebuah *camcorder* di tangannya, pada saat yang sama aku menyepak kopi sendirian di sudut sambil menunggu festival musik dimulai. Seandainya kami tidak sengaja bertemu, lalu memulai percakapan, mungkin semuanya akan sama sekali berbeda.

Namun, aku tahu apa yang Evan katakan benar. Segalanya membentuk benang merah, dan satu hal memicu konsekuensi yang berlainan pula. Karena itulah kami berdua ada di sini sekarang, dalam peran masing-masing serta keadaan yang berbeda.

Tidak ada yang perlu disesali.

Evan menemukan satu slot parkir kosong, lalu mulai memundurkan mobilnya. Sebelum turun, dia sempat berkata, “Tapi lucunya, Ra, setiap kali dengerin lagu-lagu kesukaanku, juga waktu buka *website* Melbourne Music Week, yang aku ingat justru kamu.”

Kuremas tiket milikku erat-erat. Begitu banyak rasa rumit yang bermain di hatiku, sekarang.



MELBOURNE Music Week tahun ini diadakan di beberapa tempat yang berbeda, salah satunya di Melbourne Central Rooftop, sebuah arena terbuka di atas atap sebuah gedung di pusat kota. Acara diselenggarakan oleh Two Bright Lakes, salah satu perusahaan rekaman *independent* di Australia yang dikelola oleh sesama musisi, dan diisi oleh para *indie artists* lokal. Acara akan dibuka oleh Nick Huggins, yang namanya melejit sejak merilis album berjudul *Five Lights*.

Aku sudah beberapa kali mengunjungi Melbourne Central, yang merupakan area perbelanjaan dan perkantoran di Lonsdale. Bagian atap terbukanya adalah tempat favorit untuk menikmati pemandangan malam. Dari ketinggian sekian meter, kita dapat melihat keindahan Kota Melbourne, juga Sungai Yarra dari kejauhan.

Khusus untuk acara tahunan ini, tempat ini disulap menjadi area lapang dengan sebetuk tenda putih yang menaungi panggung. Tanah masih terlihat basah sisa hujan tadi siang, sedangkan orang-orang di sekitar kami mengenakan *poncho* dan membawa payung. Aku dapat merasakan rintik gerimis di wajahku, membuatku menengadahkan tangan di atas kepala. Evan mengeluarkan sepasang jas hujan plastik dari ranselnya, menyeringai sembari mengulurkan satu yang berwarna kuning terang kepadaku.

“Udah siap sedia, dong,” katanya membanggakan diri sambil mengenakan jas hujan birunya. Dia terlihat lucu, seperti sedang mengenakan kostum aneh yang kebesaran. Aku menahan tawa sambil memakai milikku sendiri.

Kami menunggu, menyaksikan area konser semakin padat dengan pengunjung. Memang tidak terlalu ramai, tapi begitu acara dimulai dan Nick Huggins tampil di atas panggung, kerumunan orang mulai saling mendesak untuk dapat berdiri persis di depan tenda. Awalnya, aku masih dapat melihat Evan di sebelahku, yang sesekali menoleh untuk memastikan aku masih ada di dekatnya, tapi lalu aku terdorong ke samping dan kesulitan menemukannya dalam lautan pengunjung.

“Evan!” Aku sempat meneriakkan namanya sekali, usaha yang sia-sia karena volume maksimal dari *speaker* lantas menenggelamkan suaraku.

Rintik yang awalnya hanya gerimis kecil berubah menjadi hujan. Tidak terlalu deras, tapi aku dapat merasakan rambutku mulai lembap dan wajahku basah. Dengan sia-sia, aku berusaha berjinjit mencari Evan, tapi sosoknya tidak terlihat. Aku berhenti memanggil, dengan pasrah mengedarkan pandangan ke kerumunan manusia yang mulai terasa menyesak. Kurasa, aku harus menghabiskan beberapa jam terakhir seperti ini, sendirian mendengarkan *live music* seperti tahun-tahun sebelumnya.

Namun, tak lama kemudian aku merasakan sesuatu menyentuh tanganku, satu-satunya bagian yang tidak terbalut jas hujan. Tangannya hangat, jari-jarinya membungkus milikku yang dingin, menarikku mendekat agar kami tidak terpisah lagi. Aku dapat merasakan tubuhnya mendekat, lengan kirinya bersentuhan dengan lengan kananku. Untuk sesaat, aku terpaku dan segalanya memudar—aku tidak lagi mendengar entakan musik, tidak lagi merasakan derai hujan, tidak lagi terimpit oleh orang-orang yang melompat girang dan bersorak riuh-rendah. Yang ada hanya aku, dan dia, tubuh kami saling bersandar, tangannya menggenggam tanganku, dan detak jantung yang serasa berhenti meski sebenarnya sedang kalang-kabut berkejaran.

Aku tidak tahu bagaimana persisnya mendefinisikan rasa yang kumiliki untuk Evan saat ini. Apakah kagum, rasa tertarik, atau sekadar solidaritas karena kami memiliki

sesuatu yang tidak dipahami oleh orang lain. Atau mungkin itu hanyalah rasa akrab dan *familiarity* dari apa yang kami bagi selama ini, entahlah, aku pun tidak berniat menelusurinya lebih lanjut. Aku juga tahu, aku tidak akan pernah keluar dari zona nyaman yang ada, dari batas antara dua orang teman yang terhubung lewat seseorang bernama Cecily. Namun, detik ini, aku merasakan sedikit percikan keberanian yang membuatku tidak melepaskan pegangan tangan itu, dan memutuskan untuk bertahan seperti ini, sedikit lebih lama.

Kami berdua berdiri berdampingan, menatap lurus ke depan pada sekelompok musisi yang sedang asyik bermain di atas panggung. Tangan kami masih bertaut, bahkan setelah Nick Huggins turun dari panggung dan digantikan oleh Teeth & Tongue. Jantungku masih berdegup tak berirama. Namun, hatiku sedang menari.

♪ 'Cause it's you and me
And all of the people with nothing to do
Nothing to lose
And it's you and me
And all the other people
And I don't know why
I can't keep my eyes off of you ♪

Max

KUBIK, menjelang pukul sebelas malam.

Gue dikelilingi oleh ratusan manusia berkeringat yang asyik jejingkrakan mengikuti entakan musik. Di samping gue, Marly yang biasanya cuek, sekarang bertransformasi menjadi seseorang yang benar-benar berbeda; melompat-lompat mengikuti irama, rambutnya yang tadi terkucir rapi kini terlepas dari ikatannya dan tergerai berantakan di atas pundak.

Oh, dan gue, satu-satunya orang yang nggak mengerti apa enaknya terimpit orang-orang yang berusaha bergoyang heboh dalam ruangan yang penuh sesak. Itu, dan musik elektronika.

Awalnya, gue datang hanya karena semalam Marly menelepon dan memohon supaya gue menemani dia nonton DJ Krush selama Melbourne Music Week berlangsung. DJ Krush adalah idola sejati Marly, yang sejak remaja mengoleksi semua albumnya, bahkan walau harus diimpor sekali pun. Menurutny, sang DJ asal Jepang ini adalah DJ pertama yang menggunakan *turntables* sebagai alat musik intrumental *live* dan menciptakan *breakthrough* dalam musik hip hop di era sembilan puluhan. Tahun ini adalah tahun kedupuluh solo kariernya, dan delapan tahun setelah album terakhir, Jaku, rilis. Karena itulah sang *die-hard fan* Marly bersumpah

nggak akan melewatkan *live show* yang satu ini, apa pun yang terjadi.

Gue sendiri cuma tertarik untuk melihat Kubik dengan mata kepala sendiri. Kubik adalah konsep unik berupa gabungan antara cahaya dan musik yang didesain oleh Balestra Berlin. Pada dasarnya, Kubik adalah bentuk konstruksi lapangan berupa instalasi tangki air yang diciptakan dengan efek pencahayaan khusus sehingga tersinkronisasi dengan acara *live music* yang diadakan di dalamnya. Kabar yang santer terdengar, gabungan antara konser musik *outdoor* dengan efek pencahayaan visual yang luar biasa ini mampu memberikan sensasi tersendiri bagi para penontonnya. Se jauh ini, gue hanya mendengar tentangnya lewat liputan acara-acara musik di kota-kota besar macam Barcelona, jadi gue cukup *excited* saat mendengar Kubik akan *touring* ke Aussie, tepatnya selama sembilan hari di Birrarung Marr sepanjang Melbourne Music Week yang diadakan di beberapa lokasi sekaligus.

Dari segi desain, tekniknya *flawless*. Kotak-kotak tangki air berbentuk kubus disusun acak membentuk konstruksi dinding yang modern, masing-masing memberikan iluminasi warna yang keliatan mencolok di malam hari. Dari kejauhan, cahaya kuning dan hijau bergantian berkedip. Begitu kami melangkah mendekat, riuh-rendah musik mulai terdengar.

Di dalam, kubus-kubus berubah warna menjadi merah, lalu ungu kebiruan, mengikuti *beats* yang dimainkan oleh DJ. Efeknya kayak berada di dalam akuarium raksasa berwarna-warni. Secara teori dan praktik, harus gue akui konsep ini luar biasa *cool*.

Okay, enough of the geeky theory. Kembali ke gue, Marly, dan ratusan pencinta DJ Krush yang kini sibuk menyerukan “*Encore!!!*” kepada laki-laki berkaus dan bertopi hitam yang berdiri di atas panggung dengan sepasang *headset* yang melingkari lehernya.

I wonder where Laura is right now. Kalau dia ada di sini, kami akan sama-sama menertawakan betapa absurdnya keadaan kami sekarang, berdesakan dengan orang asing di cuaca berangin yang bikin gue bersin-bersin, mendengarkan musik yang nggak kami pahami maupun sukai. Kalau Laura ada di sini, gue berani taruhan dia akan jadi orang pertama yang ngajak gue untuk cabut dari sini untuk pergi ke tempat ngopi favorit kami demi secangkir *black coffee*, dan membuang tiga puluh lima dolar biaya tiket yang lakunya kayak kacang goreng sampai ada orang yang rela berkemah sebelum acara mulai untuk mencari calo. Orang-orang bakal menyebut kami sinting dan bodoh, tapi kami nggak akan peduli. Kami nggak pernah peduli.

Namun, Laura nggak ada di sini sekarang. Yang ada adalah Marly, perempuan yang hidup dengan lagu-lagu 50

Cent dan Eminem di iPod-nya, yang menganggap lirik BoB adalah puisi paling romantis sedunia.

“C’mon!” Dia berteriak, menarik tangan gue supaya ikut bergerak mengikuti musik yang makin malam makin menggila. Gue mengulas senyum tipis, tetap bergeming di tempat gue berdiri. Akhirnya, dia menyerah dan menyandarkan badannya di tubuh gue. Hanya jari-jarinya yang mengetuk-ngetuk *beats* musik di atas lengan gue, seperti sedang memainkan tuts piano imajiner.

Gestur itu justru bikin gue semakin teringat kepada Laura, yang dulu sering melakukan hal yang sama. Setiap kali sedang berpikir atau larut dalam dunianya sendiri, dia akan mengetuk-ngetuk jarinya di atas benda apa pun yang ada di dekatnya. Sehabis bercinta, biasanya dia akan melakukannya di atas bahu gue, melarikan jari-jari mungilnya di sepanjang lengan gue hingga tangan kami bertemu dan saling bertaut. Dulu, gue menganggap gestur itu hal termanis di dunia. Dengan Marly yang melakukannya, rasa yang diakibatkannya sama sekali berbeda.

It's ironic, but sometimes it takes being with the wrong person to realize who the right one is.

MALAM berikutnya, Laura bercuap-cuap mengenai Melbourne Music Week dalam program siarannya. Gue bersandar di jok mobil yang diturunkan hampir seratus delapan puluh derajat, mendengarkan dia bercerita tentang hujan yang turun di Central Rooftop selama konser berlangsung, dan lagu Bamboo Musik yang membuat bulu kuduknya merinding. Dia bermonolog tentang lautan manusia yang ikut bernyanyi walau seluruh tubuh mereka basah kuyup, dan betapa itu semua menjadi pengalaman yang nggak terlupakan. Pada akhir siaran, dia mendedikasikan satu lagu dari Teeth & Tongue, yang menurutnya adalah salah satu lagu terbaik yang dimainkan selama Music Week, kepada seorang pendengar yang bernama Evan.

She sounds happy.

“Serius, Max, itu adalah salah satu konser terhebat yang pernah gue datengin.” Begitu katanya dua jam kemudian, di sudut Prudence, dengan secangkir kopi yang sudah mulai kehilangan kehangatannya.

Gue merengut. “Karena konser hujan-hujan itu, lo lupa janji *breakfast* kita.” Sebelumnya, kami janjian untuk ketemu di South Melbourne Market untuk seporsi *Spanish Paella*, yang nggak pernah dia lewatkan sebelumnya. Salah satu *breakfast spot* favorit gue adalah di *market*, yang merupakan surga makanan tradisional. Laura tahu itu.

Dia meringis dengan ekspresi bersalah. “Gue ketiduran, Max, sori. *I’ll make it up to you.*”

Gue pernah bikin salah yang jauh lebih besar dari sekadar lupa janji ketemu kami. *I wonder if she’s still waiting for me to make it up to her.*

“Lo sendiri, semalaman party di Kubik, kan?” Dia mengerling, menggoda gue. “Sama cewek itu... siapa namanya? Marlene?”

“Marly.”

“Orangnya kayak apa? Tipe-tipe lo, nggak?”

Kenapa cewek suka sekali menanyakan yang satu ini? Semalam, Marly juga menanyakan hal yang sama tentang Laura. Waktu ditembak begitu, gue kesulitan memberikan jawaban.

Laura itu *cranky* kalau baru bangun tidur, dan biasanya enggan ngomong apa-apa sampai perutnya terisi.

Dia *hygiene freak* yang selalu bawa *hand sanitizer* ke mana-mana, tapi anehnya selalu rela belepotan makan Churro⁹ di pinggir jalan.

Laura punya sepasang mata ekspresif yang selalu bikin gue lemas kalau dia menatap gue dalam-dalam. *It’s like she knows my soul, as corny as that sounds.*

Dia punya satu tanda lahir di belakang bahu, yang nggak akan kelihatan kecuali....

⁹ Disebut Spanish Doughnuts, sejenis adonan pastry yang digoreng dan dimakan dengan dicelupkan dalam saus coklat atau karamel.

But I can't tell Marly those, can I?

Lucunya, ketika Laura menanyakan hal yang sama, gue baru sadar kalau nggak tahu banyak tentang Marly, kecuali lagu-lagu yang disukainya, dan hal-hal generik semacam itu.

“Marly udah punya cowok.” Gue nggak bilang kalau mereka udah putus. “Kami cuma teman.” Gue juga nggak cerita tentang malam itu, saat kami sempat jadi lebih dari teman.

“I think falling in love is a scary feeling, Max,” ujar Laura, walau gue nggak tahu renungan itu ditujukan buat gue atau bukan. “Lo nggak pernah tahu apakah orang itu merasakan hal yang sama, atau perasaan lo cuma bertepuk sebelah tangan. Bahkan, setelah lo tahu perasaan itu nggak terbalas dan menerima hal itu, semuanya nggak akan lagi sama. Akan ada hubungan yang rusak, rasa yang canggung, hati yang terluka. Begitu pula kalau perasaan itu terbalas dan sebuah hubungan baru bermula—*you're always wondering whether it's the right thing, and what if things go wrong.*”

“Isn't that what love is? Being scared, then being brave, because of that one person.”

Dia mengangkat wajah, menatap gue dengan sepasang mata itu, dengan ekspresi itu.

Lalu, dia tersenyum.

“Yeah. I guess so.”

♪ Why are the things that I want to say
Just aren't coming out right?
I'm tripping on words
You got my head spinning
I don't know where to go from here ♪



TRACK 8: DEEP (BINOCULAR)

*So this is what you mean and this is how you feel
So this is how you see and this is how you breathe
Sometimes, I know
Sometimes, I go down deep*

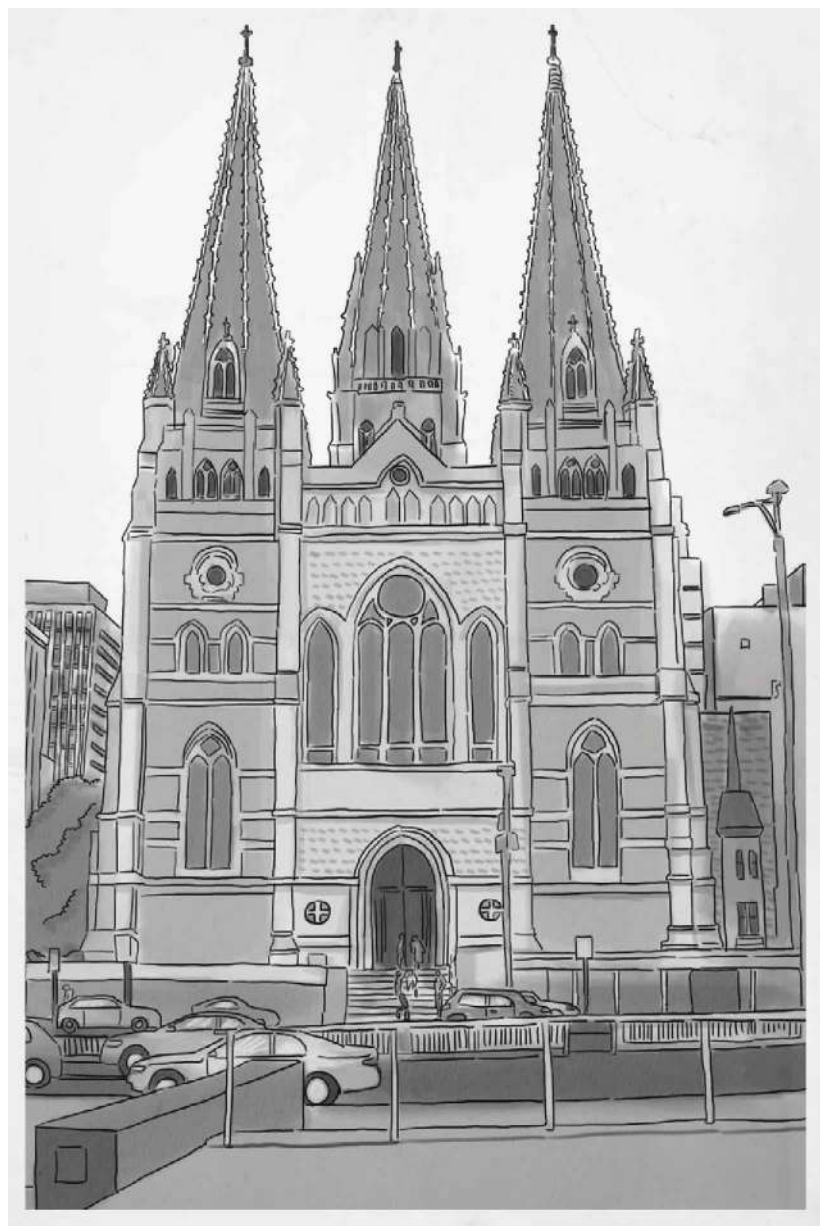
Laura

Hujan.
Aku menatap rinainya turun dari jendela kaca di balik toko, menyesal tadi lupa membawa payung yang semalam kukeringkan di balkon. Rasanya aneh juga, setiap kali bersama Evan, hujan selalu turun. Sayangnya, kali ini kami tidak membawa jas hujan.

Evan menoleh dari balik antrean yang terbentuk di sepanjang meja kasir. "Lagi ngapain?"

Aku menggeleng. "Ah, enggak. Cuma ngeliatin hujan."

Cuaca seperti ini—mendung, kelabu—selalu membuat perasaanku tidak menentu. Seperti waswas akan sesuatu yang tidak pasti. Seperti belum tahu kapan langit akan cerah



kembali. Melbourne selalu demikian, dalam cuaca terterik sekali pun, tiba-tiba bisa saja turun hujan deras berangin.

Evan menenteng sekotak kue yang baru saja dibayarnya dan ikut berdiri di sampingku, memandangi hujan.

Hari ini malam Natal. Cee merencanakan pesta di The Table, mengundang semua teman-teman kami. Setiap tahun, ini merupakan tradisi kecil kami. Pesta kecil bersama kawan-kawan dan rekan kerja, bertukar kado, makan-makan dan mengobrol sampai malam. Menjelang pesta dimulai, Cee baru ingat dia lupa membeli kue, maka jadilah aku dan Evan yang diberi mandat untuk mencari *bakery* terdekat, sementara dia sibuk mengatur menu.

Dan sekarang, hujan turun deras, membuat kami terperangkap di dalam toko, dikelilingi aroma vanili, cokelat, dan *mistletoe*. *It's not a bad place to be in*. Sejak kecil, aku suka toko kue, yang selalu diselimuti aroma manis dan bermacam-macam jenis kue. Kue juga simbolik dengan perayaan; baik itu ulang tahun, hari Natal, maupun ucapan selamat. *It's a place full of happy people celebrating good news*. Sungguh sebuah tempat yang dipenuhi kehangatan.

Kali ini, kue yang dipilih Evan adalah tiramisu, kue favoritku.

"Kamu suka hujan, nggak?" Suara Evan memecah lamunanku.

Aku menoleh. "Memangnya kenapa?"

“Karena aku mau ngusulin kita menerobos hujan.”

Aku membelakangkan mata. “Basah-basahan, gitu?”

Dia tertawa. “Yah, anggap aja main air.”

Aku tersenyum. “Ide gila. Kita bakalan basah kuyup di pesta, bawa kue yang hancur pula, *and Cee is gonna be so pissed off. But okay.*”

Evan ikut menyeringai lebar. Dia menanggalkan jaketnya dan menjadikannya payung kecil di atas kepala kami berdua, sedangkan tangan kanannya mendorong pintu hingga terbuka. “*Ready?* Satu, dua... tiga!”

And off we run, like the wind. Aku dapat merasakan napasnya terengah di sampingku, langkah kami tergesa-gesa, tapi saling mengiringi. Air hujan merintik deras di atas kepalaku, membasahi pundak dan menciprati kakiku, tapi aku tak peduli. Kami berdua berlari menuju mobil dan mengunci diri di dalamnya begitu kami berhasil masuk. Di luar, hujan masih turun dengan lebatnya, berdentum-dentum di atas kaca mobil dan memburamkan permukaannya.

Kami berusaha mengatur napas, mengusap wajah yang basah dan menghangatkan tubuh yang gemeteran. Uap mulai berbentuk di jendela, dan aku dapat melihat bayanganku terpantul di sana – seorang perempuan dengan rambut acak-acakan, muka kusut dan gigi yang bergemeletuk kedinginan. Aku menoleh dan mendapati Evan dalam kondisi yang sama, air menetes-netes ke karpet mobilnya, kaus putih yang kini

melekat liat di tubuh, dan ekspresi wajah yang membuatnya tampak seperti anak kecil yang baru saja kehilangan mainannya dan tidak tahu apa yang harus diperbuat selanjutnya.

Kami bertukar pandangan, dua manusia basah kuyup yang terlihat seperti orang bodoh, lantas pecah dalam tawa.

Kami terbahak-bahak seakan baru saja mendengar gurauan yang luar biasa menggelikan, tertawa seperti sudah bertahun-tahun tidak melakukannya. Aku memegang perut, berusaha menekan rasa sakit yang muncul karena terlalu banyak tertawa, sedangkan Evan tertawa hingga air mata mulai menyeruak ke sudut-sudut matanya. Entah apa persisnya yang lucu, tapi kami terus terbahak, sampai akhirnya tawa itu surut dan yang tersisa hanya napas kami yang mulai teratur, dan seulas senyum yang kami bagi bersama.

Kami akan tiba di pesta Natal dalam keadaan seperti dua orang anak hilang yang baru saja tercebur sungai dan berhasil menemukan jalan pulang.



“HAVE you ever danced in the rain?”

Pertanyaan Evan tersebut membuatku terpaku, teringat pada kenangan masa lalu yang begitu saja menyeruak dari dasar ingatan. Kenangan tentang hujan, dengan orang yang berbeda.

Aku pernah mendengar pertanyaan yang sama disuarakan beberapa tahun silam. Hari itu, aku sedang menikmati kopi hitam tanpa gula, tanpa pemanis, di sofa usang di sudut Prudence, hingga yang tersisa hanyalah sedikit genangan di dasar cangkir. Max melakukan hal yang sama, memesan secangkir kopi dengan air mendidih, selalu meminta dua *sachet* gula merah, tapi tidak pernah menggunakannya, dan bekerja dengan penuh konsentrasi seolah aku tidak ada di sana bersamanya.

Setelah lama kami larut dalam kegiatan masing-masing, dia menyingkirkan buku pelajarannya dari pangkuan dan berkata, “Ra, bentar lagi turun hujan, lho.”

Aku mengalihkan pandangan dari formula-formula yang mulai membuat kepalaku pening. “Terus?”

“Have you ever danced in the rain?”

Aku menggeleng. Saat itu, rintik hujan pertama menodai permukaan jendela, bulir-bulir bening berkejaran menuju gravitasi.

“Mau coba?”

“Don’t be silly.” Adalah respons yang terasa wajar saat itu. Rasanya, menari di bawah rintik hujan hanya terbatas pada adegan-adegan romantis di buku, atau film-film percintaan. Hal seperti itu bukanlah sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang biasa seperti kami.

Namun, dia tersenyum santai dan berkata, "*Why not, though?*"

Aku tidak menjawab. Pertanyaan itu kemudian terlupakan, seiring dengan materi ujian, kertas-kertas latihan soal, dan cangkir kopi yang kedua. Setelahnya, dalam perjalanan pulang, dia berhenti melangkah, mengulurkan sebelah tangannya dan mengulang pertanyaan itu, "Mau coba?"

Saat itu, kami berdua berdiri di depan St. Paul's Cathedral, sebuah gereja katedral Angelican yang dibangun di abad kedelapan belas. Bangunan kokoh bergaya Gothic tersebut merupakan salah satu peninggalan bersejarah tertua di Melbourne, selain menakjubkan untuk dipandang, juga selalu ramai pengunjung. Dari tempat kami berdiri, terdengar dentang nyaring tiga belas lonceng gereja yang menandakan misa akan dimulai.

Tanpa persetujuanku, Max membungkukkan badannya, seperti yang biasa dilakukan laki-laki sebelum mengajak pasangannya berdansa. Walaupun awalnya memprotes malu, akhirnya aku membiarkannya menggenggam tanganku dan menarik tubuhku mendekat. Diiringi rinai gerimis, kami mulai berdansa.

Aku bukan orang yang mahir berdansa. Langkahku canggung, dengan arah yang salah dan gerakan yang tak

sejajar. Namun, dia mendekapku, menggumamkan seba it lagu yang belakangan ini sering bermain di *playlist walkman* tuaku.

♪ *Beneath the deep blue sea*
Touching every breath
All a slight off hand
For everything you left
Sometimes, I know
Sometimes, I go... down deep ♪

Bahkan sekarang, aku masih mengingat satu-satunya rasa yang kurasakan saat itu, berada dalam pelukan Max, berdansa di bawah rinai hujan.

Damai. *Like everything else doesn't matter but that moment.*

Aku mengakui hal terakhir itu kepada Evan, yang kini sedang menyetir dengan tenang di sampingku. “*Back then, I didn't even know that kind of feeling existed, you know?* Kurasa, semakin kita dewasa, semakin banyak pula rasa-rasa lain yang mendominasi. Takut, khawatir, ragu, dan lain-lain. Rasa-rasa yang dulu terasa begitu istimewa, sulit untuk ditemukan lagi.”

“Butuh orang yang tepat untuk menemukan perasaan-perasaan khusus, Ra,” jawabnya pelan. “*Those kind of feelings don't show with just anyone. It has to be with the right person.*”

“*Have you found her, then?* Orang yang tepat itu.”

Evan menatap lurus ke depan, tetapi aku dapat melihat sekilas senyum yang melintasi wajahnya ketika dia menjawab ya.

Max

Sender : Cecily Tanuharja (c.tanuharja@e-mail.com)

Receiver : (blanket e-mail to all)

Subject : Christmas Party

Message :

Christmas Party at The Table 2nite, 8pm. Don't be late.

Sent to all.

Gue melirik sekilas pakaian gue malam ini—*jeans* belel dengan lubang di lutut kanan, Chuck Taylor *navy* yang sama kucelnya, plus kaus Metallica hitam yang gue pakai sejak semalam, dan kemungkinan besar sudah berfungsi double menjadi piama. *Not bad*. Gue mengetikkan balasan.

Sender : Max (maximillian@lights.au)

Receiver : Cecily Tanuharja (c.tanuharja@e-mail.com)

Subject : Re: Christmas Party

Message :
Is Laura gonna be there?
Message deleted.

Dan, mengetikkan jawaban lain.

Sender : Max (maximillian@lights.au)
Receiver : Cecily Tanuharja (c.tanuharja@e-mail.com)
Subject : Re: Christmas Party

Message :
Count me in.

Malam Natal di Australia biasanya identik dengan kumpul-kumpul di restoran atau *barbie*¹⁰ dengan keluarga di balkon rumah sambil minum-minum sampai subuh. Tahun demi tahun, gue lebih sering menghabiskan *Christmas Eve* bekerja semalaman di kantor dan berhibernasi sepanjang liburan Natal. Tapi tahun ini, gue punya rencana tersendiri. Tahun ini beda.

Gue menutup *laptop* dan melemparnya ke kursi belakang mobil. Kejutan spesial itu berada dalam *dashboard*, tersembunyi dalam kotak beledu segi empat, dengan logo *Tiffany & Co* diembos di permukaannya.

¹⁰ Slang Australia untuk *barbecue*.

Benda itu adalah salah satu koleksi *limited edition* yang harus dipesan khusus dari Amerika. Gue kebetulan melihatnya di layar komputer Rex, yang sedang *browsing* hadiah Natal untuk Stephanie, gebetan barunya yang tergila-gila pada merek perhiasan yang satu itu.

Nggak ada yang terlalu spesial dari barang tersebut; hanya sebetuk rantai tipis yang membentuk kalung, dengan satu bandul sederhana. Namun, begitu melihatnya, gue langsung teringat kepada Laura.

Gue bukan tipe cowok yang suka menghadiahi perempuan dengan perhiasan mewah, bunga rupa-rupa, maupun cokelat. Gue bahkan nggak bisa menghafal tanggal *anniversary* dan selalu lupa memesan bunga di hari Valentine. Dalam otak gue, mayoritas isinya adalah kerjaan, makanan, dan sepak bola. Jadi, gue sadar diri bahwa gue memang nggak masuk kategori cowok tipikal romantis yang bisa bikin perempuan klepek-klepek.

Namun, hari itu, gue langsung menyabotase komputer Rex dan dengan beberapa klik *mouse*, berhasil membeli perhiasan wanita untuk pertama kalinya dalam dua puluh delapan tahun hidup gue.

Isn't it funny, what a girl can do to you? But then, she's not just any girl.

Rex pernah bilang, dalam hidup setiap laki-laki, akan ada satu wanita yang bisa membuatnya jungkir-balik, susah

tidur, susah makan, dan bertindak di luar karakter hanya untuk membahagiakannya.

Buat gue, perempuan itu adalah Laura.

Always has, and probably always will.



DI luar dugaan, pesta Natal ini nggak berjalan dengan baik.

Gue duduk dikelilingi perempuan-perempuan asing yang asyik cekikikan dan membahas gosip selebritas teranyar, membuat mereka terlihat seperti majalah OK! berjalan. Cecily sibuk menelepon seseorang dengan ponselnya, sedangkan Laura belum menampakkan batang hidungnya.

Untungnya, gue mengenali beberapa wajah yang familier—Helga, tetangga Cecily dan Laura, Maudy, salah seorang *mutual friend* kami di Mel-U, juga Joe, pacar Maudy yang perokok berat. Namun, gue paling nggak bisa mempertahankan percakapan basa-basi macam *whassup, Mate?* atau pura-pura tertarik ngedengerin cerita tentang pekerjaan mereka yang menurut gue ngebosenin.

Gue buru-buru mengeluarkan ponsel untuk mengirimkan pesan SOS.

Sender: Max

Receiver: Laura

Subject: my very lonely Christmas Party

Message:

Happy to report that I'm surrounded by girls lusting after Justin Bieber (or is it Timberlake? I can't recall), and a detailed explanation on Kate Middleton's wedding dress. I'd rather fall asleep naked on my bed.

WHERE ARE YOU?

Pesan terkirim, tapi nggak dibalas.

Untungnya, nggak lama kemudian, Laura muncul, diikuti seorang cowok yang menenteng kotak karton yang nggak jelas bentuknya. Mereka berdua basah kuyup dari ujung rambut sampai ujung kaki, tapi keduanya tersenyum lebar seperti dua bocah yang kesenangan main hujan.

"Ya ampun, Laura, elo habis kecebur di got mana?" Cecily menarik tisu dengan cekatan dan menyerahkannya kepada Laura. Yang ditegur hanya cengengesan, mengusap rambut yang masih lembap dengan sebelah tangan.

"Di luar hujan, jadi gue dan Evan lari nembus hujan biar nggak terlambat."

Evan. Laki-laki bertubuh atletis dengan potongan rambut *crew cut* dan bahu bidang yang membuatnya terlihat seperti atlit renang. Dia berdiri di belakang Laura dengan

senyum malu-malu. Cecily memeluk lengannya dan memperkenalkan cowok itu sebagai pacarnya.

“Ini Maximillian, temannya Laura.” Cecily berkata. “Max, ini Evan, cowok gue.”

Ketika kami berjabat tangan, gue merasakan sesuatu yang lain terhadap cowok ini. Rasa protektif, mungkin, atau mungkin malah rasa nggak suka. Kami saling bertukar anggukan singkat. Laura kelihatannya nggak terlalu memperhatikan, sibuk mengambil tisu untuk mengeringkan pakaiannya dengan sia-sia.

“Gue punya kaus cadangan di mobil.” Gue menawarkan. Akhirnya dia mendongak, menatap gue untuk pertama kalinya malam ini.

“*Great. Okay.*”

Dia mengikuti gue ke area parkir, menggumamkan seutas lagu yang nggak gue kenali. Langkahnya ringan, seperti sedang senang karena sesuatu.

Gue mengubek-ubek bagian belakang mobil demi menemukan sehelai kaus ungu tua yang gue yakin dua hari yang lalu masih ada. Setelah memindahkan setumpuk CD lama, buku-buku bekas, tiket-tiket parkir yang nggak terpakai, dan makanan yang hampir kedaluwarsa, akhirnya baju itu ketemu juga. Gue membelakangi mobil untuk membiarkan Laura berganti pakaian, masih sambil menggumamkan lagu yang sama.

"*What's up?* Kayaknya hepi banget." Gue nggak tahan untuk nggak bertanya.

"*I am happy. It's Christmas.* Libur, nggak usah kerja, makan kue, kembang api."

"Apa lagi?"

"Jangan mulai, deh," keluhnya, lalu keluar dari kursi belakang dalam balutan kaus gue yang kebesaran. Gue jadi ingat hari-hari saat dia mengenakan kemeja-kemeja gue untuk tidur, atau meminjam kaus-kaus gue yang kekecilan karena jatuhnya pas di badannya. Sekarang gue nggak tahu apa dia masih menyimpannya.

"*You look cute.*" Gue nggak pernah memuji cewek dengan sebutan *cute*.

"*I look tiny.* Lo raksasa, sih, Max."

"Kan gue *teddy bear* raksasa lo."

"Ha. *You wish.*"

Gue terdiam. "Cowok yang namanya Evan-Evan itu, pacarnya Cecily?"

"Iya. Dokter hewan, punya klinik sendiri. Mereka ketemu waktu Cee bawa Paris ke sana."

"Oh. Terus?"

"Terus apa?"

Dia nggak ngomong apa-apa lagi setelah itu, padahal gue sedikit berharap dia bakalan cerita sedikit lebih banyak tentang Evan. Dulu, dia sering mengeluh tentang pacar-

pacar Cecily yang menurutnya kekanakan dan egois. Tentang kebiasaan ngupil kalau nggak ada yang melihat, misalnya. Atau hobi bersendawa keras-keras sehabis makan, yang bikin Laura jijik.

“Eh, *anyway*, gue punya kado buat lo.” Laura bergegas membuka ritsleting ranselnya dan mengeluarkan sesuatu yang terlihat seperti sebotol obat batuk, satu strip *lozenges* untuk pelega tenggorokan, dan tablet anti-influenza. “Kemarin bilang udah mau sakit, kan?”

Cuma flu ringan, bonus dari beberapa minggu lembur di lapangan. Obat-obatan mungkin memang bukan hadiah yang luar biasa romantis, tetapi detik itu, gue kepingin banget meluk dia.

“Gue juga punya sesuatu buat elo, Ra.” Sebelum kehilangan momen yang pas, gue membuka laci *dashboard*, mengeluarkan kotak itu dan menyerahkannya kepada Laura. Dia memandang gue, bingung.

“Apaan, nih?”

“*A Christmas gift*. Buka aja.”

Ragu-ragu, dia menyobek pelapisnya dan membuka kotaknya, menemukan seuntai kalung platina berbandul perak di ujungnya. Saat gue mulai takut hadiah itu terkesan berlebihan dan akan ditolaknya, Laura mendongak dan memandang gue dengan sepasang mata berbinar. Spontan, dia berjinjit, lalu memeluk gue erat.

It's just a fleeting moment. Kedua lengannya melingkari leher gue, tubuhnya merapat, dan gue dapat merasakan rambutnya menggelitik tengkuk gue. Sekilas, gue bahkan dapat membaui aroma parfumnya yang tercampur dengan hujan dan keringat.

Secepat dia memulainya, pelukan itu terlepas begitu saja. Kami berdua sama-sama berdiri dengan senyum di wajah masing-masing, mungkin untuk dua alasan yang sama-sekali berbeda.

♪ Sometimes
I give myself for you
Sometimes
I know down deep ♪







PLAY





*Love is an abstract noun, something nebulous.
And yet love turns out to be the only part of us that is solid,
as the world turns upside down and the screen goes black.*

-Martin Amis-

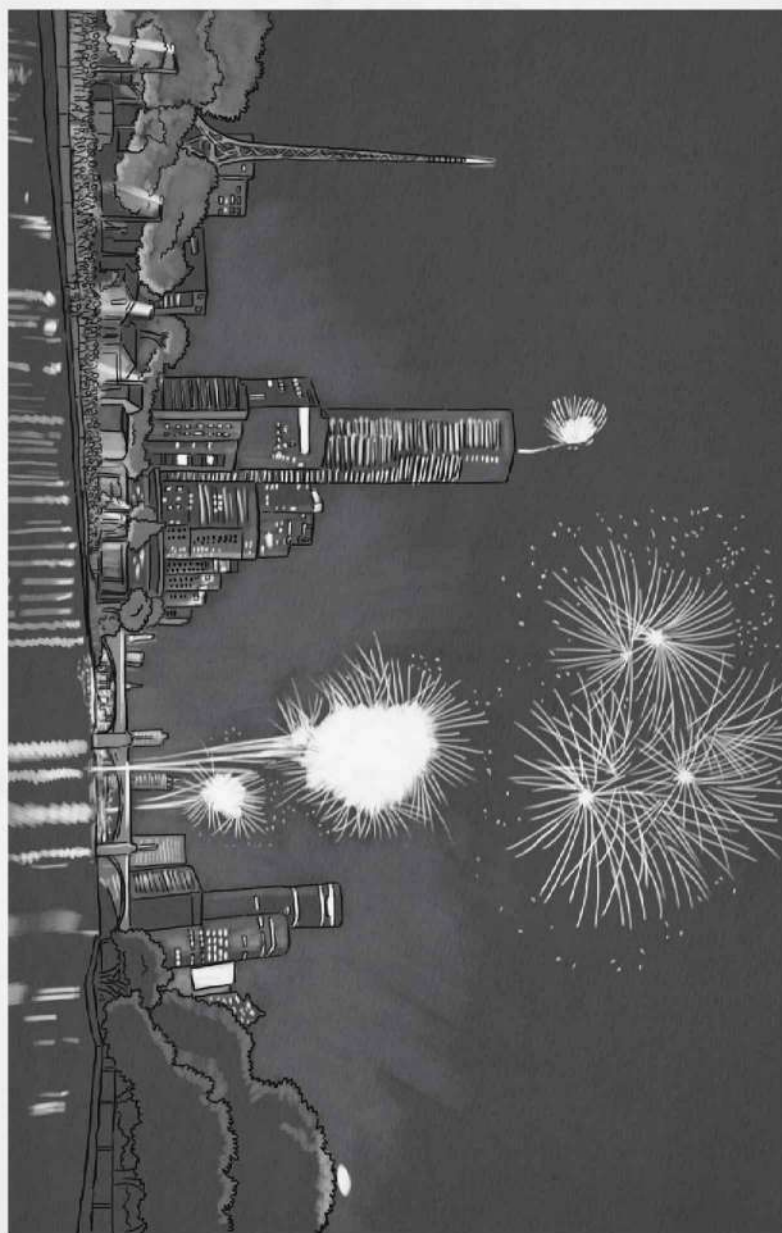
TRACK 9: LOVE IS NO BIG TRUTH (KINGS OF CONVENIENCE)

*All I do is sleep all day and think of you
A memory of the cushion life
I'm clinging to the image of a mutual one, our
haven
the sombre chords of our song, the fading*

Laura

Pukul delapan lewat empat puluh lima menit.
Aku menutup layar *laptop*, melakukan sedikit *stretching* ringan di atas kursi kerjaku sambil menguap lebar-lebar. Samar-samar, terdengar keramaian dari luar, para pejalan kaki yang berbondong-bondong keluar rumah untuk menyaksikan festival kembang api, dan merayakan malam tahun baru bersama orang-orang yang mereka sayangi.

New Year's Eve. Dan, aku sendirian di apartemen, mengetik dan menghapus, begitu berulang-ulang sampai akhirnya layar tetap kosong.



Cee sudah berangkat sejak tadi, mengenakan *summer dress* favoritnya, mengatakan sesuatu tentang makan malam bersama Evan di Southgate. Evan sudah membuat reservasi di salah satu restoran yang bertebaran di sepanjang Sungai Yarra, yang merupakan tempat paling populer untuk kesempatan semacam ini, karena kembang api termegah biasanya diluncurkan dari sana. Mereka sempat mengajakku, tapi karena A) aku tidak ingin jadi nyamuk yang mengganggu kencan romantis mereka, dan B) tempat publik yang ramai kadang membuatku gelisah, masih ada alasan C) aku sedang tidak enak badan.

Awalnya, hanya influenza biasa, dimulai dari virus pilek yang dibawa oleh Hans, lalu mewabah ke sebagian besar area kantor stasiun radio, dan akhirnya menyusup ke sistem biologisku yang biasanya baik-baik saja. Aku masih ingat tatapan *apologetic* Hans saat datang ke apartemenku kemarin sore, dengan *ice pack*, sekeranjang buah-buahan, dan izin sakit selama tiga hari.

“Gara-gara lo nih.” Aku sempat menyindirnya walau dia sendiri sudah berhidung merah seperti Rudolph si rusa Natal.

Dia memberikanku pandangan itu lagi—kedua mata kuyu, muka tertunduk, dan satu bersin kencang yang membuatku mundur teratur. “Sorry, Ra. Ya udah, lo istirahat aja ya. *Come back to work when you’re well.*”

Maka, dimulailah hari-hari liburku di atas tempat tidur.
I know, it sucks to be me right now.

Aku bangkit dan menyeret langkah ke tempat tidur. Kepalaku semakin berat, hidungku mampet walau cairan bening tak kunjung berhenti mengucur, dan tenggorokanku panas bagai terbakar. Meski cuaca musim panas sedang terik-teriknya belakangan ini, entah mengapa badanku menggigil. Kutarik selimut hingga dagu dan memejamkan mata berusaha untuk tidur.

Entah berapa lama aku tertidur. Ketika terjaga, aku kembali mendengar teriakan remaja-remaja tetangga yang diselingi dengan bunyi petasan dan lagu-lagu *hip hop* yang diputar dalam volume tinggi. Aku mengambil posisi meringkuk, mencoba menahan rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhku sekaligus berusaha mengabaikan keributan di luar sana.

Tanganku terulur mencapai telepon. Sejenak, aku mempertimbangkan untuk menghubungi Cee atau Evan, yang kemungkinan besar akan meninggalkan acara *candlelight dinner* mereka untuk menemaniku, atau Hans, yang sudah pasti sedang bersama Olivia, tapi aku tahu aku tidak dapat melakukan itu kepada mereka. Jariku berhenti pada nomor telepon rumah; pada saat-saat seperti ini, aku kangen Bunda. Aku kangen bubur hangat buatan beliau, dengan potongan ayam dan telur rebus, rasa yang belum pernah bisa

kutemukan di sini, seenak apa pun bubur tersebut dan siapa pun yang mencoba membuatnya. Aku kangen rumah kami yang sederhana, dengan dapur kecil yang selalu menebarkan aroma harum masakan Bunda.

Dulu, kami hidup bahagia di rumah itu. Aku, Kakak, dan Ayah selalu pulang berbarengan; beliau menjemput kami sepulang sekolah dan aktivitas ekstrakurikuler, dan Bunda akan menyambut kami, mengenakan apron merahnya yang sudah usang dengan noda bumbu makanan di sana-sini. Kami berempat, mengelilingi meja makan dan berceloteh sambil menikmati makan malam dengan lahap. Kami berempat, bersama-sama menghabiskan waktu di depan televisi, berdebat mengenai politik dan ekonomi. Semuanya, sebelum rumah itu dipenuhi pertengkaran dan kedua orangtuaku bercerai.

Sembilan tahun telah berlalu sejak saat itu. Setelahnya, ibuku menikah lagi, dan Ayah menghabiskan sisa hidupnya sendirian hingga akhirnya penyakit merenggut semangat hidupnya. Hari ini, dua tahun yang lalu, Ayah meninggal tanpa siapa pun di sisinya—tanpa Bunda, tanpa Kakak, tanpa aku.

Sampai hari ini, aku masih belum menemukan ruang yang cukup dalam hatiku untuk memaafkan keduanya, sedangkan mereka masih belum bisa menerima keputusanku untuk meninggalkan Bandung dan menetap di Melbourne

begitu lulus SMA. Tapi terutama, aku tidak pernah berhenti menyalahkan diri sendiri karena tidak ada di samping Ayah pada saat-saat terakhirnya. Aku hanya pernah kembali dua kali; sekali saat Kakak menikah, dan sekali untuk menghadiri pemakaman Ayah. Aku jarang berpikir untuk pulang. Pulang hanya membawa kembali kenangan-kenangan pahit itu. Namun, saat ini, tidak ada yang lebih kuinginkan dibanding berada di rumah, bersama Ayah, Bunda dan Kakak, seperti kami dulu.

Anggap saja ini sebagai saat lemahku, yang tiba-tiba rindu pada suara kedua orangtuaku, dan percakapan yang lebih dari sekadar *apa kabar* dan *kami baik-baik saja*. Obrolan hangat yang lebih dari saling tuduh, saling menyalahkan, dan ungkapan kekecewaan lain yang membuatku lebih sering memalingkan muka dibanding harus menghadapi itu semua sekali lagi.

Karena itulah, aku pun buru-buru menggagalkan panggilan. Jariku berhenti pada *speed dial* nomor empat, yang menyimpan nomor ponsel Max. Dia sendiri yang memasukkannya di sana, dan aku tidak pernah menghapusnya.

“Karena gue tahu, pekerjaan, orang rumah, dan Cee lebih penting buat lo,” katanya waktu itu. “Jadi gue nggak apa-apa cuma jadi nomor empat, selama gue masih bisa ada buat elo.”

Aku menekan tombol itu, dan menunggu hingga dia menjawab teleponnya. Seperti biasa, Max selalu mengangkat telepon pada saat-saat terakhir, seperti sengaja membiarkan siapa pun yang memerlukannya menunggu sedikit lebih lama.

“Kenapa, Ra?”

“Max.”

Aku terbatuk beberapa kali, kesulitan mengumpulkan napas untuk melanjutkan. Namun, aku tak dapat melanjutkan, karena tiba-tiba seluruh tubuhku bergetar dengan tangis, yang pada awalnya masih mampu kutahan, lalu berubah menjadi isakan.

“I’ll be there soon.” Klik. Telepon dimatikan. Tidak ada *lo nggak apa-apa?* atau pertanyaan bernada interogatif seperti *ada apa?* Hanya satu kalimat. *I’ll be there soon.* Final dan absolut, tidak terbantahkan. Dia akan segera datang.

Aku jarang menangis. Bagiku, tangisan adalah penyesalan, yang terkalahkan oleh rasa sakit. Tangisan diperuntukkan bagi orang-orang lemah yang tidak memiliki pertahanan untuk melindungi diri. Namun, aku teringat pada sesuatu yang pernah dikatakan Ayah, pada saat aku terjatuh dan lengan kiriku patah.

Tangisan tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang lemah. Tangisan diciptakan untuk orang-orang kuat, untuk mengingatkan

mereka bahwa kesalahan adalah sesuatu yang wajar, dan tidak apa-apa jika sesekali kita merasakan takut, sesal, ataupun sedih.

Untuk sesaat, aku membiarkan diriku sendiri terbawa suasana. Menangisi masa lalu, dan entah apa lagi rasa yang mendadak membuatku sesak napas dan kehilangan kendali. Lambat-laun napasku berubah teratur, isakanku berhenti, dan aku kembali tenang, berbaring dengan kedua tangan terkulai di sisi-sisi tubuhku dan bekas air mata yang mengering di wajahku. Aku terdiam, menatap langit-langit. Memejamkan mata, tapi tak kunjung tertidur.

I'll be there soon.

Aku teringat pada empat kata itu, janji sederhana yang diucapkan Max tanpa banyak pertimbangan, seolah-olah dia tahu aku membutuhkan seseorang untuk ada di sisiku. Bukan hanya seseorang—tapi dia.

Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, aku merasa bersyukur dia ada di sini.

♪ *Passion and its brother hate,
they come and go
could easily be made
to stay for longer though
Many people play this game
so willingly
Do I have to be like them,
or be lonely?* ♪

Max

MALAM ini, sudah nggak terhitung berapa jumlah peraturan lalu lintas yang gue langgar; menyeberang jalan dalam keadaan lampu lalu lintas hijau, membunyikan klakson mobil lebih dari yang diperlukan, memarkir sembarangan dalam keadaan miring, dan menyebabkan keributan dengan berlari di koridor apartemen dan membunyikan bel berkali-kali. Kalau saja hari ini malam biasa yang sepi dan bukannya malam tahun baru, mungkin izin mengemudi gue sudah dicabut saking banyaknya kesalahan yang gue lakukan.

But none of that matters. Yang penting adalah, Laura baik-baik saja.

Ketika dia menelepon gue beberapa waktu lalu, gue pikir dia hanya berniat lebih awal ngucapin selamat tahun baru, atau ngajak gue ngopi supaya nggak sendirian di malam tahun baru. Namun, yang gue dengar adalah hening, diikuti dengan tangisan yang membuat gue panik bukan main.

Sama seperti cowok-cowok normal lain di dunia, gue paling nggak bisa lihat atau dengar cewek nangis. Adik bungsu gue selalu memanfaatkan kelemahan ini dengan memasang raut wajah sedih plus mata berkaca-kaca setiap kali ada yang dia inginkan dari gue. Mantan-mantan pacar gue selalu minta balikan dengan muka serupa, bahkan Viv, yang waktu itu hampir menggoyahkan hati gue hanya

dengan meneteskan beberapa bulir air mata. Namun, Laura, perempuan yang satu ini jarang sekali menangis. Gue hanya pernah lihat dia melakukannya sekali; ketika dia nggak menyadari ada yang melihat dan memperhatikannya. Dia nggak nangis saat mendonorkan darah atau disuntik, apalagi saat nonton adegan supersedih di film. Dia nggak nangis saat kami bertengkar, bahkan saat kami putus. Tapi, barusan dia tersedu-sedu seolah-olah sesuatu yang sangat buruk baru saja terjadi.

Jadi adalah respons yang sangat wajar ketika gue langsung mematikan telepon, menepuk punggung Rex, dan berkata bahwa gue harus pergi. Sekarang juga.

“Ada apa?” Dia bertanya, melepaskan *headset* di kepalanya sambil mengernyit bingung. Hari libur nasional adalah salah satu hari tersibuk kami, karena biasanya banyak konser dan acara publik yang diadakan bertepatan dengan periode libur. Untuk malam tahun baru kali ini, kami bahkan terpaksa harus menolak dua proyek besar lain demi fokus pada satu acara publik besar di Docklands, yang melibatkan penampilan beberapa band ternama dan acara kembang api besar-besaran.

“*Something came up*. Lo bisa gantiin gue, kan?” Sebelum dia sempat protes, gue buru-buru menambahkan. “Penting, Rex. *Please?* Gue nggak akan minta kalau nggak penting.”

Akhirnya, dia melirik jam, mengangguk, dan mulai menyerukan perintah ke beberapa anak buah kami lewat *walkie-talkie*. “*This better be worth it,*” katanya serius, tapi wajahnya tersenyum.

Gue mengangguk, nggak punya banyak waktu untuk mengobrol lebih lanjut. “*I owe you one, Mate. Gotta go.*” Dan gue pun meluncur pergi, melompati pagar bagai *stunt man*, berdesakan melewati kerumunan ribuan orang yang berkumpul di Docklands untuk menyaksikan kembang api tengah malam, dan menyetir secepat mungkin dalam batas kecepatan maksimum yang diperbolehkan, ke tempat Laura berada.

Perempuan ini mungkin nggak sadar seberapa besar risiko yang gue tempuh untuk bisa secepatnya tiba di apartemennya karena ketika membuka pintu, dia tersenyum kecil dengan wajah pucat dan mempersilakan gue masuk. Laura mengenakan piama flanel kotak-kotak beberapa ukuran lebih besar dari ukuran tubuh sebenarnya, bertelanjang kaki, rambutnya awut-awutan, bibir dan pipinya kehilangan rona merah yang biasanya ada di sana. Tanpa banyak omong, gue menempelkan punggung tangan di dahinya. Rasa hangat yang gue rasakan cukup untuk mengindikasikan temperatur tubuhnya yang cukup tinggi.

“Udah sejak kapan?”

“Tiga hari lalu.” Dia bersin sekali, lalu mengusap hidungnya yang merah dengan tisu. “*Sorry*, lo tadi lagi kerja, ya? Gue ganggu, ya?”

Pertanyaan-pertanyaan yang terdengar manja keluar dari mulut seorang Laura, jadi gue pun tersenyum. *She’s so cute when she’s being cute.* “Nggak, kok. Semuanya *under control.*”

Dia mengangguk, menyeret langkah ke atas tempat tidur kecil di kamarnya, tempat Paris, kucing jeleknya yang selalu setia itu tidur menggelung di kaki ranjang.

Ini pertama kalinya gue menginjakkan kaki di apartemen Laura setelah bertahun-tahun. Dulu, gue cukup sering menghabiskan waktu di sini sekadar untuk menemaninya nonton *The Simpsons* setiap malam, atau membuat makan malam bareng di dapurnya yang sempit. Kalau nggak salah, beberapa barang gue bahkan masih tertinggal di sini, nggak pernah gue minta lagi saat kami putus, dan mungkin lupa dikembalikannya atau sudah pindah ke tempat sampah.

Tempat ini masih sama seperti dulu—sama berantakannya. Hidup sendirian di luar mengajarkan gue bahwa kadang cewek bisa lebih berantakan dan lebih jorok dari cowok. Di atas westafel dapur ada beberapa panci kotor yang berlumuran saus, entah apa, dan setumpuk piring kotor lengkap dengan peralatan makannya. Lantainya sedikit berdebu seperti sudah lama nggak dibersihkan, dan sofa di ruang keluarga penuh dengan pakaian bersih yang

sepertinya belum sempat disetrika. Gue bahkan nggak ingin tahu apa yang ada di dalam kamar Cee—aroma berbagai jenis parfum tercium dari luar kamar, dan setumpuk majalah bekas diabaikan begitu saja di depan pintu. Gue mengikuti Laura ke kamarnya, membawa segelas air hangat dan tablet antibiotik yang sempat gue beli dalam perjalanan ke sini.

Kamarnya masih sama seperti dulu. Lantainya terbuat dari parket kayu warna gelap, dengan dinding yang penuh poster-poster dari berbagai *event* musik seperti Music Week, konser-konser di Palais Theatre dan Rod Laver Arena. Sebuah jendela kotak yang tidak bisa dibentang lebar, hanya digeser terbuka, menempati samping tempat tidurnya. Pakaian-pakaian kotor terserak di sudut ruangan, persis di bawah sebuah tiang tempat Laura menggantung koleksi topi dan syalnya yang beragam. Tidak jauh dari sana, digantung sebuah cermin bulat, dan di rak pendek di bawahnya, sebotol Tommy Girl, satu-satunya wangi parfum yang gue suka sejak Laura mengenakannya.

Rak buku panjang mengambil ruang yang tersisa di luar lemari pakaian kecil, ranjang berukuran *single*, dan meja kerja sederhana. Rak itu tidak sepenuhnya terisi buku; hanya ada beberapa edisi majalah lama dan novel-novel *sci-fi* favorit Laura, sisanya penuh dengan CD dan kaset yang diurutkan sesuai tahun dan abjad nama band. A untuk Aerosmith, hingga Z untuk Zac Brown Band. Semuanya terlihat rapi

dan terawat, dan gue tahu setiap seminggu sekali Laura selalu membersihkannya agar bebas dari debu. Kalau mau dihitung, mungkin ada ribuan album koleksinya yang ada di sana. Gue mengenali beberapa di antaranya, seperti album REM *Imitation of Life* yang dibelinya bersama gue di JB Hifi, dan kaset The Calling lama yang disukainya saat masa tergila-gila dengan Alex Band. Banyak juga yang nggak gue ketahui, membuktikan tahun-tahun kami terpisah tanpa mengetahui apa yang terjadi pada satu sama lain, band apa yang disukainya, lagu apa yang membuatnya tersenyum dan mana saja yang diputarnya berulang-ulang.

Laura melihat gue memperhatikan rak albumnya dan memanggil dengan suara serak. Gue berbalik. Semangkuk bubur cair di samping tempat tidurnya telah habis. Obat penurun panas pun telah diminum dengan air hangat. Dia terlihat sedikit lebih baik.

“Sekarang pukul berapa?”

Gue melirik jam. “Dua belas kurang lima.”

Dia menyeringai, tapi senyumnya lemah. “Bentar lagi *countdown*.”

Malam ini, gue bisa saja menghabiskan *countdown* bersama kru gue di Docklands, sama-sama meneriakkan hitungan mundur sampai angka satu, lalu meluncurkan kembang api pertama dan saling mengucapkan *auld lang syne* kepada orang-orang asing di sekitar gue. Namun, nggak ada

yang membuat gue lebih bahagia dari ini, bersama Laura di apartemennya yang sumpek, dikelilingi ribuan CD artis yang nggak gue kenal, dengan lagu Kings of Convenience dimainkan dalam volume rendah lewat *speaker* kecil di meja kerjanya. Bersama perempuan yang barusan tersedu-sedu di telepon, yang menghabiskan bubur gosong buatan gue tanpa mengeluh, dan kini terbaring di atas tempat tidur dengan selimut terlipat sampai dagu.

I love this girl, but I wonder if she even knows.

Di luar, seruan orang-orang yang serentak menghitung mundur mulai terdengar. Nggak lama kemudian, riuh rendah ledakan kembang api dan mercon yang ditembakkan ke udara menyusul bergantian.

"Happy new year, Max."

Gue mengusap anak rambut yang jatuh di tengkuknya.

"Happy new year, Laura."

May this year be the best we've ever had.



FOR me, happiness is the little things.

Seperti melihat dia tersenyum walau cuma sekilas. Senyum tipis yang jadi ciri khasnya, karena Laura jarang menebar senyum. Saat difoto, dalam kenyataan, dia selalu

tersenyum seperti itu, seperti sedang menyimpan rahasia yang hanya dia yang tahu. Gue suka senyum itu.

Kadang, kalau beruntung, gue akan melihat dia tersenyum tanpa disadarinya. Menangkap ekspresi wajah itu saat dia menemukan CD *vintage* di toko loak, atau buku John Wyndham *secondhand* yang sudah berdebu, bekas pakai, penuh coretan dan halaman kuning, yang membuatnya senang luar biasa. Atau saat sedang menuang susu dan sereal di pagi hari, dan Paris tiba-tiba muncul dengan muka mengerikan, lalu menggesekkan ekornya di betis Laura. Momen-momen kecil seperti itu.

Seperti sekarang, dia sudah tertidur dengan sebelah tangan menggumpalkan ujung selimut, seakan takut gue bakal menarik selimut itu dan membiarkannya kedinginan. Bibirnya mengulas senyum kecil, seperti seseorang yang sedang bermimpi hal-hal yang menyenangkan. Demamnya sudah turun, dan sekarang sudah hampir pukul dua pagi, tapi Cee belum pulang dan gue nggak ingin meninggalkan Laura sendirian di rumah, jadi gue pun duduk di lantai, di samping tempat tidurnya, dan menunggu.

Pertama kali gue melihat Laura tertidur adalah dalam posisi yang sama, di kamar tidur ini. Malam itu, kami sama-sama sedang membaca *Harry Potter and the Deathly Hallows*, buku terakhir dalam serinya yang membuat Laura rela mengantre berjam-jam di Borders hanya untuk

mendapatkan bukunya. Punya Laura sudah terlipat di sana-sini, penuh dengan *dog-ears* dan garis-garis stabilo yang menandai bagian-bagian favoritnya, sedangkan punya gue cetakan terbaru, hadiah dari seorang teman yang tampaknya nggak cukup mengenal gue untuk tahu bahwa gue bukan kutu buku maupun maniak Harry Potter. Itu kali pertama gue baca karya JK Rowling. Terus terang, gue lebih suka nonton filmnya di IMAX dan nggak ngerti gimana orang-orang seperti Laura rela duduk berjam-jam tanpa makan dan mandi demi melahap ratusan halaman penuh tulisan tanpa ilustrasi.

Demi menghargai pemberian teman, dan karena nggak punya kerjaan lain malam itu, gue pun akhirnya duduk dan membaca halaman pertama, mulai dari awal, sedangkan Laura sudah sampai halaman keseratus sekian dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Ternyata, gue ketagihan.

Kami bergadang sampai pagi, hanya berhenti untuk melakukan urusan masing-masing di toilet, atau minum segelas air putih dan ngemil sekantong Doritos. Gue duduk di atas tempat tidurnya, sedangkan dia duduk tenang di sebelah gue, kami berdua sama-sama membaca dengan tekun sampai halaman terakhir. Yang terdengar hanya suara pergantian halaman, dan kami yang bergantian menguap,

tapi nggak rela tidur, dan sesekali bedebam pintu tetangga yang baru pulang, atau Cee yang keluar untuk mencari makanan. Kami membaca sampai larut, sampai akhirnya Laura menutup bukunya dan mengesah puas karena telah menyelesaikan garis finis. Gue sendiri masih asyik dalam dunia magis, *wingardium leviosa*, *avada kedavra* dan puluhan *spells* lain yang hanya JK Rowling dan karakter-karakternya yang tahu.

Ketika akhirnya kelar juga, gue mengucek mata dan ternyata di luar sudah terang. Laura tertidur di pangkuan gue, di keningnya ada bekas buku yang gue tumpukan di sana. Sepasang telinganya masih tersumbat *earphone* yang nggak lagi mengeluarkan suara. Ekspresi wajahnya begitu tenang, kehilangan raut serius yang biasa selalu ada di sana, membuatnya kelihatan rapuh. Napasnya naik turun berirama, dan sesaat kemudian matanya mengerjap terbuka, dia tersenyum, dan bilang, “Hei.”

I think that was the happiest I've ever been.

Laura

WHEN'S the last time you felt really happy?

Seperti baru saja selesai bekerja menjelang subuh,

lalu mendongak untuk melihat jejak-jejak matahari terbit menyusup di antara tirai jendela.

Seperti membuat seorang pendengar senang karena aku telah memutar lagu favoritnya di radio.

Seperti melingkarkan jemari di sekeliling secangkir kopi panas di pagi musim dingin, dan merasa beruntung telah mengenakan *beanie hat* dan *ear muffs* sebelum keluar rumah karena cuaca di luar sangat dingin. Atau mendapatkan *brownie* coklat yang masih hangat, *fresh* dari oven.

Seperti tertidur di balik selimut hangat, setelah menghabiskan semangkuk bubur dari seseorang yang mengaku tak pernah memasak sebelumnya; dia yang bergegas kemari karena tahu aku membutuhkannya.

Juga rasa itu, ketika menerima SMS dari seseorang, yang mengucapkan selamat tahun baru.

Sender : Evan

Receiver : Laura

Message :

Happy New Year, Laura. May the next Kings of Convenience concert come soon enough.

Hanya dua kalimat, empat belas kata. Detik ini, Evan pasti sedang bersama Cee, saling mengucapkan selamat tahun baru, menonton festival kembang api, dan berbagi kecupan.

Namun, dia menyempatkan diri untuk mengirimkan pesan. *Somewhere, somehow, in a moment in time, he's thinking of me.*

Dan, hal kecil semacam itu cukup untuk membuatnya tersenyum.

Max

PEREMPUAN di samping gue masih tertidur, sebelah tangannya menggenggam *handphone* yang sedari tadi nggak berhenti berkedip saking banyaknya pesan selamat tahun baru yang masuk. Gue duduk diam, berusaha untuk nggak bikin terlalu banyak keributan. *A difficult thing to do*, karena definisi tenang di kamus gue adalah nggak kepleset barang-barang yang bertebaran di atas lantai, atau berusaha supaya kepala gue nggak terantuk lampu gantung yang terpasang di langit-langit.

Meskipun tinggi, *I'm not cut out for sports*. Waktu SMA dulu, banyak banget yang berusaha merekrut gue untuk masuk klub basket, dan kecewa belakangan ketika gue ternyata payah dalam *dribbling* tanpa tersandung, atau mencetak skor karena lemparan gue selalu (dan maksud gue serius: selalu) meleset.

Cuma Laura yang nggak banyak komentar tentang tinggi badan gue. Orang asing selalu berkomentar, *ih tinggi banget*, atau berusaha nebak-nebak tinggi badan gue (seratus sembilan puluh satu sentimeter), tapi dia nggak pernah mempermasalahkannya. Sesekali dia cuma menggoda kalau dia curiga tinggi gue bertambah satu senti setiap malam, atau lehernya jadi pegal kalau kami berciuman dalam posisi berdiri, tapi ada satu hal yang pernah dia bilang yang nggak pernah gue lupain. *You're fine just the way you are, Max.*

She's fine just the way she is, too. Caranya tertawa, hanya kalau dia benar-benar nemuin sesuatu yang lucu, tawa keras yang kadang bikin orang-orang di sekitarnya menoleh penasaran. Obsesinya pada kucing (Paris, terutama), musik, buku *sci-fi*, dan makanan *gluten-free*, juga kelemahan terbesarnya dalam sebatang coklat Mars. Kebiasaannya nyanyi keras-keras mengikuti lagu di *walkman*, di mana pun dia berada. Suaranya yang kalem, agak berat dan serak, *but sexy as hell.*

On other girls, the same quirks would've irked me. Gue pernah pacaran dengan seorang cewek yang suka menyenandungkan nada-nada *off key* sesuka hatinya, dan kami putus karena bertengkar mengenai betapa malunya gue kalau dia melakukan itu di depan umum. Dan yang satu ini rahasia, tapi walaupun saat itu gue sayang sama Viv, cara tertawanya bikin gue ilfil.

Jujur gue nggak ngerti, mengapa di Laura semua keanehan itu justru membuatnya semakin *adorable*.

Kini gue memandangnya yang sedang tidur, entah mengapa merasakan *déjà vu* saat melihat pipi kirinya menyentuh bantal, bulu-bulu matanya yang lentik hampir menyentuh bayanghitam di bawah matanya. Gue menemukan satu yang terlepas; perlahan, gue menggerakkan jari telunjuk untuk menyentuhnya. Gue ingin membelai rambutnya, mengecup keningnya, kembali pada waktu saat kami adalah Max dan Laura, Laura dan Max. Namun, sekarang, dia adalah Laura dan gue hanyalah Max, dua individu yang berbeda, dan gue nggak bisa sembarangan melewati garis batas itu.

Sekilas, iPod di atas meja berkedip dan mengeluarkan bunyi *ping* yang samar, menandakan telah hampir habis baterai. Gue meraihnya, mencari *charger* untuk membantu Laura mengecasnya kembali, tapi sesuatu pada layarnya membuat gue berhenti.

Sejak dulu, Laura menganggap barang-barang miliknya sebagai benda pribadi yang berharga. Setiap *gadget* yang dimilikinya punya nilai sentimentil, dan selalu digunakan sampai benar-benar rusak. iPod ini dibelinya nggak lama setelah kami pacaran, karena *walkman* lamanya mulai sering ngadat, mulai dari sering berhenti sendiri di tengah lagu, dan tombol-tombolnya nggak lagi berfungsi dengan baik. Gue ada di sana ketika dia memilih iPod pertamanya, sebuah

benda segiempat berwarna hitam dengan *touch pad* merah, edisi *limited edition* U2 yang sudah lama didambakannya. Gue ada di sana ketika dia membuka pelapisnya, dan resmi menamakannya Bono. Gue juga ada di sana ketika dia enggan meminjamkan Bono kepada seorang teman, karena baginya benda itu sangat pribadi.

Lagu-lagu yang ada dalam iPod seseorang itu mengungkapkan banyak hal tentang seseorang; hal-hal yang dia pikirkan, apa yang membuatnya sedih, dan apa yang membuatnya bahagia. Benda itu diisi dengan lagu-lagu yang mewakili perasaan-perasaan itu dalam hidupnya. *It's their soundtrack, the story of their lives.*

Gue dapat mengerti dan menghargai itu, karenanya gue nggak pernah melanggar apa yang dianggap *personal* oleh Laura. Namun, kali ini, gue menemukan sesuatu yang membuat jari gue bergerak melintasi layarnya, dan melihat apa yang ada di sana.

Setahu gue, Laura selalu menciptakan *playlist* tertentu untuk orang-orang tertentu. Nggak sembarang orang—dari apa yang gue lihat, nggak lebih dari delapan nama yang dijadikan *playlist* dalam iPod tersebut.

Ada satu *playlist* yang dinamakan Cee, yang memuat lagu-lagu *upbeat* yang disukai Cecily, juga beberapa lagu lama seperti *Graduation*-nya Vitamin C, dan lagu-lagu Black Eyed Peas yang dulu sering gue dengar dari luar kamarnya.

Ada satu *playlist* yang dinamakan Ayah, dengan lagu-lagu lawas seperti Nat King Cole, Beatles, dan Bee Gees, musik masa kecil atau mungkin lagu favorit ayahnya. Ada juga yang dinamakan Max—isinya adalah lagu-lagu yang pernah kami bagi bersama. Lagu-lagu yang ada dalam kaset di *walkman* di Lost & Found, beberapa lagu reguler yang sering diputar di Prudence, dan masih banyak lagi. Ternyata, Laura menyimpan setiap fragmen hidupnya dalam *playlist-playlist* ini.

Rasa penasaran membuat gue memutar *touch pad*, ingin mengonfirmasi apa yang barusan nggak sengaja gue lihat. Sampai akhirnya, gue menemukan satu nama di antara kumpulan *playlist* itu, nama yang sejak awal membuat gue menginjak batas dari apa yang dipercayai Laura sebagai garis pribadinya.

Playlist itu bernama Evan.

♪ Love is no big truth
driven by our genes
we are simple selfish beings
A symphony that's you
joyously awaking the ignorant and sleeping ♪

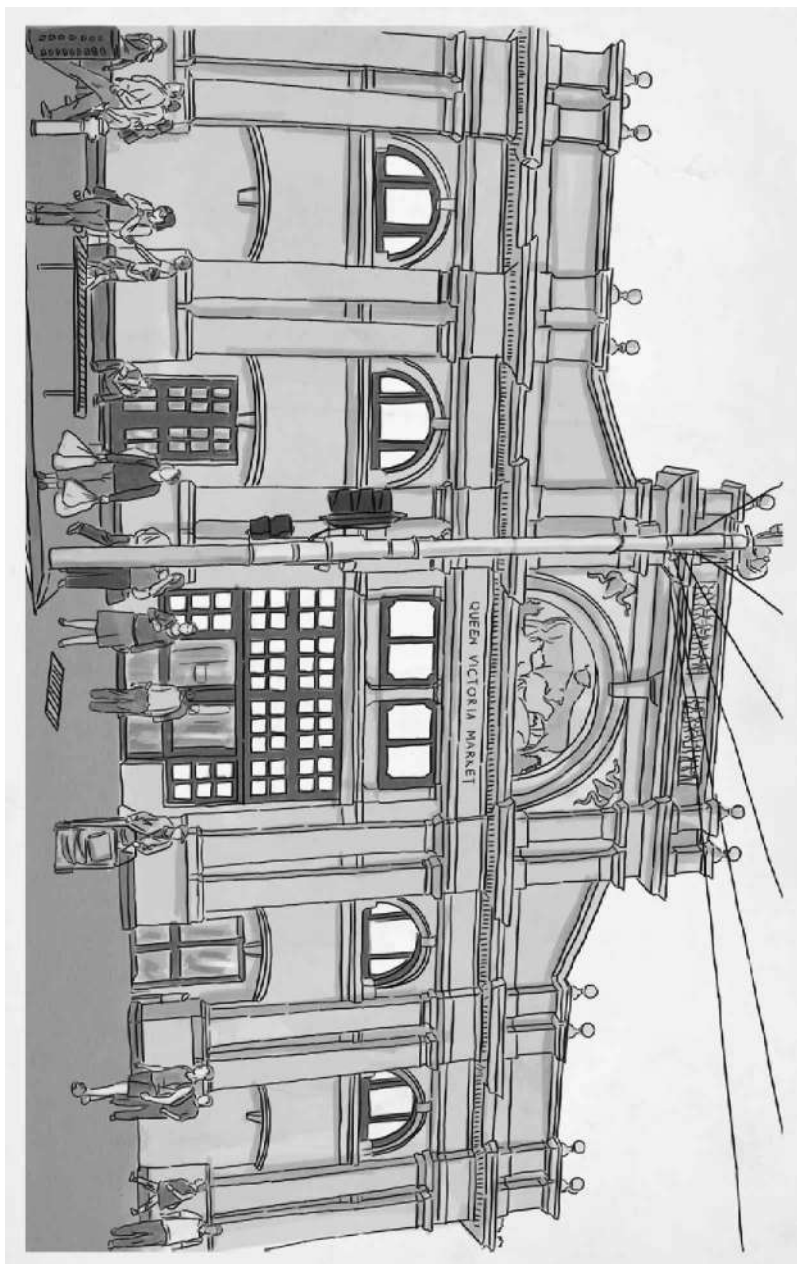
TRACK 10: ONE AND ONLY (TEITUR)

*Do you want to play these cards,
do you want to lay them down?
Do you want to run away,
or do you want to stick around?*

Laura

Pernah nggak, kamu ngerasa seseorang adalah belahan jiwa, *the one and only*?”

Aku berhenti membelai bulu-bulu Paris yang lembut, lantas menoleh untuk menatap Evan yang sedang memeriksa kucingku itu dengan saksama. Ini adalah kali kesekian aku membawa Paris ke klinik Evan untuk *check up* rutin. Paris yang manja hanya tenang kalau ditangani oleh Evan, sedangkan aku senang berada di sekeliling binatang. Namun, sejauh kunjunganku ke sini, tidak pernah sekali pun dia mengungkit perihal ini. Barusan dia menanyakannya dengan ekspresi malu-malu, seolah takut aku akan menertawakannya.



Sesaat, aku bingung bagaimana harus menjawabnya. “Maksudnya?” Hanya itu yang keluar dari mulutku. Pertanyaan bodoh. Pertanyaan retorik.

Evan malah tersenyum. Kata Cee, senyum itulah yang pertama kali membuat lututnya lemas. Senyum itu juga yang pertama kali mencairkan kekakuan di antara kami.

“Yaaa...” dia berkata lambat-lambat. “Awalnya, kupikir konsep *soulmate* itu klise, Ra. *I’ve never really fallen in love before, met that special someone that makes me count the seconds just to see her again.* Pacaran ya pacaran, dilihat nanti arahnya ke mana. *It’s weird, but I think I can now understand how it feels to want to spend the rest of my life with somebody.*”

Sekilas aku hampir salah paham, sampai akhirnya detak jantungku kembali melambat dan baru kusadari bahwa yang sejak tadi Evan maksud adalah Cee.

“*I’m being cheesy, right?*” Dia menatapku dengan muka memerah. “*I am.* Tapi, aku nggak tahu harus cerita sama siapa lagi, Ra. *Somehow, I feel like you’re the only one who can understand what I’m talking about.*”

Aku ingin tersenyum, tetapi senyumku terasa aneh. “*Have you ever told her this?*”

Evan menggeleng. “Justru itu masalahnya. *I’m still trying to figure out the best way to say it properly. Dinner and candlelights? Balon-balon dan deklarasi publik terlalu berlebihan nggak, ya?*” Dia mulai menyebutkan satu-per satu ide *proposal*

yang menurutnya romantis, tidak menyadari aku sedang mengamatinya. “Lagian, aku belum tahu dia bakal jawab apa.”

Don't be silly. Of course she'll say yes.

“Gimana kalau ternyata dia belum siap? Gimana kalau menurut Cecily, semua ini bergerak terlalu cepat?” Dia berhenti bicara, menatapku dalam-dalam seakan sedang mencari jawaban. “Kadang kurasa, mungkin Cecily masih butuh waktu, sampai dia sadar apa yang benar-benar dia inginkan. Aku nggak mau menekan dia untuk sesuatu yang belum siap dia lakukan.”

Aku mengganggu. Cee tidak suka dikekang. Buatnya, cinta adalah *blind testing—you either like it, or you don't*. Entah sudah berapa mantan pacarnya yang gigit jari karena terlalu mendesak hubungan mereka untuk naik level ke jenjang pernikahan, dengan alasan Cee belum siap. Namun, aku mengenal percikan rasa di pandangan mata Cee setiap kali membicarakan Evan, dan aku tahu aku tak salah. Cee bukannya belum siap—dia hanya belum menemukan orang yang tepat. Dia hanya belum menemukan seorang Evan.

“The thing is, I love her.”

Ini adalah pertama kalinya kudengar tiga kata itu keluar dari mulut Evan. Bukan lewat curhatan Cee tentang pengakuan cinta yang diutarakan pada kencan kelima, bukan juga lewat *e-mail-e-mail* yang diakhiri dengan kata yang sama.

Mendengarnya membuatku lega sekaligus kecewa; sungguh perasaan yang aneh.

Aku mengulas senyum, berusaha untuk tak menghiraukan hatiku yang berkecamuk. "*Just ask her,*" akhirnya aku menjawab. "*She'll say yes.*"

"*You think?*" Evan terlihat penuh harap.

"*Trust me, I know.*"

Dengan satu afirmasi itu, dia tersenyum lebar. Diulurkannya sebelah tangan untuk mengacak rambutku, lalu berkata, "*Thanks, Laura. You're the best.*"

Aku membalas senyumnya, tapi yang sebenarnya kupikirkan adalah: bagaimana caranya mendefinisikan rasa untuk seseorang saat kau sendiri tidak tahu apa yang seharusnya kau rasakan?



SELAMA ini, yang kubagi dengan Evan adalah CD demi CD, lagu demi lagu, diskusi tentang musik dan sobekan tiket konser. Hanya inilah cara kami berkomunikasi.

"One and Only" dari Teitur.

Setelah hari itu, hanya satu lagu itu saja yang terngiang di kepalaku. Aku menghabiskan semalaman mengobrak-abrik koleksi CD tuaku sampai menemukan lagu tersebut. Memutarnya sekali, lalu memasukkannya ke amplop cokelat

dan mengeposnya untuk Evan, agar dia dapat menemukannya pada saat yang tepat.

Lagu ini adalah hadiah terakhirku untuknya.

KETIKA Cee pulang ke rumah suatu malam, ada sesuatu dalam ekspresinya yang membuatku tahu apa yang ingin dia katakan, bahkan sebelum dia mengucapkannya. Ada sesuatu tentangnya yang bersinar, bahkan setelah hari yang panjang di kantor, pekerjaan yang menumpuk, dan sekelibat letih yang melintasi garis wajahnya.

Itu, dan sebetuk cincin yang kini melingkari jari manisnya.

“Evan proposed, and I said yes.” Hanya itu yang dikatakannya, suaranya diwarnai oleh rasa *giddy* yang kentara, walau Cee berusaha mengucapkannya setenang dan sedatar mungkin seolah sedang mengumumkan menu makan malam hari ini. Namun, setelah kalimat itu terucapkan, seulas senyum lebar muncul di wajahnya dan dia memekik girang sambil memelukku erat.

Sejurus kemudian, kami berkumpul di kamarnya, sama-sama mengenakan piama kebesaran, masing-masing dengan secangkir cokelat panas di tangan. Ini adalah kebiasaan kami sejak kuliah, biasanya sambil menonton Carrie Bradshaw di

TV. Kali ini, kami tidak di sini untuk itu. Aku tak perlu meminta, Cee bertekad akan menceritakan semuanya dari awal hingga akhir.

“Gue lagi di kliniknya Evan, baca majalah sambil nungguin dia selesai praktik.” Cee memulai ceritanya, dan aku bisa membayangkan mereka seolah aku juga ada di sana—bayang ketiga yang tak kasatmata. “*We ordered Chinese takeout, nothing special. We were talking and joking around as usual, and suddenly he just got all nervous....*”

Aku membayangkan diriku sendiri berdiri di depan sebuah rumah mungil bertembok putih, membuka pagar kayu yang memugari klinik Evan, melintasi kebun kecil dan mendorong pintu kaca. Melangkah masuk, tetapi tidak menemukan Gladys yang biasanya duduk di balik meja resepsionis. Sebagian lampu sudah dimatikan, tetapi samar-samar aku dapat mendengar suara tawa dari salah satu ruangan.

Dari kejauhan, aku melihat dua siluet tubuh—Evan dan Cee. Mereka duduk di ruang kerja Evan yang sederhana, dengan kotak-kotak khas *takeaway* makanan Cina tersebar di atas meja. Cee sedang bercerita tentang sesuatu, membuat gestur dengan sepasang sumpit kayu di tangannya, sedangkan Evan sibuk menyumpit makanan seraya sesekali menimpali.

“Terus, Evan muterin satu lagu. Gue nggak tahu lagu apa, Ra, tapi liriknya bagusss banget....”

Aku dapat mendengar lagu itu bermain dalam benakku, mengikuti nada yang kini digumamkan Cee. Aku tahu lagu apa yang dimaksud oleh sahabatku tanpa perlu mendengar judul maupun liriknya.

“One and Only”. Lagu itu.

“*And then he asked me to dance.*” Cee terkikik. “Padahal lo tahu kan seberapa antinya Evan sama tari-tarian.”

Dalam imajinasiku, dua sosok itu berpelukan dalam satu tarian. Langkah keduanya ringan, wajah mereka damai, memejamkan mata sembari tersenyum.

*♪ I've been wishing for a star
but I could never have imagined
I would land just where you are
after all this lonesome traveling ♪*

Aku hafal di luar kepala lirik selanjutnya. Kurasa, aku pun tahu apa yang akan terjadi seterusnya.

*♪ I took one look in your eye,
reached out to hold your hand
This is when I realized
but I could never understand ♪*

Walaupun ingin memalingkan wajah, ingin menengiyahkan imajinasi tentang Evan dan Cee, aku tak sanggup membuat diriku sendiri melakukannya. Aku tetap

menjadi bayang yang tak dapat mengalihkan pandangan dari dua orang yang sedang berdansa di tengah ruangan. Untuk alasan-alasan abstrak yang tak jelas, aku terus menghidupkan kembali momen tersebut, sesuai apa yang diceritakan Cee.

♪ *So you wanna be my friend
so you wanna be my lover
Oh with you I do confess
I can't be one without the other
That was hard for me to say,
I hope I said it right
Whichever come what may
you see I need to know tonight* ♪

Evan menggenggam tangan Cee, membuatnya berhenti berdansa. Saat itulah, aku tahu, dia akan menanyakannya.

Do you want to be my one and only love?

“And then he asked me that, Ra. Dia tanya, apa gue mau ada di sampingnya seumur hidupnya. Apa dia boleh ada sama gue seumur hidup gue.” Cee tercekat. *“What else am I supposed to say to a question like that?”*

Bayanganku di sana tidak mendengar apa yang persisnya diucapkan Evan, juga apa jawaban sahabatku. Yang kudengar hanyalah lagu itu, bermain berulang-ulang. Yang kulihat hanyalah wajah mereka, bahagia yang tak dapat disangkal.

Cinta adalah euforia, bukankah begitu?

Dan, aku tahu ini bukanlah pertarunganku. Aku kalah bahkan sebelum aku memulai.

Max

BELAKANGAN ini, banyak banget teman-teman gue yang menikah. Katrina, mantan Rex yang dulu sempat depresi setelah diputusin sama si *womanizer* satu itu, baru saja pulang dari *honeymoon* di Yunani. Omar, staff divisi IT yang menghabiskan dua tahun penuh terobsesi sama Clara, sekretaris seksi bos gue, akan mengadakan *bachelor party* menjelang pernikahannya dengan cewek idamannya itu bulan depan. Teman-teman kuliah kami yang sudah masuk umur untuk 'siap nikah' mulai satu-per satu menyebarkan undangan. Bahkan Cecily, yang setahu gue selama ini nggak pernah benar-benar menjalin hubungan serius, tiba-tiba mengumumkan rencana pernikahannya dengan cowoknya si Evan-Evan itu.

Bukannya gue kaget atau apa. Gini-gini, gue juga pernah memikirkan pernikahan. Dulu, gue bahkan pernah meminta seorang perempuan untuk menikahi gue.

Dulu, waktu segalanya terasa mudah, tanpa kerumitan ala kehidupan dewasa.

Waktu masih pacaran, kalau nggak lagi ngopi-ngopi berdua di sudut Prudence, gue dan Laura sering menghabiskan waktu di apartemen masing-masing, mem-

baca, belajar, atau sekadar berbaring berdampingan, menatap langit-langit dan menikmati kehadiran masing-masing. Aktivitas terakhir inilah yang kami lakukan sore itu, pada hari terakhir ujian yang menandai awal kebebasan kami. Teman-teman kami kebanyakan keluar berpesta, ngabisin duit dan waktu dengan *clubbing* di Mink Friday, tapi gue bertukar pandang dengan Laura dan dapat melihat dia nggak lagi *mood* jejingkrakan maupun mabuk-mabukan malam ini. Maka, kami pun maraton DVD *Saw* di kamar kos gue, bikin semangkuk *popcorn* instan di *microwave*, dan menghabiskan waktu sampai sama-sama ngantuk.

Enam jam adegan *thriller* berdarah-darah dan empat cangkir kopi kemudian, kami berdua sudah mengambil posisi acak di atas kasur gue; dia dengan kepala di ujung ranjang dan rambut panjang yang terurai hingga hampir menyentuh lantai, sedangkan gue sendiri berbaring dalam posisi sebaliknya, menyandarkan kepala di atas lengan yang disangga oleh bantal, kakinya menggelitik leher gue. Kami nggak lagi memperhatikan layar televisi.

“Max, kalau udah dewasa, lo mau jadi apa?”

Inilah kali pertama dia menanyakan hal itu. Biasanya, kami hanya berasumsi tentang cita-cita masing-masing; gue kira dia ingin jadi bankir mengikuti jurusan yang diambilnya, dan dia beranggapan gue akan jadi arsitek, atau desainer cahaya.

Gue berusaha menawarkan suasana dengan candaan.
“Kita sekarang kan udah dewasa, Ra.”

“*You know what I mean,*” gerutunya, seperti yang selalu dilakukannya kalau gue sedang bertingkah konyol.

“Lo sendiri mau jadi apa?”

“Nggak adil, dong. Gue kan nanya duluan.”

“Oke. Seperti yang mungkin udah lo ketahui, gue pengen jadi *light designer*. Gue mau jadi orang yang mendesain tata pencahayaan, yang menginterpretasikan makna sesuatu lewat penerangan. Mungkin ini muluk, tapi gue mau suatu hari ada seseorang yang liat hasil karya gue, dan bilang, *yang desain pencahayaan ini pasti Maximillian Prasetya.*”

“Gue nggak ngerasa mimpi lo muluk. *I think it's rather nice.*”

“*Thanks.* Sekarang giliran lo.”

Dia diam, lamaaa... sampai akhirnya menjawab begini.
“Gue... belum tahu, Max. Dulu, gue ambil jurusan ini karena dari sekian banyak tes bakat, nilai gue paling tinggi di bidang ini. Waktu gue iseng ngedaftar terus diterima, gue pikir, *why not?* Mungkin aja sesuatu yang baik akan muncul kalau gue mencobanya, tapi sampai sekarang ternyata gue masih belum jelas apa yang pengen gue lakukan dalam hidup.”

Adegan penculikan Officer Daniel Rigg bermain di layar, tapi nggak ada yang memperhatikan. Gue ingin bicara, tapi nggak tahu harus ngomong apa.

“Banyak yang bilang, *take it slow*,” lanjut Laura. “Suatu hari nanti, gue pasti akan ketemu hal yang gue sukai. Seburuk-buruknya, gue bakal lulus dengan titel *bachelor of business*, punya *major* di bidang keuangan, kerja di bank atau perusahaan *trading*. *It’s a decent job, more than what most people could hope for*. Tapi, lucunya gue takut, Max. Gue takut gue akan jadi orang yang seperti itu, orang dewasa yang hanya ngikutin ke mana hidup membawanya, nggak tahu ke mana tujuan hidupnya, dan apa yang penting buat dirinya sendiri. Hidup kayak gitu seperti *zombie* yang nggak tahu arah. *That’s what scares me the most, I think.*”

“*I think everyone is scared in their own way*. Takut gagal, takut salah, takut nyesel.”

“Gue ngiri sama orang-orang kayak lo, Max, yang punya rencana untuk masa depan dan tahu apa langkah selanjutnya yang harus diambil. *What if I never get to decide what I want? What if I never know what I can be? What if I spend the rest of my life not knowing any of that?*”

“*But there’s also something nice in not knowing, you know?* Dalam keindahannya sendiri, masa depan akan jadi kejutan. Kita nggak akan pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, baik maupun buruk. Dan, ada satu hal yang gue tahu pasti, lo akan selalu punya gue, dalam setiap langkah menuju ketidaktahuan itu.”

Dia tertawa. “Kok, lo selalu tahu hal yang tepat buat diucapin, sih?”

Gue memutar tubuh dan dalam satu gerakan, berhasil mengepit tubuhnya di bawah tubuh gue. Dia terkikik geli dan memeronta berusaha melepaskan diri, menyangka gue akan menggelitiki pinggangnya, satu-satunya kelemahan Laura yang paling fatal. Gue pernah melakukannya sekali, dan dia menendang hidung gue sampai berdarah.

Namun, gue nggak ada niat untuk melakukannya saat itu. Gue merunduk dan mengecupnya tepat di bibir, membiarkan ciuman itu berlangsung sedikit lebih lama dari biasa. Kemudian, gue menatapnya tepat di manik mata, lalu berkata, “Setelah kita berdua lulus, setelah lo temuin impian lo, dan gue temuin impian gue... *let's get married.*”

Jujur, gue nggak tahu dari mana gue dapetin keberanian maupun kata-kata itu. Waktu itu gue cuma anak kuliah yang nggak punya duit, dan nggak pernah sebelumnya kepikiran masalah nikah ataupun berkeluarga. Semuanya spontan, terjadi begitu saja, tapi gue sama sekali nggak punya keinginan untuk menariknya kembali. *I meant every word.*

Laura berhenti bergerak, dan untuk sekian lama, kami hanya saling menatap, mendengarkan ritme napas masing-masing, sampai akhirnya seulas senyum perlahan muncul di wajahnya.

“Yeah,” begitu ucapnya. “*Let’s do that.*”

We were just kids, then. Namun, gue rasa saat-saat itulah kami mengerti tentang cinta, komitmen, dan masa depan, lebih dari apa pun.

QUEEN Victoria Market pagi ini ramai seperti biasanya. Toko-toko buka sejak subuh—buah-buahan, sayuran segar, kue-kue sampai baju dan kerajinan buatan tangan dijajakan di sepanjang jalan. Gue dan Laura asyik nongkrong di pinggir salah satu *mobile van* yang bertengger di pojokan, menyantap *jam doughnuts* yang merupakan sarapan kami Sabtu ini.

Dari sekian banyak *markets* yang ada di Melbourne, seperti Prahran Market maupun South Melbourne Market yang terkenal, Queen Victoria Market—atau kami lebih sering menyebutnya Vic Market, adalah favorit gue dan Laura. Beroperasi sejak 1878, Vic Market yang terletak di area barat CBD adalah yang teramai dengan lebih dari 600 kios dan ribuan pengunjung per harinya. Namun, bukan itu alasan kami menyukainya. Laura dan gue sama-sama cinta mati pada *jam doughnuts* terenak yang dijual di sini. Demi sepotong donat panas berisi selai *raspberry* dan taburan *cinnamon*, kami rela datang lebih pagi supaya nggak kehabisan, plus

Laura biasanya lebih senang menghindari *crowd* yang muncul selepas jam tujuh pagi.

Anehnya, hari ini Laura tampaknya kurang bersemangat saat menyantap donatnya. Kalau diperhatikan, sudah beberapa minggu ini dia agak pendiam. Tepatnya, setelah Cecily mengumumkan pertunangannya dengan pacarnya. *I might be daft, but I'm not that stupid*. Gue tahu apa maksudnya berita itu untuk Laura. Maka, gue cuma bisa menghiburnya dengan *jokes* garing, tanpa bisa memperlihatkan kalau gue tahu lebih dari apa yang seharusnya. Kadang, dia senyum mendengar lelucon gue, kadang kayaknya dia sama-sekali nggak mendengarkan. Itulah Laura—kadang gue nggak tahu apa yang dia pikirkan dan rasakan, dia dan *poker face*-nya.

“*You look distracted.*” Gue berkomentar ringan sembari menghapuskan sisa saus *raspberry* yang menempel di dagunya. “*What's up?*”

Laura berhenti mengibaskan kausnya yang penuh dengan *sugar frost* dan menoleh ke arah gue. “*I'm fine.*”

Biasanya, ketika cewek mengucapkan dia baik-baik saja, itu adalah kode bahwa dia nggak baik-baik saja. Dan, gue tahu Laura nggak baik-baik saja.

Sejak melihat *playlist* yang dinamakan Evan di iPod Laura, gue nggak pernah mampu berhenti memikirkan hal itu. Semuanya masuk akal, mulai dari cara Laura memandangnya selama pesta Natal malam itu, caranya membicarakan cowok

itu, seakan Evan adalah bintang Olympic yang menyabet medali emas. Lagu-lagu yang didedikasikannya kepada seorang pendengar bernama sama, di akhir jam siarannya. Gimana dia selalu tersenyum saat membaca apa pun yang muncul di layar ponselnya ketika ada pesan masuk, kemungkinan besar dari Evan. Konser-konser *indie*, alasan *hangout* dan *lunch* bareng Cecily dan Evan, dan seribu satu alasan lain dia menolak ajakan jalan gue. Juga mengapa dia semakin jarang ngajak gue *idle browsing* di toko-toko CD favoritnya, dan lebih sering menjajah *flea market* bersama pacar Cecily.

Exactly. Pacar Cecily. Pacar sahabatnya.

Hari ini, dia terlihat lebih lesu dari sebelum-sebelumnya. Dia nggak menghabiskan donatnya, juga menolak tawaran ngopi yang ampuh menghilangkan *hangover* separah apa pun. *Just drive*, katanya ketika kami berdua sudah sama-sama selesai sarapan. Maka, gue pun menyetir.

“Mau ke mana?”

Dia mengangkat bahu. “Terserah.”

“Mau ngebut-ngebutan di *highway*, ala Tokyo Drift?”

Dia nggak tersenyum. “Ke mana aja boleh. *I don't mind.*”

Maka, gue pun membawanya ke St. Kilda. Ke pantai kami.

Walaupun *summer*, cuaca pagi ini agak sejuk; angin

sepoi-sepoi, laut yang lebih gelap dari biasanya, dan secangkir kopi dari *vending machine*. Kami berdua duduk bersebelahan seperti hari itu, saat gue meminta dia menjadi pacar gue, tapi keadaan sekarang sama-sekali berbeda. Ada rasa canggung yang nggak pernah hadir di antara kami.

“Ra, lo tahu kan, gue bakal selalu ada buat lo? *No questions asked?*”

Dia menatap gue. “*Yeah.*”

Kami terdiam.

“Max, kenapa ya, kita sekarang kayak gini?”

Giliran gue yang menoleh menatapnya. “Kayak gini gimana?”

“Kayak gini.”

“*We can change that.*”

Dia menggeleng. “*No, we can’t.*”

“*Why not?*”

“*Because we’re not the same people anymore.*”

“*Are you talking about us, or are you talking about Evan?*”

Dia tersentak mendengar nama itu disebut. “*What about Evan?*” Suaranya bergetar. Sejak dulu, baik dia maupun gue sama-sama bukan pembohong ulung.

“*You like him, don’t you?*”

Dia memandang gue lekat-lekat, dengan sepasang mata bulat itu. Dia tampaknya terkejut, nggak menyangka gue tahu rahasianya. Gue pun udah capek bertele-tele tanpa

membicarakan masalah sebenarnya, dan lelah berpura-pura nggak tahu.

Dia nggak langsung menjawab, hanya menengadah melihat langit. Gue melakukan hal yang sama, kami berdua di atas hamparan pasir, dilingkupi langit biru.

“Gue pikir gue orang yang cukup kuat, yang bisa tahu kapan saatnya gue suka sama seseorang, dan kapan mematikan perasaan itu saat sudah waktunya berhenti. Gue kira, gue cukup mampu untuk melindungi diri sendiri dari sakit dan luka. *In the end it's all just my bullshit theory.*”

Do you love him? Namun, yang gue katakan selanjutnya adalah, “*I guess you need a hug right now.*”

Dia menganggapnya sebagai candaan dan memberikan tawa kecil, tawa pertamanya hari ini. “*You know you're always my giant human-sized teddy bear, Max.*”

Namun, gue serius. Gue ingin memeluknya, melingkarkan lengan di sekujur pundak mungilnya, merasakan dia yang dulu selalu dengan sempurna berada di pelukan gue.

“*Do you love him?*” Kali ini, gue menyuarakan pertanyaan itu, antara ingin dan nggak ingin mendengar jawabannya.

Cukup lama dia terdiam hingga gue pikir dia nggak dengar. Kemudian, dia menjawab lirih, “*I don't know, Max.*”

“*It's a yes or no question, Laura. You either do or you don't.*”

“*And I'm telling you I don't know.*”

“Lo nggak tahu apakah dia adalah orang yang lo cari-cari selama ini, atau lo nggak tahu apa dia hanya sekadar ilusi dari perasaan lo yang butuh seseorang untuk dicintai?” *I know I’m being an ass right now*, tapi gue mau tahu. Gue perlu tahu.

Dia menatap gue aneh. “Lo kenapa, sih?”

“Ini pertanyaan simpel, Ra. Lo cinta sama dia, atau nggak? Lo cukup sayang dia untuk ngerelain dia nikah sama sahabat lo sendiri, atau lo berharap dia bisa selalu ada di samping lo?”

“Hubungan kami nggak seperti itu,” tukasnya tajam.

“Lalu, seperti apa? Hubungan macam apa yang kalian punya sampai lo jatuh cinta sama pacar sahabat lo sendiri?” Gue tahu jelas kata-kata itu adalah produk dari emosi gue, kumpulan rasa yang membentuk monster di hati gue—cemburu, kesal, marah, kecewa, sedih—semua berkecamuk jadi satu, membuat gue melontarkannya tanpa filter. Karena itu, gue nggak kaget ketika Laura bangkit berdiri, bersiap-siap untuk pergi dan mengakhiri percakapan ini.

“*I won’t let you talk about him that way*,” katanya datar. “*And I won’t have you talk to me that way.*”

Namun, kini kami sama-sama marah—gue pada kekeraskepalaannya dan sesuatu yang dibaginya bersama orang lain dan bukan gue, dia pada kata-kata yang sengaja diucapkan untuk menyakitinya.

“Sampai kapan lo mau kayak gini? *You always make your own decisions. You never tell me what you feel. You’re always hurting alone, keeping the pain to yourself. And for what, Ra?* Banyak orang yang peduli sama lo, orang-orang yang bisa lo percayai.” Seperti air, kata-kata yang selama ini hanya gue simpan keluar tanpa sensor. “*I loved you, Laura. Damn it, I love you even now. But you’re making things difficult for me to love you properly.*”

Matanya membulat mendengar pengakuan gue.

I love you.

I’ve always loved you.



KETIKA dia mengambil beberapa langkah mundur untuk menjauh, gue segera menyesali perkataan terakhir yang terucap spontan. Kata *i-love-you* nggak sepatutnya diucapkan pada mantan pacar yang baru saja mengakui dia menyukai cowok lain. Kata *i-love-you* nggak seharusnya diutarakan pada seseorang yang hanya menganggap lo sebagai *giant human-sized teddy bear*. Tiga kata itu adalah kesalahan, tapi buat gue, merupakan hal paling jujur yang pernah gue ucapkan selama bertahun-tahun.

Seseorang pernah bilang, *when you’re half soaked, might as well dance in the rain.*

“Gue sayang elo, Ra. Sebagai teman ngopi, kenek mobil yang nemenin gue tiap malam, penggila *flea market* yang hobi ngubek-ngubek koleksi musik lawas, perempuan insomnia yang *cranky* menjelang *deadline*. Semua versi diri lo, masa lalu dan masa sekarang.”

Dia menggeleng. “Gue nggak bisa.”

“Kenapa? Karena kita udah pernah mencobanya sekali dan hubungan itu gagal? Karena lo sekarang jatuh cinta sama pacar Cecily? Karena lo merasa gue nggak cukup baik, atau karena lo selalu merasa diri lo nggak pantas untuk bahagia? *What's the reason this time?*”

Ada sesuatu dalam kilat matanya yang membuat gue sadar, gue telah kelewatan menganalisis, tapi seluruhnya benar.

“*This isn't about you,*” desisnya marah.

“*Damn right this is about us. You know what, we never talked about that day.* Kenapa hari itu lo nggak muncul? Hari itu, hari ini, lo masih aja menutup perasaan lo rapat-rapat. Gue nggak pernah tahu apa yang lo rasain, *what hell you're going through. And why is that?*” Gue terengah, membiarkan rasa-rasa yang tertinggal kembali meletup tanpa mampu gue tahan. “*Have you ever thought about me? What if I'd decided not to go? What if we've both tried harder? Do you still love me? Can we go back to the way we were?* Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengusik pikiran gue, tapi lo nggak pernah memikirkan itu

semua dari sudut pandang gue, kan? Yang terpenting adalah melindungi diri lo sendiri dari rasa sakit, kan? *Admit it, Laura, you're just a big coward.*"

Dia menggigit bibir untuk menahan jatuhnya air mata. "Jangan ngomong sesuatu yang lo nggak tahu. Lo nggak tahu apa-apa."

"*So tell me. If I hurt you, swear at me, curse me, hit me, hurt me back, it's okay.* Itu lebih baik dibanding pura-pura semua itu nggak terjadi. Buat gue, apa yang kita punya cuma sekali seumur hidup, Ra. Sampai sekarang, putusnya kita adalah satu-satunya hal yang masih gue sesali."

Dia mengangkat muka, bibirnya bergetar dan suaranya serak. "*What was I supposed to do, Max? Memohon supaya lo nggak pergi? Nangis tersedu-sedu dan mengancam mau bunuh diri? Atau terus hidup dalam bayang-bayang lo setelah lo menghilang dari hidup gue? Because here's the truth, Max—I goddamned loved you. I loved you so much it hurt.*"

Melihat dia seperti ini membuat hati gue remuk. Ini *closure* yang tidak pernah kami miliki—nggak pernah ada pertengkaran sebesar dan sejujur ini dalam hubungan kami. Kami sama-sama menekan rasa dan mengikuti apa pun yang menurut kami benar, tanpa membicarakan perasaan masing-masing maupun solusi yang terbaik. *We were both just two selfish people*, berusaha memilih tanpa tahu kami telah membuat pilihan yang salah.

Gue mengulurkan tangan untuk menyentuh tubuhnya yang gemetar, tetapi dia bergerak mundur menghindari sentuhan gue dan berkata lirih, “*Just go, Max. Please.*”

Gue ragu. Namun, melihat dia membelakangi gue dengan bahu yang berguncang, gue melepaskan jaket dan menyampirkan pakaian itu di pundaknya, lalu berbalik untuk menyisakan ruang yang diperlukannya. Sebelum pergi, gue berkata kepadanya, “*What we once had... I don't know if I can ever have that again with someone else.*”

Sekarang ini, gue merasa seperti seseorang yang baru saja kehilangan sesuatu yang sejak awal nggak dimilikinya.

It's a lousy thing to feel.

TRACK 11: I'LL BE (EDWIN MCCAIN)

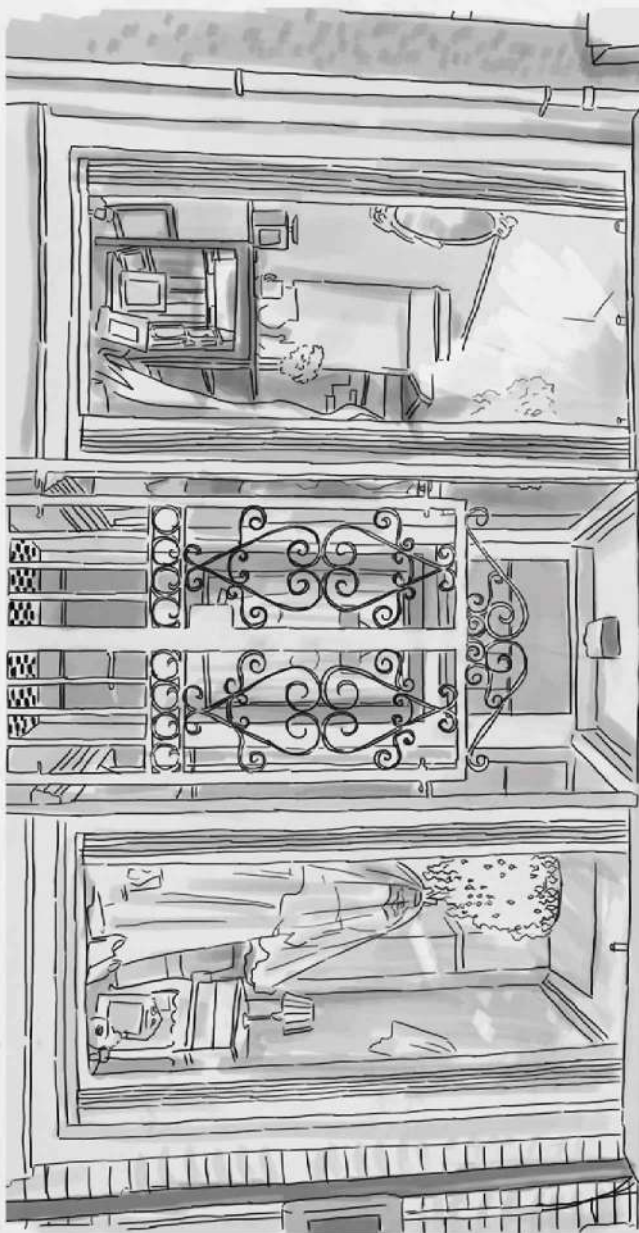
*The strands in your eyes that color them wonderful
stop me and steal my breath
And emeralds from mountains thrust towards the
sky never revealing their depth
Tell me that we belong together
Dress it up with the trappings of love
I'll be captivated
I'll hang from your lips
instead of the gallows of heartache that hang from
above*

Laura

Cuaca siang ini sangat mendung. Pantulan cahaya pada jendela diburamkan oleh tetesan air hujan, diiringi dengan kilat dan sesekali gemuruh guntur. Dari dalam mobil, Melbourne terlihat seperti kota kelabu; setiap orang lalu lalang dengan payung terkembang, atau berlarian mencari tempat berteduh.

Cee menyetir dengan terburu-buru. Sejak dulu, dia selalu menyetir seperti itu, seolah sedang mengejar waktu,

THE WHITE CLOSET



atau terlambat untuk sesuatu yang penting. Kadang dia akan bermonolog sendiri tentang ini itu, terutama jika lagu-lagu yang diputarkan di radio tidak cukup untuk menenangkannya. Lagu-lagu pilihanku selalu membuatnya meringis tak nyaman sehingga hari ini aku tak berargumen ketika dia memilih musik *easy listening* untuk diputar selama perjalanan.

Aku menurunkan kaca mobil; hanya sedikit, cukup untuk meluruhkan sudut rokokku yang penuh abu. Cee benci kalau aku merokok di mobilnya, tapi anehnya, hari ini dia tidak terlalu banyak berkomentar. Bulir air hujan menyusup masuk dari luar, beberapa membasahi pakaianku. *I don't mind.*

Demi menemani Cee hari ini, aku menunda pertemuan dengan editorku. *Temenin gue, Ra, pleaseee.... No girl can ever do this properly without her best friend.* Begitu alasannya ketika meneleponku tadi siang. Itu, dan janji akan mentraktirku dengan dua *scoop* es krim Cold Rock plus *topping marshmallows*, aku pun tak kuasa menolak.

Seolah sadar sedang diperhatikan, Cee menoleh dan tersenyum lebar.

Aku ikut tersenyum.

Sudah tak terhitung berapa orang yang memuji kecantikan sahabatku, tetapi menurutku, fitur terbaik Cee adalah senyumnya. Tanpa senyum itu, dia memberikan kesan

tangguh, tapi ketika tersenyum, seluruh ekspresi wajahnya melembut. Senyum itulah pemberian pertamanya untukku pada kali pertama kami bertemu, semasa orientasi kelas satu SMP, ketika dia menyelamatkan aku dari hukuman kakak kelas.

Selama bertahun-tahun, kami berdua bersahabat—dia, *the beauty*, aku, *the geek*. Dia si murid teladan yang lebih memilih untuk menjadi anggota tim basket putri ketimbang kapten pemandu sorak sekolah, *prom queen* pertama dalam sejarah SMA kami yang datang tanpa pasangan, perempuan yang tahu persis apa ambisinya dalam hidup dan tidak lagi percaya pada hubungan jangka panjang karena sudah terlalu sering disakiti.

But here she is right now, a bride-to-be.

Salah satu hal yang membuatku begitu nyaman berteman dengan Cee adalah, di antara kami tidak ada catatan rekor tentang siapa yang lebih dari siapa. Dengan teman-teman wanitaku yang lain, selalu ada perbincangan mengenai siapa yang lebih kurus, siapa yang lebih cantik, siapa yang kariernya lebih cemerlang, pacar siapa yang lebih tajir... pembicaraan melelahkan semacam itu. Aku dan Cee tidak memusingkan itu semua. Aku baik-baik saja terlahir menjadi seseorang yang tidak lebih cantik darinya, sama halnya dengan Cee yang tidak pernah kecewa jika nilai ujianku lebih tinggi. Dia tidak mencela pacar-pacarku walau

tidak menyukai mereka, dan aku selalu ada di sisinya setiap kali ada cowok yang menyakiti hatinya. Setelah lulus SMA, kami berdua mendaftar ke universitas yang sama, mencari apartemen bersama, dan semalaman mengobrol dalam penerbangan menuju Melbourne, meninggalkan kehidupan kami di Bandung.

Selamat menempuh hidup baru, begitu gurauan kami saat itu. Hidup baru, di kota baru, bersama.

Jadi, hampir tidak ada satu hal pun yang tidak akan kulakukan untuk Cee. Kami sahabat, *soulmate*, apa pun yang terjadi. Seberapa sering pun dia meminjam dan menghilangkan barang-barangku, dan seberapa kesalnya dia jika aku menghabiskan stok makanan di kulkas dan lupa membelinya lagi.

Sepertinya, dia pun sedang memikirkan hal yang sama, karena dia berceletuk, “Gue pasti bakal kangen banget sama elo, Ra.”

Minggu lalu, dia mulai membereskan barang-barangnya. Kami mulai mengepak isi kamarnya dalam kardus-kardus, melabeli mana yang akan diangkut ke rumah barunya dan mana yang akan disumbangkan untuk Salvation Army. Berdiri dalam kamarnya yang kini terlihat kosong membuatku sentimentil, seperti akan ada sesuatu yang hilang dari tempat yang biasanya berantakan seperti habis dilanda angin topan itu.

“Gue juga bakal kangen sama lo, Cee. Bahkan, kebiasaan lo buang sampah sembarangan, nggak pernah cuci piring sehabis makan, dan ngasih *jelly beans* ke Paris kalau gue lagi nggak liat.”

Dia tertawa. “Nanti lo bakal nyari *housemate* baru, nggak?”

Aku mengangkat bahu. Memikirkan akan tinggal bersama orang lain dalam rumah yang biasa hanya kami tempat berdua rasanya aneh.

“Atau lo bisa ngosongin kamar gue. Kalau gue lagi berantem sama Evan atau kangen pulang, gue bisa nginep di sana.”

Giliranku tertawa. Cee dan Evan tidak pernah bertengkar. Definisi pertengkaran skala raksasa bagi mereka adalah berdebat tentang giliran siapa yang memilih judul film yang akan ditonton. Itu pun biasanya Evan yang akan menang.

“Ngomong-ngomong, belakangan ini gue nggak pernah liat Max lagi.” Cee berkomentar dengan hati-hati. Pernyataan itu merusak percakapan yang tadinya menyenangkan.

Aku dan Max memang sudah berhenti bertemu. Setelah kerja, aku langsung pulang ke rumah dan tidak lagi menyempatkan diri untuk mampir di Prudence. Aku sendiri tidak tahu apakah Max masih sering ke sana, atau menghindarinya seperti yang kulakukan. Sejak pertengkaran

hari itu, kami tidak pernah lagi berbicara. Dia sempat beberapa kali menghubungiku, tetapi tak kuacuhkan. Aku masih belum siap menemuinya, mendengar dia menghakimiku, juga mengungkap hal-hal yang tak ingin kudengar.

"We're not exactly on speaking terms right now." Akhirnya, aku mengakuinya kepada Cee.

Dia tidak tampak terkejut. "Akhirnya salah satu berharap lebih, ya?" tebaknya.

Aku mengedikkan bahu. *"We're just not the same people anymore."* Aku mengulang ucapanku tempo hari kepada Max, kini kepada Cee. "Hubungan kami berbeda, ekspektasi kami berbeda, hidup kami berbeda. Gue nggak ngerti apa yang dia harapkan dari gue, Cee. *And it's hard to stay friends that way.*" Aku menceritakan kronologis kejadian hari itu, dengan sengaja melewati detail argumen kami mengenai Evan.

"Gue rasa Max cuma pengen lo jujur sama diri sendiri, Ra," gumam Cee pelan. "Gue rasa dia beneran peduli sama elo."

"Does it make me a bad person?"

"No," akunya. *"It just makes you human."* Tapi, apa lo rela kehilangan dia seperti ini? Nggak ketemu dia, nggak ngobrol sama dia lagi. Gimana kalau bertahun-tahun lewat dan satu-satunya kenangan lo tentang dia adalah pertengkaran kalian

hari itu dan bagaimana lo nggak pernah punya kesempatan untuk minta maaf?”

“Kenapa harus gue yang minta maaf untuk kata-kata jahat yang dia ucapin?”

Untuk sesaat, Cee terlihat sedih. “Yang gue tau, Max adalah seseorang yang berarti buat elo, baik dulu maupun sekarang. Gue antipati sama pertemanan kalian karena nggak mau ngeliat lo seperti dulu waktu putus sama dia, kayak orang yang kehilangan arah. *Did you know it took you months to finally live again?* Bahkan sampai sekarang, gue nggak yakin perasaan itu udah sepenuhnya hilang. Gue ngomong begini karena gue sahabat lo, juga karena kadang gue rasa lo sendiri nggak sadar tentang itu. Berhentilah melakukan hal-hal yang nantinya hanya akan lo sesali.”

Aku tak berkata-kata, sebagian besar dari diriku menolak penjelasan Cee, sebagian lagi merasakan pedih dari semua ucapan itu.

“You have to let go of those feelings, Ra. Anger, fear, regret. It’s the only way you can forgive yourself and love again.”

Kami sama-sama hening hingga Cee memarkir mobil di samping sebuah gedung bertingkat dua. Dari luar, gedung itu sekilas terlihat seperti gudang tua yang tak lagi terpakai, tapi ada sebuah etalase kaca besar yang dipasang di depan, dengan manekin-manekin berbalut gaun *vintage* berwarna pucat. Ini adalah butik kelima yang kami kunjungi hari

ini, dalam usaha pencarian gaun pengantin yang sempurna untuk hari besar Cee.

Showroom butik antik itu dipenuhi dengan manekin serupa, diterangi cahaya kuning yang temaram. Aku berdiri di depan pintu, membaui aroma kayu manis dari kejauhan. Melihat Cee sedang asyik mengobrol dengan salah seorang pegawai di dalam, aku pun menjejaskan puntung rokokku dan berjalan masuk, menunggu dengan sabar di salah satu sofa bermotif floral yang disediakan. Cee menghilang di balik kubikel kecil dengan beberapa setel gaun pengantin.

"To tell you the truth, these things scare the heck out of me." Aku mendengar suaranya dari balik tirai ruang ganti, juga bunyi ritsleting *jeans* yang dibuka, baju yang dilepaskan. "Gue nggak bisa berhenti khawatir, gimana kalau ternyata baju yang gue pilih kekecilan waktu hari H, gimana kalau gue kesandung dan jatuh di altar, gimana kalau gue nanti pindah, gimana hidup gue setelah nikah, *and so on, and so on*. Kata Evan, gue kebanyakan mikir yang nggak perlu."

"He's right," responsku.

"Gue selalu ngira, lo bakal jadi orang pertama di antara kita yang *married* duluan. Dulu waktu lo pacaran sama Max, gue mikir, *this is it, you guys are gonna get married and have pretty babies and live happily ever after*. Gue selalu percaya itu, Ra. *But look at me now. I can hardly believe it myself. Can you?"*

Cee melanjutkan monolognya, tetapi aku tak terlalu mendengarkan, terlalu terpaku pada apa yang diucapkannya barusan. Jauh dalam lubuk hatiku, aku pun dulu pernah memercayai hal itu, tentang aku dan Max.

Kali ini, aku mendengar bunyi ritsleting terpasang, dan Cee melangkah ke luar, kedua pipinya memerah karena kelelahan, keringat di tengkuknya, tapi ada sesuatu yang menyerupai kebahagiaan yang terpancar di kedua bola matanya.

Gaun yang dikenakannya berwarna putih pucat—di bawah lampu butik, bahkan terlihat kuning gading, dengan bahu terbuka dan rok panjang asimetris yang menyentuh lantai. Sebaris satin polos tersampir di bahu kanannya, berakhir di bagian pinggang dan membentuk ikatan pita besar. Modelnya konservatif, bukan tipe yang biasanya disukai Cee, tetapi entah mengapa justru terlihat klasik ketika dipakainya.

Di mataku, dia selalu terlihat seperti anak perempuan berumur tiga belas tahun dengan rambut sebau yang megar, kawat gigi, dan senyum lebar yang sama, yang hari itu memproklamirkan dirinya sendiri sebagai sahabatku. Namun, saat ini, mengenakan gaun pengantin kesekian yang dicobanya hari ini, dengan manik-manik berkilauan yang dijahit tangan dan brokat halus yang melapisi satinnnya, tidak ada kata lain yang lebih tepat untuk mendeskripsikannya.

"You look beautiful."

Senyumnya mengembang. Dia mengelus lipatan kain yang melekok mengikuti bentuk pinggulnya, berputar dua kali dan mematut bayangannya sekali lagi di depan cermin.

"Do you think Evan will like this one?"

Aku melihat sahabatku mengecek refleksinya dari setiap sudut, memastikan tidak ada bagian yang terlihat aneh atau terlepas, dan diam-diam aku tersenyum.

"He's going to love it."

♪ I'll be your crying shoulder
I'll be love's suicide
I'll be better when I'm older
I'll be... the greatest fan of your life ♪

Max

*You're cordially invited to the wedding of
Cecily Tanuharja & Evan Mulyadi
We request the pleasure of your company to celebrate
this joyful moment with us*

UNDANGAN itu datang dalam amplop tebal berwarna lavender, dengan emboss kaligrafi alfabet C dan E bertaut

menjadi satu, dikirimkan via Australia Post tertanggal dua hari yang lalu. Insting pertama gue saat menerimanya adalah menelepon Laura.

Lalu, gue ingat, dia masih marah sama gue, dan beberapa bulan ini nggak pernah muncul di tempat biasa. Panggilan telepon gue semuanya masuk *voice-mail*, dan *e-mail* maupun SMS gue nggak dibalas.

Gue membayangkan segunung undangan yang sama berada di apartemen Laura dan Cecily, keduanya duduk di atas lantai sambil menempelkan alamat penerimanya satu-per satu. Apa Cecily bilang kalau dia mengundang gue, atau justru Laura belum tahu?

Tiba-tiba, bel berdering, dan gue buru-buru mengenakan *jeans* di atas *boxers* tidur kesayangan, lalu membuka pintu, mengira Rex atau Marly yang datang bertamu. Namun, tamu gue ternyata bukan Rex yang menyandang raket *squash*, siap mengalahkan gue dengan skor timpang, atau Marly yang membawa *six-pack beer* untuk nonton bola bareng, tetapi Cecily. Raut wajahnya sulit dibaca.

“Gue kebetulan lagi lewat sini,” katanya, mengangkat sedikit tas yang penuh dengan undangan beramplop lavender seperti yang barusan gue terima. “*Thought I’d drop by.*”

Gue mempersilakan dia masuk, meringis saat dia mengedarkan pandangan kritis ke sekeliling tempat tinggal

gue yang sederhana nan berantakan, dan menarik kursi untuk duduk. Gue memutuskan untuk nggak berbasa-basi.

“Laura tahu nggak lo ke sini?”

Dia menggeleng.

“Dia tahu lo undang gue?”

Sekali lagi, dia menggeleng.

“Terus kenapa...?”

“*Both of you need to cut this crap, right now.*”

Gue lupa kalau Cecily bisa terdengar sangat seperti seorang guru TK setiap kali gue atau Laura mengacau. Pertama kali kami berantem (gue lupa karena apa), dia menjejerkan kami seperti dua orang kanak-kanak yang ketahuan mencontek dan menceramahi kami berdua sampai berbaikan. Namun, itu dulu, dan dulu dan sekarang adalah dua hal yang bertolak belakang. Maka gue pura-pura nggak tahu apa yang sedang dia bicarakan.

“Jangan berlagak bodoh, Max. *I know you're not on speaking terms with Laura.*”

Gue juga lupa kalau Cecily punya insting setajam Yoda, atau Profesor X yang bisa baca pikiran orang.

“*What I don't get is why,*” lanjutnya, meneliti ekspresi gue seperti dokter memeriksa virus yang perlu divaksin. “*Why are the two of you behaving like this?*” Kata ‘*this*’ ditekankan dengan garang--dan gue tahu maksudnya adalah: ‘kenapa lo

berdua bertindak seperti sepasang idiot?’ *Beats me*. Gue juga nggak tahu kenapa.

“Itu masalah gue sama Laura.”

Dia mengesah. “Gue tau. Tapi, lo berdua sama-sama nggak mau ngomongin dan hadapin itu, sih. Gue jadi curiga, jangan-jangan ada akar masalah yang lebih besar dari sekadar lo sayang sama Laura dan dia belum siap.” Melihat gue masih enggan buka mulut, dia mulai berspekulasi. “Ini tentang perempuan lain, ya? Lo bawa masuk perempuan lain ke rumah ini?”

Gue melotot.

“OK, jadi bukan masalah wanita lain. Lo ngomong sesuatu yang bikin Laura marah?”

Gue masih diam. Tebakannya makin mendekati.

“Atau ini justru tentang cowok lain? Lo nggak suka dia deket sama cowok lain?”

Geez, she scares me sometimes. Gue nggak berani bicara, karena setiap kali gue buka mulut besar ini, kebohongan berubah menjadi kebenaran. Dan dengan radarnya yang jitu, gue nggak berani buka rahasia kalau ini semua sebenarnya tentang calon suaminya yang *clean-cut* itu.

“*Fine*, lo berdua masih juga nggak mau cerita.” Dia mengesah sekali lagi, lalu bangkit, bersiap-siap untuk pergi. “Gue peduli sama kalian, makanya gue begini. Asal tahu aja, waktu dulu lo putusin Laura....”

“Laura yang mutusin gue, bukan sebaliknya.” Gue memotong.

Dia melipat lengan dan menatap gue dengan ekspresi yang menyerupai simpati. “Laura melakukan itu karena dia sayang sama elo, Max. Waktu kalian putus, gue bisa liat seberapa besar itu melukai Laura. Selama berbulan-bulan, dia kayak orang murung yang nggak tahu caranya senyum. Lo tahu mengapa selama bertahun-tahun dia nggak pernah buka hati untuk siapa-siapa? *It’s because she loved you that much.* Laura mungkin nggak mau mengakui itu, tapi dia nggak bisa bohongin gue. *It took her a long time to get over you.*”

Gue nggak tahu itu. Seberapa banyak Laura terluka ketika kami putus, gue pikir hanya gue yang menanggung itu. *I thought she was okay. I thought she just moved on.*

Gue teringat pada kata-kata kasar yang gue tujuikan untuk Laura tempo hari—pengecut, egois, memikirkan diri sendiri. Mungkin gue salah. Mungkin justru gue yang nggak tahu.

“Gue memang nggak pantes ngomong begini.” Cecily angkat bicara lagi, “Tapi, gue nggak mau Laura tersakiti lagi, Max. *I used to think you belong with each other. In fact, I still do.* Dan mungkin Laura belum sadar itu, atau mungkin dia belum siap untuk memulai lagi, tapi gue percaya suatu saat dia akan menyadari ini semua. Karenanya, dia butuh lo untuk menunggu.”

Cecily beranjak pergi, tapi sebelum dia menghilang dari balik pintu, gue menahannya.

“Gue sayang sama Laura.” Ini pertama kalinya gue bilang begini, sama seseorang yang bukan Laura.

Dia menatap gue. “*Then prove it.*”

Pintu sudah tertutup lama, tetapi kata-katanya masih terngiang di kepala gue.

Woe is me.

Hari ini, gue dikelilingi oleh wanita-wanita cantik yang menyajikan minuman keras dan teman-teman yang mulai mabuk nggak keruan. Namun, gue malah duduk dengan raut masam di sudut sofa sambil menenggak bir kesekian yang masih gagal membuat gue *tipsy*.

Rex, yang mengatur acara *bachelor party* untuk Kieron, asisten sekaligus tangan kanannya, baru saja memesan lebih banyak makanan dan minuman. Dia menghampiri gue, seluruh tubuhnya bau alkohol dan parfum entah siapa pun perempuan yang sedari tadi menempel di dekatnya.

“*Woe is you,*” katanya sambil tertawa-tawa. “*It’s a happy day, Mate, why the long face?*”

Gue mengesah panjang. “*It’s a long story.*”

“*I’ve got all night,*” tawarnya, membuat gue sedikit

terharu. Walaupun terkesan insensitif dan seenaknya, Rex selalu ada saat gue membutuhkannya. Sepanjang malam, gue curhat tentang Laura, tentang Cecily, tentang pertengkaran kami dan bagaimana dia enggan mengangkat telepon gue. Gue yakin *e-mail-e-mail* gue pun pasti langsung masuk *folder trash*, atau lebih parahnya lagi, *spam*.

"Whoa, wait a minute. Jadi lo nembak cewek itu, bahkan setelah tahu dia punya rasa buat cowok lain? Jangan pernah ungkapin rasa buat seseorang sebelum lo punya leverage atau seenggaknya sedikit keyakinan bahwa dia juga suka sama lo. Rex Jones' rule number one."

Gue nggak menghiraukan peraturan-peraturan konyolnya itu. "Gue cuma pengen jujur sama dia, dan sama diri sendiri, tentang perasaan ini."

"So you broke up with this girl, then you fell in love with her again, and she rejected you?" Dia menggelengkan kepala. *"Sucks to be you, Mate, kehilangan orang yang sama dua kali. Perlu gue panggilin seseorang buat menghibur lo? Cewek yang di sana—namanya Susannah. I'll give you her number, I guarantee you're gonna have an amazing night."*

Gue menggeleng, nggak punya niat untuk mengobrol maupun bermesraan dengan Susannah.

"Cheer up," hibur Rex. Gue menerima gelas bir yang disodorkannya, menenggak isinya tanpa merasakan rasanya.

Yang dapat gue pikirkan sebelum pamit pulang dan naik bus sendirian karena nggak bisa menyetir, lalu terlelap begitu menyentuh bantal adalah Laura.

Laura and all the things she said.

♪ *And I've dropped out*
I've burned up
I've fought my way back from the dead
I've tuned in
turned out
remembered the things that you said ♪

Laura's mix-tape for Cee's wedding

Marry Me: Train

Marry You: Bruno Mars

I Do: Colbie Caillat

I'm Yours: The Script

Face to Call Home: John Mayer

You and Me: Lifehouse

Built to Last: Melee

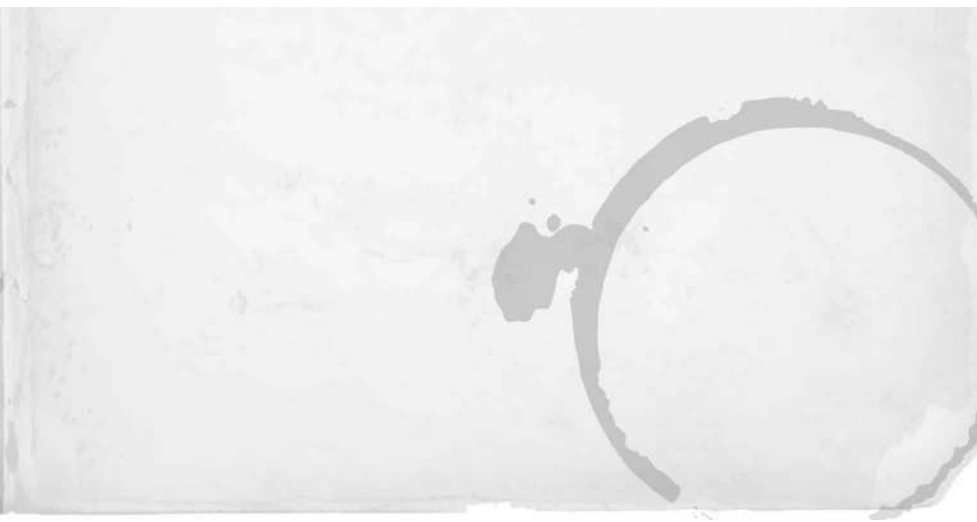
A Thousand Years: Christina Perri

I Will Be Here: Steven Curtis Chapman

I Won't Give Up: Jason Mraz

&

One and Only: Teitur



TRACK 12: SOMEDAY WE'LL KNOW (NEW RADICALS)

*Does anybody know the way to Atlantis
or what the wind says when she cries?
I'm speeding by the place that I met you
for the ninety seventh time tonight*

Laura

Aku menengadah memandang langit. Biru muda, dengan gumpalan awan seputih kapas, seperti gulali. *It's not going to rain today.* Selama sehari-hari, cuaca Melbourne secerah dan semenyenangkan sekarang.

Tema pesta pernikahan Cee adalah *vintage*. Kursi-kursi besi berbagai bentuk yang dicat warna-warni disejajarkan di atas hamparan rumput, memberikan kesan *mismatched* yang menarik. Di atas meja, beberapa jenis makanan pembuka disajikan di atas piring-piring porselen berukir, lengkap dengan botol-botol *champagne* yang didinginkan dalam ember es. Sebuah piano didirikan di tepi altar, memainkan



nada instrumental yang menenangkan. Rangkaian bunga-bunga eksotis menghiasi area, bertabrakan warna dengan sekelompok balon yang pelan-pelan melambung ke udara. Setiap tamu mendapatkan setangkai lavender.

Aku menyelinap ke dalam vila, menaiki tangga sempit yang menuju kamar pengantin, lalu berhenti di kamar pertama, persis di samping tangga. Pintunya terbuka.

Wanita paruh baya yang kukenali sebagai ibu Evan keluar dari sana, tersenyum saat melihatku terpaku di depan pintu. Aku membalas senyumnya.

Hari ini, Evan dan Cee akan menikah. Aku ingin mengucapkan selamat kepada Evan, sebelum kata itu berbaur dengan ucapan klise dari tamu-tamu lain. Sebelum aku menyesal tidak mengatakannya langsung. Sebelum semuanya terlambat.

Kudorong pintu itu, pelan. Deritnya membuat laki-laki yang sedang berdiri di depan cermin besar menoleh, tapi senyumnya terkembang begitu melihatku. Dia mengenakan setelan jas hitam yang pas di tubuh, dengan sebungkus pucuk lavender di saku. Rambutnya disisir rapi dan klimis, agak kaku terkena sentuhan *hair spray*. Sepasang sepatu pantofel yang dipoles licin melengkapi penampilannya. Melihatnya seperti ini, aku teringat pada hari pertama kami bertemu, di The Table, seorang laki-laki berkaus polo biru dan seorang

perempuan yang membawa buku-buku dalam tasnya. Keduanya sama-sama bertukar senyum malu-malu.

“Aku lagi latihan membacakan janji pernikahan buat Cecily.” Dia memecah keheningan, sebelum aku sempat memuji penampilannya hari ini, sebelum aku sempat menyampaikan ucapan selamat. Dia mengangkat secarik kertas lusuh yang penuh dengan coretan, menandakan seberapa besar usahanya memperbaiki tulisan itu hingga sempurna. “Ternyata menulis janji itu sama susahnyanya dengan menepatinya,” guraunya. Ada sesuatu dalam pandangannya yang membuat posturku lebih rileks. “Mau denger, Ra?”

Aku mengangguk.

Evan berdeham dua kali, lalu mulai membaca dari catatannya.

“Once upon a time, love is nothing but a myth to the non-believers. Mereka semua bilang, kita tidak akan percaya sampai kita mengalaminya sendiri. Mereka benar. Awalnya, aku tidak percaya bahwa cinta adalah sesuatu yang memutarbalikkan dunia, membuat susah tidur, mengecek voice-mail berkali-kali untuk memastikan tidak ada pesan yang terlewat, dan tersenyum seperti orang bodoh saat melihat orang yang kita cintai tertawa. At least, that’s what happened when I met you.”

Dia menggaruk kepala, terlihat malu. “Go on.” Aku mendorong agar dia melanjutkannya.

“Pernah nggak, kamu merasa seseorang adalah belahan jiwamu, *the one and only*? Perasaan itu, mengetahui bahwa kamu ingin menghabiskan sisa hidup bersama seseorang.” Samar-samar, baru kusadari Evan menggunakan kata-kata yang sama seperti yang pernah ditanyakannya kepadaku. “Buat aku, orang itu adalah kamu. Hanya kamu yang bisa bikin aku tertawa saat sedang marah, kesepian saat kamu nggak ada, dan rela nonton *Sleepless in Seattle* untuk kesekian kalinya, sampai hafal semua dialognya.”

Aku tertawa, tapi mataku mulai basah.

“I love you. Be my wife. Be my one and only. Be my whole world.”

Dia menurunkan kertasnya dan menatapku dengan hati-hati. “Aneh, nggak? Terlalu berlebihan, ya?”

Air mata haru telah menggenang di pelupuk mata, tapi aku buru-buru berkedip agar bulir-bulir itu tidak jatuh. “Nggak, kok. *It's really sweet. I like it.*”

Evan tampak senang. Dia menegakkan badan dan merapikan jasnya sekali lagi, lalu menatapku dengan ekspresi lembut yang tak pernah kulihat sebelumnya. Dengan satu tangan, dia menangkap sebelah sisi wajahku dan menghapus air mata yang belum luruh.

“Thank you, Laura. Thank you for everything.”

Terima kasih untuk apa persisnya, aku tidak pernah tahu.

Pada akhirnya, ucapan selamat itu tidak jadi kusampaikan kepadanya.

KEADAAN sama sekali jauh berbeda di ruangan kedua.

Cee berjalan mondar-mandir melintasi ruangan, tangannya terkepal erat, mulutnya berkumat-kamit tak jelas. Gaun pengantinnya telah terpasang sempurna, tapi sepasang sepatu satinnya masih tergeletak sembarangan di sudut kamar.

“Karangan bunganya masih belum datang, makanan yang disajikan nggak cukup,” keluhnya, menekan-nekan tombol di ponsel untuk menghubungi pihak-pihak yang bertanggung jawab. “*It’s a mess, Ra, what should I do?*”

Belum sempat aku menjawab, dia sudah berjalan cepat ke arahku dan melontarkan pertanyaan lain dalam suara lirih, “Gimana kalau ini semua ternyata sebuah pertanda? Gimana kalau ternyata gue belum siap untuk menikah? Gimana kalau....” Matanya melebar, dan aku dapat melihat histeria terpancar di sana. “Gimana kalau ini semua adalah sebuah kesalahan?”

Hal semacam ini tidak lagi membuatku panik. Sebelum pesta ulang tahunnya yang ketujuh belas, Cee sempat bersikeras dia telah memilih gaun pesta yang salah. Pada

malam *homecoming dance*, dia yakin pacarnya saat itu akan memutuskannya setelah pesta berakhir. Sebelum ujian nasional, dia khawatir akan melupakan rumus-rumus penting dari latihan soal yang telah kami lakukan sebelumnya. Untuk seseorang yang menganggap dirinya sendiri *cavalier*, Cee sangat peduli dengan yang namanya kesalahan.

“Cee, *calm down*.” Aku meletakkan tangan di atas kedua bahunya, memaksanya agar berhenti bergerak. Napasnya naik turun seiring dengan panik yang mulai merayap, tapi untungnya dia menurut. “Tutup mata lo. *Come on, just do this*. Percaya deh, sama gue.”

Pandangan kami bertemu. Dia mengangguk dan memejamkan kedua matanya.

“Bayangin diri lo setahun dari sekarang, di rumah baru dengan sinar matahari yang hangat menembus jendela, makanan di atas meja... ada seseorang yang masuk dari pintu depan dan memeluk lo, membawa sebotol *wine* untuk merayakan *anniversary* kalian.”

Aku dapat merasakan postur tubuh Cee berubah rileks, dan ritme napasnya kini lebih teratur.

“Lalu, lima tahun kemudian, bayangkan anak-anak yang lucu, dan orang yang sama berdiri di samping lo, menggandeng tangan mereka sambil tertawa-tawa... Dan beberapa puluh tahun kemudian....”

"I'm not gonna be old and wrinkly," protesnya, masih dengan mata terpejam. Aku menahan tawa. Dasar Cee, masih saja bisa bercanda dalam keadaan seperti ini.

"Fine. Beberapa puluh tahun kemudian, lo dan orang itu duduk berdampingan, berbagi hari-hari penuh rutinitas yang sama, membuat teh, membaca koran, *but he's always there.* Dia ada pada saat-saat terbaik lo, juga pada saat-saat yang terburuk, tapi dia tetap sayang sama elo, apa pun kondisinya. Bahkan, saat lo nggak lagi terlihat seperti sekarang, bahkan setelah begitu banyak kesalahan dan pertengkaran, dia akan terus ada. *Can you imagine that person, Cee?"*

"Evan," bisiknya, begitu lirih hingga hampir tak terdengar.

Perlahan, dia membuka mata. Kali ini, ada ekspresi yang berbeda dalam sorot matanya, sesuatu yang menyerupai keyakinan.

Evan. Aku menghargainya, aku menghormatinya, aku menyukainya, dan aku menyukai diriku saat berada di dekatnya. Fragmen-fragmen rasa itu sulit kudeskripsikan—apakah itu cinta, persisnya, entahlah, siapa yang tahu. Aku ingin mengucapkannya dengan lantang, karena hanya satu kalimat singkat itu saja yang dapat membebaskanku.

Aku ingin mengakui kepada Cee, bahwa selama ini lelaki yang akan menjadi suaminya pernah mengisi secercah bagian kosong dalam hatiku. Aku dapat merusak momen

ini, sekarang, sebelum segalanya sudah berjalan terlalu jauh. Namun, terutama, aku ingin melepaskan beban ini. Rasa ini terlalu berat untuk kupanggul sendirian. Rasa bersalahku terlalu besar, hingga membuatku sesak.

I'm sorry. I'm sorry. Aku mengucapkannya berulang-ulang dalam hati.

Memandang Cee yang kini meluruskan gaunnya dan merapikan tatanan rambutnya, aku memutuskan untuk tidak berkata sepele pun. Kami bergandengan tangan sambil menuruni tangga. Kusapukan satu pandangan terakhir kepada sahabatku, mengecup kedua pipinya, dan menurunkan *veil* renda untuk menutupi separuh wajahnya, lalu mendorongnya lembut, untuk mengambil langkah menuju altar.

Menuju lelaki yang menjanjikan seumur hidup kepadanya.

Kulihat dia berjalan anggun, menggamit lengan ayahnya. Lagu pernikahan mulai dimainkan, dan dia mengambil langkah pertama menuju tempat di mana Evan berada. Namun, tidak sebelum dia menoleh, memberikan satu senyum bahagia kepadaku yang berdiri di belakangnya, seraya berkata,

"I love you, Laura."

I love you too, Cee.

♪ *Someday we'll know if love can move a mountain*
Someday we'll know why the sky is blue
Someday we'll know why I wasn't meant for you ♪

Max

IT'S a bright February wedding.

Cecily menetapkan hari Valentine sebagai tanggal pernikahannya, maka kami semua merayakan hari kasih sayang tahun ini dengan menghadiri hari besar Evan Mulyadi dan Cecily Tanuharja.

Taman belakang rumah bergaya Victorian itu sudah didekorasi sedemikian rupa supaya kelihatan cantik, dengan sedikit sentuhan keemasan pada dedaunan yang menandakan akhir musim panas sekaligus permulaan musim gugur. Para tamu lalu-lalang dalam busana *vintage* semi-formal, membawa piring berisi *scampi* atau sushi yang disajikan secara *buffet* di sudut area. Musik *upbeat* diputar lewat *speaker*, menggantikan musik instrumental membosankan yang sedari tadi dimainkan. Pasangan pengantin menjadi pusat perhatian dengan berdansa di tengah taman, saling menyamakan langkah dan tertawa-tawa seolah dunia hanya milik mereka berdua.

Orang pertama yang gue cari adalah Laura, tentu saja. Dia berdiri sendirian di balik salah satu alat pemanggang kosong, pandangan matanya terpaku pada sosok berbalut

jas hitam yang kini sedang memeluk pinggang istrinya dan mengecup keningnya. Ada sesuatu dalam sorot matanya yang sangat teguh, tetapi juga penuh dengan luka.

Laura tampak cantik dalam terusan ungu mudanya. Baju itu polos tanpa motif, tanpa renda dan pita maupun aksesoris ribet lain semacam itu, tak berlengan dan berhenti tepat di atas lutut. Serangkai mawar putih melingkari pergelangan tangannya seperti gelang. Dia kelihatan sederhana, tapi cantik. Gue baru saja ingin menghampirinya secara *autopilot* dan memberi tahunya satu hal itu, tapi kemudian gue ingat kalau kami nggak sedang saling bicara.

She hates me now.

Namun, gue sayang elo, Ra. Gue pengen mengguncang kedua bahunya yang ringkih dan mengulang perkataan itu, tapi terakhir kali gue mengucapkannya, hubungan kami berakhir begitu saja.

Cuma gue yang ngerti lo. *Your insecurities, your fears, your happiness.* Karena gue mengerti itu, gue mengerti perasaan elo sekarang. *It's pretty much the way I'm feeling now.*

Tembang jadul "The Real Thing" yang pastinya merupakan pilihan Cecily habis diputar. Ada sedikit jeda hingga petikan gitar yang familier itu terdengar, diikuti dengan lirik yang sudah nggak asing lagi.

♪ *Ninety miles outside Chicago*
Can't stop driving
I don't know why
So many questions
I need an answer
Two years later
You're still on my mind ♪

Gue melirik Laura, yang masih menatap lurus ke depan dengan sorot mata yang sulit diartikan. Laura nggak suka film romantis, apalagi yang menye-menye dengan plot cewek sakit akut dan *playboy* galau yang bertobat karena cinta pertama, tetapi anehnya dia suka film *A Moment to Remember*. Dia bikin gue ikut nonton film ini berkali-kali, ditemani *pretzel* dan bir dingin, teman nonton yang pas. Pertama kalinya denger lagu ini, dia langsung mencari video klipnya di Youtube dan malah jatuh cinta dengan versi aslinya dari New Radicals ketimbang duet Mandy Moore dan Jonathan Foreman. Selama bertahun-tahun, ini adalah *soundtrack* Laura, ada dalam *playlist* iPod-nya, diputar dalam posisi *loop and repeat*, sampai akhirnya gue ikut suka dan mengunduh lagu yang sama.

♪ *I bought a ticket to the end of the rainbow*
I watched the stars crash in the sea
If I could ask God just one question
Why aren't you here with me tonight? ♪

Namun, gue ada, Ra. Di sini, sekarang, sama elo.

Entah berapa lama gue berdiri di sampingnya, sampai akhirnya dia menyadarinya dan mendongak memandang gue. Pandangan matanya sendu, tapi bibirnya tersenyum, seperti seseorang yang menyadari sesuatu yang orang lain nggak tahu.

“Lo pernah nanya sama gue, kenapa gue bisa kayak gini. Kenapa gue bisa punya perasaan buat seseorang yang selamanya akan ada di luar jangkauan gue, kenapa gue nggak pernah melakukan apa-apa buat menggapai mimpi gue. Kenapa hari itu gue nggak mengejar elo di bandara, untuk meminta lo tetap tinggal?”

Dia kembali mengulas senyum.

“Jawabannya adalah, gue nggak tau. Gue nggak tahu kenapa gue bisa punya perasaan ini, dan kenapa gue memilih untuk nggak mengungkapkannya. Tapi, satu yang gue tahu, Max, mungkin gue memang nggak perlu tahu jawaban untuk setiap pertanyaan. Mungkin semua ini memang sudah seharusnya begitu. *You can meet someone who's just right, but he might not be meant for you. You break up, you lose things, you never feel the same again. But maybe you should stop questioning why. Maybe you should just accept it and move on.*”

“Have you?”

Dia menatap gue lekat-lekat. “*Maybe not yet. But I know I will.*”

♪ *Someday we'll know why Samson loved Delilah*
One day I'll go dancing on the moon
Someday you'll know that I was the one for you ♪

Kami berdiri berdampingan sepanjang malam, memandang dunia di sekeliling kami berputar. Melihat para pasangan berdansa diiringi lagu demi lagu, aroma makanan yang nggak kunjung kandas, mendengar tawa dan percakapan yang nggak habis-habisnya. Melihat horizon langit berubah dari oranye menjadi biru gelap, sore berubah menjadi malam, hingga lambat laun orang-orang bergantian pergi, dan hanya kami berdua yang masih tersisa di sana.

Ada sesuatu yang berubah malam itu, sesuatu yang perlahan-lahan menggerogoti kami dari dalam, sesuatu seperti perasaan yang tak terbalas, dan hati yang retak. Juga pengertian di antara kami berdua—akan rasa-rasa yang nggak terucapkan, tapi telah dimengerti.

Someday we'll know.

P.S. Seeing you in February was great
Cliches eventually all come true
"Time heals all wounds."





FAST FORWARD





He wanted to take his love back from her so badly.

The old techniques didn't work anymore.

In fact, they'd never worked.

How do you stop loving someone?

It was one of the world's most brutal mysteries.

The more you tried, the less it worked.

-Ann Brashares-

TRACK 13: FIX YOU (COLDPLAY)

*And high up above or down below
When you're too in love to let it go
But if you never try you'll never know
just what you're worth*

Laura

Sender : Cee (c.tanuharja@e-mail.com)
Receiver : Laura (laura.winardi@e-mail.com)
Subject : Maldives

Message :

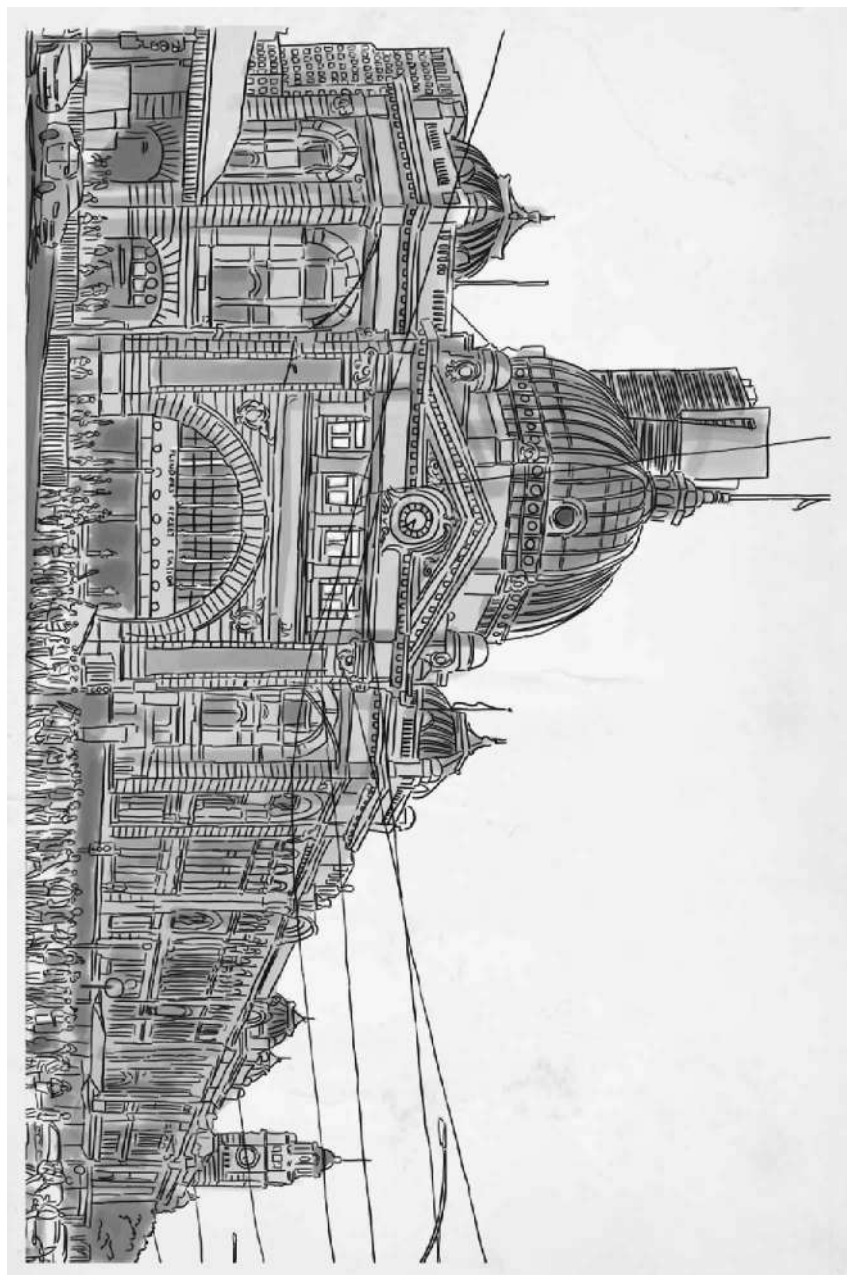
Darling. We're at this fab resort at Maldives, and it's so damn gorgeous.

Time to tan out and wear some skimpy bikinis.

Just wanna say I miss U, babe. Have fun with the road trip.

XOXO,

-C-



Gerbong kereta ini kosong. Hanya ada aku dan seorang penumpang lain yang kini sedang tertidur dengan mulut setengah terbuka, sepasang *earphone* memutar lagu dengan *beat* elektronika yang hanya samar-samar terdengar dari tempat dudukku. Aku sendiri duduk persis di samping jendela, menatap Dream World dan rangkaian *roller coaster* curam yang terlihat dari kejauhan, hanya beberapa menit sebelum pemandangan itu tergantikan oleh jejeran bangunan dan ladang hijau.

Seminggu setelah Cee keluar dari apartemen yang kami tinggali bersama selama bertahun-tahun, aku memutuskan untuk mengambil cuti dan melakukan *road trip*. Sydney, Perth, Brisbane, Darwin, dan kota-kota kecil lainnya yang kulewati selama perjalanan.

Dulunya, aku pernah merencanakan ini bersama Max. Keliling Australia, hanya berbekal ransel besar, peta, ponsel, dan kamera. Menginap di *student hostel* atau *budget motel*, menghabiskan makan siang di pinggir jalan sambil menentukan destinasi selanjutnya. Berkenalan dengan orang-orang asing yang akan mengundang kami untuk makan malam bersama keluarga mereka, berteman dengan siapa pun demi sepotong cerita, membuat kenangan selama perjalanan. Namun, karena itu sudah tidak mungkin lagi, maka aku memutuskan untuk melakukannya sendirian.

“*What’s wrong?*” Dua kata itu yang keluar dari mulut Hans saat aku mengungkit rencana cuti.

“*Nothing. I just feel like doing an impulsive road trip.*”

Dia meliriku curiga. “*Impulsive is usually not your thing.*” Pada akhirnya, dia memberikanku akumulasi jatah cuti yang tidak pernah kuambil sejak bekerja di sana, bahkan menambahkannya tanpa banyak omong. “*Just go out there and do your thing. But make sure to come back, safe and sound.*”

“*I will.*” Aku berjanji.

Hari itu, aku membereskan barang-barangku, memesan tiket kereta, dan bertolak menuju Sydney. Itu dua bulan yang lalu. Kini, aku baru saja menghabiskan minggu kedua di Brisbane, dan secara impulsif menaiki kereta menuju Gold Coast.

I feel like seeing the sea today.



TIDAK banyak yang tahu mengenai *road trip* ini. Editor majalah tempatku bekerja, Hans, Evan, dan Cee. Yang terakhir ini yang paling sulit diyakinkan.

“*Road trip?*” Wajahnya memberengut. “Ngapain?”

Padahal, beberapa saat lalu, dialah yang terus-menerus mengeluh tentang jadwalku yang padat, dan tanggal di kalender

yang tak pernah kubiarkan kosong. Dia menobatkanku sebagai *freelancer* paling sibuk sedunia.

“Gue lagi kepengin pergi aja, jauh dari sini.” Jauh dari Evan, jauh dari Max, jauh dari semuanya.

“Kapan balik?”

Aku mengedikkan bahu. “Belum tahu. Sebulan, dua bulan.”

“*Sometimes I really wish I could read your mind,*” keluh Cee. “Gue nggak pernah tahu apa yang lo pikirkan dan kenapa.”

Namun, dia cukup mengenalku untuk tahu bahwa setiap tindakanku selalu beralasan. Jadi, di sinilah aku, keluar masuk kereta ekspres, berbekal Bono iPod kesayanganku, beberapa helai pakaian bersih, dan lembar-lembar peta yang ujung-ujungnya sudah menggelung.

There's something so charming about being on your own. Menerka-nerka nama jalan, mengikuti jalur yang ditunjuk dan tidak pernah tahu di mana persisnya aku akan berakhir. Mengeksplorasi kota tanpa seorang pun yang tahu namaku, tetapi mampu bercakap-cakap dengan para penghuni lokal bagaikan dua orang yang sudah lama saling mengenal. Berjalan kaki menyusuri jalan setapak, memasuki tempat-tempat asing dengan nama-nama yang tak pernah kudengar sebelumnya, mencoba makanan kecil dari gerobak di pinggir jalan, menaiki bus yang tak kuketahui jelas akan berhenti di

mana. Aku tidak pernah takut akan tersesat karena setiap penemuan membawa sesuatu yang baru.

Beberapa minggu yang lalu, ketika aku sedang menyeberangi Oxford Street di Sydney, tiba-tiba hujan turun deras tanpa pertanda. Orang-orang di sekitarku sibuk merentangkan payung, melindungi kepala dengan koran, atau bergerak mencari tempat berteduh, tapi aku tetap berdiri di sana. Mendongak menatap tetes-tetes yang turun membasahi wajahku, lalu aku tertawa. Tertawa dan menangis.

Sampai sekarang, aku masih belum tahu mengapa aku melakukannya, dan terdorong oleh apa. Sama seperti halnya aku tidak tahu apa persisnya yang memicu perjalanan ini, dan apa yang akan kudapatkan darinya. Aku hanya ingin hidup dalam interval-interval momen yang berlangsung, menikmati setiap detik yang saling menyongsong.

Max

CEWEK di hadapan gue nggak bisa dibilang cantik, tapi lebih tepat disebut menarik. Atraktif, dan seksi. Bola matanya cokelat muda, dengan bintik keemasan dari lensa kontak ala Jepang yang menurutnya sedang populer saat ini, dibingkai bulu mata lentik dan alis yang terpahat rapi. Kulitnya bersih,

walaupun ada jejak-jejak jerawat lama yang susah ditutupi dengan riasan. Rambutnya bergelombang dan tertata, kayak milik model iklan shampo yang baru saja menghabiskan beberapa jam di salon. Bajunya ketat di bagian-bagian yang diperlukan. Samar-samar, menguar aroma *rose* yang sangat kuat dari tubuhnya.

Singkat kata, bukan tipe gue. Namun, apa lagi yang bisa gue bilang ketika Rex mempertemukan kami secara ‘nggak sengaja’ di Brunetti, sedangkan sang pak comblang sendiri kabur dengan pacar bulunya, meninggalkan kami berdua di sana. Dalam kamus Rex, pacar baru adalah obat patah hati yang paling manjur. Walaupun nggak sepenuhnya setuju, mau nggak mau gue harus menghargai usahanya.

Wanita itu (namanya Hanna? Lana? Atau Nana?) mengunyah saladnya lambat-lambat. Sesekali dia tersenyum, berusaha nggak keliatan ngantuk saat mendengarkan ceramah gue tentang *luminaries* dan *control switching*. Sama seperti gue berusaha sebisa mungkin untuk nggak menguap ketika mendengarkan rutinitasnya sebagai instruktur pilates. Percakapan kami masih berotasi seputar pekerjaan dan hobi, sedangkan gue berstrategi untuk membuatnya kabur dengan diskusi menyeluruh mengenai sorotan lampu dan efek penggunaan LED pada *ambiance* konser.

Lalu, dia bertanya begini, “*Are you in love with someone, Maximillian?*”

Gue berhenti mengunyah *steak* setengah matang dan menelannya bulat-bulat, agak dibuat kaget oleh pertanyaannya. “Kenapa tanya begitu?”

Dia mengangkat bahu. “*You have this look on your face the whole time we’re here*, seperti sedang memikirkan sesuatu yang jauh, atau seseorang. *I’ve seen the same look on my fiancé’s face, and I know he’s thinking of someone else.*”

“*I’m sorry.*”

“*Don’t be. So tell me about this girl. Did she break your heart?*”

Gue menghabiskan sisa makan malam bercerita tentang Laura kepada seorang wanita asing yang dua jam lalu bahkan nggak gue kenal. Gue cerita tentang perempuan yang enam tahun lalu menghancurkan hati gue, dan gue yang cukup bodoh karena membiarkannya melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya. Bahwa dia adalah perempuan pertama yang membuat gue benar-benar peduli. Sekarang, gue bahkan nggak tahu dia di mana. *E-mail* terakhir yang gue dapatkan dari Laura adalah *automated message* dari *inbox*-nya yang menjelaskan sesuatu mengenai cuti panjang tanpa informasi kapan dia akan kembali.

Tanpa gue sangka sebelumnya, ternyata kencan gue malam ini adalah pendengar yang baik, bahkan mengakui bahwa Rex juga membawanya ke sini agar dia bisa cepat-cepat melupakan pria yang menyakiti hatinya.

“*What happened then?*” Gue bertanya, di tengah suapan *chocolate mousse* yang terlalu manis.

“*We broke up.*” Dia tersenyum pahit. “Lucunya, ada beberapa hal yang nggak bisa kita lupain tentang orang itu, seberapa keras pun kita berusaha. Seperti waktu dia berusaha masak di hari ulang tahunku, meski hasilnya gosong dan akhirnya nggak bisa dimakan. *Sometimes nice memories like those, the nice little things they did, get to you the most.*”

Kami sama-sama terpekur. Dia benar.

Waktu masih pacaran, gue dan Laura adalah pasangan cuek yang nggak pernah memusingkan hal-hal yang dianggap wajib seperti harus menghabiskan waktu berdua selama Valentine's Day, bertukar kado pada hari Natal, *dinner* romantis saat *anniversary*.... Pada akhir pekan, kami lebih sering duduk di depan TV dalam *sweats* dan celana pendek, main *game* atau nonton DVD sampai malam. Baik Laura maupun gue bukan tipe pasangan romantis—*it's probably why we got along so well*. Namun, ada satu hal yang pernah dia lakukan yang sampai sekarang masih bikin gue tersenyum saat mengingatnya.

Hari itu bertepatan dengan konser Coldplay di Rod Laver Arena, bagian dari Twisted Logic Tour mereka di Australasia. Laura, salah satu *die-hard fan* grup band tersebut, telah membeli dua lembar tiket dari jauh-jauh hari supaya

kami bisa nonton konser itu. Namun, satu hari sebelumnya, gue harus terbang ke Jakarta karena Eyang mendadak jatuh sakit dan meninggal dunia.

Gue menghabiskan semalaman di rumah duka bersama anggota keluarga yang lain, menjamu tamu-tamu yang datang untuk mengucapkan belasungkawa. Gue memang nggak dekat dengan Eyang, tapi masih ingat hari-hari saat beliau mengajarkan gue cara membuat layang-layang, dan gula-gula yang diselipkannya di kantong seragam gue kalau Ma nggak melihat. Pada saat-saat terakhirnya, beliau pantas mendapatkan penghormatan yang layak.

Ketika sedang beranjak ke luar untuk beli rokok, *handphone* gue berdering dengan nama Laura di layarnya.

“Halo.”

Bising. Yang gue denger saat itu cuma keributan orang-orang yang meneriakkan sesuatu yang nggak jelas, dan samar-samar suara gitar listrik. Gue memanggil nama Laura berulang-ulang, tapi dia hanya berseru supaya gue mendengarkan.

♪ *When you try your best, but you don't succeed*
When you get what you want, but not what you need
When you feel so tired but you can't sleep
Stuck in reverse ♪

Yang gue dengar selanjutnya adalah vokal Chris Martin yang sendu. Nggak sepenuhnya jelas, tapi gue tahu ini adalah permulaan lagu “Fix You”, lagu Coldplay kesukaan gue.

♪ *And the tears come streaming down your face*
When you lose something you can't replace
When you love someone but it goes to waste
Could it be worse
Lights will guide you home
And ignite your bones
And I will try to fix you ♪

Setelah lagunya selesai, yang terdengar hanya riuh-rendah suara penonton yang diiringi dengan tepukan tangan. Gue terdiam cukup lama, meremas telepon di tangan erat-erat. Dia pun nggak berkata apa-apa, sampai gue kira koneksi telepon sudah terputus.

“*I miss you.*” Hanya itu katanya sebelum mematikan panggilan. “*Come home soon.*”

Sampai sekarang, itu adalah hal termanis yang pernah dilakukan seseorang untuk gue.

“*You must've loved her a lot.*” Anna, kencan buta gue malam ini, berkomentar. Kami berdiri berdampingan, di depan taksi yang akan mengantarnya pulang. Dia beranjak masuk, dan menurunkan jendelanya untuk mengucapkan selamat tinggal. “*Thanks for tonight. I doubt we'll be seeing each other again.*”

Gue hanya tersenyum. Sebelum dia pergi, gue bertanya,
“*How long do you think it takes to get over someone?*”

Dia terenyak sebentar sebelum menjawab, “*Forever. Sometimes it takes forever.*”

Gue menyaksikan taksi itu meluncur pergi, lalu berbalik menuju arah yang berlawanan untuk pulang.

Sender : Max (maximillian@lights.au)
Receiver : Laura (laura.winardi@e-mail.com)
Subject : Fix You
Attachment : Fix You.mpeg
Message :

Tears stream down on your face
when you lose something you cannot replace
Tears stream down on your face
and I...
Tears stream down on your face
I promise you I will learn from my mistakes
Tears stream down on your face
and I...
I will try to fix you

TRACK 14: ALL I KNOW (FIVE FOR FIGHTING)

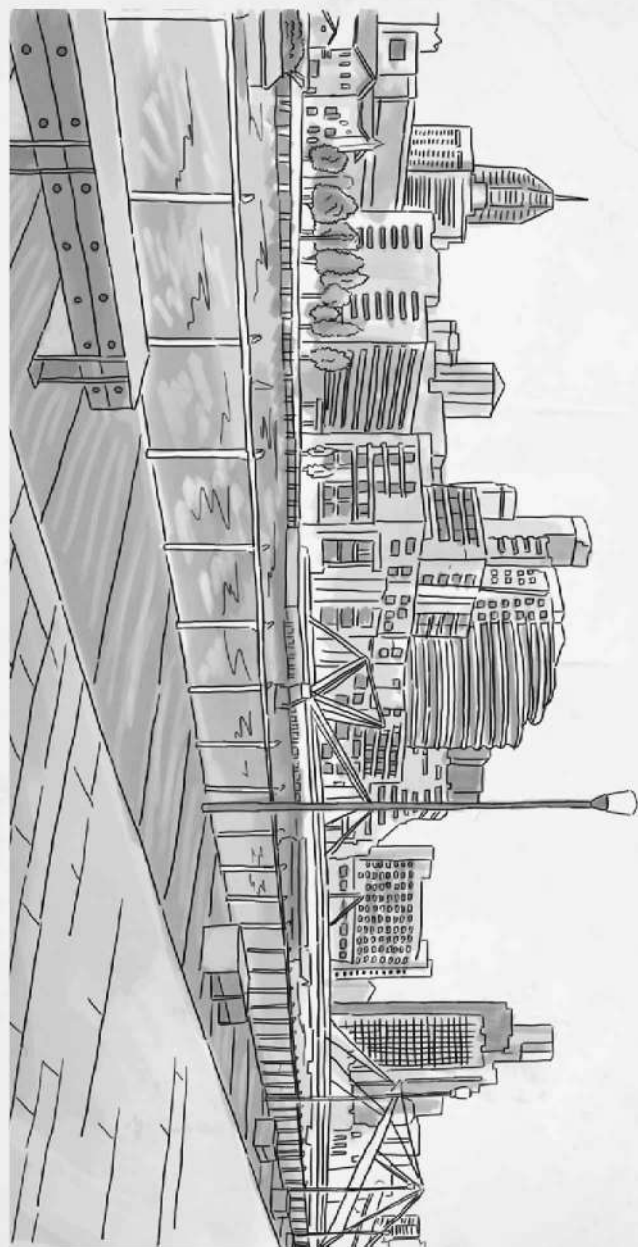
*I bruise you
You bruise me
We both bruise so easily
Too easily to let it show
I love you,
and that's all I know*

Laura

Max memang tidak pernah mengakuinya, tetapi mimpinya adalah apa yang membuat hubungan kami berakhir.

Tepatnya, obsesinya dengan cahaya.

Pada semester terakhir kuliah, Max mendengar kabar mengenai kompetisi yang diadakan oleh salah satu perusahaan lampu dan penerangan terbesar di dunia. Kompetisi itu berskala internasional, dibuka untuk orang-orang di atas usia delapan belas tahun dan di bawah tiga puluh lima, orang-orang yang memiliki kecintaan tersendiri pada cahaya dan *traveling*. Yang perlu mereka lakukan hanyalah mengirimkan



satu *entry* berupa foto, video, esai, kolase, apa pun itu yang dapat mendeskripsikan obsesi mereka pada cahaya, dan apa yang akan mereka lakukan jika memenangkan kompetisi itu. Pemenangnya berhak atas tiket keliling dunia selama setahun, mengunjungi kota-kota besar macam Tokyo, Berlin, Shanghai, New York, Madrid, dan masih banyak lagi. Dia akan mendapatkan kesempatan langka untuk bertemu dengan figur-figur terkenal dalam dunia arsitektur dan desain cahaya, dan belajar banyak hal dari *expert* seperti mereka. Hadiah terbaiknya? Pemenangnya dapat memilih untuk bekerja di *head office* institusi besar tersebut di New York dan mewujudkan impiannya.

Singkat kata, *just his kind of thing*.

Selama berminggu-minggu, Max ke mana-mana dengan kamera Nikon mengganduli lehernya, memotret apa pun objek yang menarik perhatian—deretan lampu di jalan, penerangan West Gate Bridge, kerlip lampu kapal-kapal di sekitar Port Phillip, papan nama LED di Chinatown, pemandangan kota dari Eureka Skydeck 88. Dia mulai tertarik pada fenomena alam seperti Aurora Borealis, konstelasi di langit, astronomi. Kami mencetak lembar demi lembar foto eksperimental, menyaksikan permukaan hitamnya memudar dan memunculkan imaji di atas kertas, mengunduh *file* digital dalam satu folder dan menonton

video rekamannya satu-per satu. Dia mengetik esai demi esai, hanya untuk menghapusnya dan memulai kembali dari awal karena hasilnya belum memuaskan. Selama berminggu-minggu, tidak ada yang lebih penting bagi Max kecuali kompetisi ini.

Kemudian, suatu hari Max tiba-tiba menyerah begitu saja.

“Gue nggak akan bisa menang di antara ratusan ribu orang yang mendaftar,” jelasnya ketika kami bertemu di Prudence dan dia tidak sedang mengotak-atik kamera seperti paparazzi yang haus foto bagus. *Whatever will be, will be*, katanya.

Maka, kami pun berkonsentrasi pada hal lain, seperti *road trip* panjang yang kami rencanakan setelah kelulusan. Max dan aku memutuskan untuk mengambil *gap year*, sebutan bagi satu tahun yang dimanfaatkan seseorang untuk *traveling*, sebelum benar-benar memulai kehidupan yang sebenarnya, baik itu kembali bersekolah, atau mulai bekerja. Kebanyakan teman-teman kami yang baru lulus menggunakan *gap year* mereka untuk keluar dari rumah dan keliling dunia, hidup bebas seorang diri, atau bahkan melakukan kegiatan amal. Tahun itu, aku dan Max berniat *backpacking* keliling Australia, berdua saja. Setelahnya, kami berencana melamar kerja di bidang masing-masing, dan memulai kehidupan baru di luar gedung kampus dan buku pelajaran.

Sepanjang liburan musim dingin, kami menyusun *itinerary*, menandai destinasi dan kota-kota yang akan kami kunjungi, menggarisbawahi tempat yang ingin kami lihat, dan mengumpulkan uang tabungan dengan mengambil lebih banyak kerja paruh waktu. Selama beberapa minggu, seluruh pakaianku lekat dengan bau daging asap dari restoran Cina tempatku bekerja. Kulit tanganku pecah-pecah karena terlalu lama terendam air sabun dan cucian piring, sedangkan milik Max banyak melepuh karena terlalu sering terkena air panas dalam pekerjaannya sebagai barista di salah satu cabang Starbucks di CBD. Aku tidak terlalu mempermasalahkannya, karena setiap luka menjadi bukti bahwa sebentar lagi impian kecil kami akan jadi kenyataan.

Tiket-tiket telah dipesan, daftar korespondensi dan hostel telah dicatat, aku bahkan telah menyiapkan ransel besar penuh pakaian dan keperluan lain yang nantinya akan kubawa untuk perjalanan.

Aku ingat hari itu—persis sebulan sebelum *road trip* kami—aku baru saja kembali dari tempat kerja dan menemukan Max di kamarnya, duduk sangat tegak di atas kursi kerjanya yang kebesaran, tidak bergerak dari hadapan komputer. Instalasi lampu yang memimik Kota Melbourne bercahaya dalam kegelapan. Pemandangan itu membuatku agak takut.

“Max?”

Lama dia terdiam dalam posisi yang sama, lalu pelan-pelan memutar kursinya untuk menghadapku. Di wajahnya ada seulas senyum konyol yang luar biasa lebar, memperlihatkan barisan giginya yang rapi. Dia berdiri, mendekapku dalam pelukan erat, dan tertawa riang, seperti seorang anak kecil yang baru saja sembuh dari demam tinggi dan masih sedikit berhalusinasi.

“Ra, gue menang, Ra. Gue menang, Ra.” Dia terus mengucapkan itu berulang-ulang, sampai kupikir dia sedang mengoceh yang tidak-tidak. Namun, lalu aku sadar apa yang sedang dibicarakannya, dan respons pertamaku adalah balas memeluknya dan ikut berjingkrak-jingkrak di tengah kamar kosnya yang sempit, berputar-putar bagai orang gila yang baru memenangi lotere jutaan dolar.

Kami membeli sebotol *champagne* murah di supermarket depan jalan dan membuat perayaan kecil. Kami me-*posting* status di *Friendster* dan menyeringai kepada satu sama lain ketika satu per satu orang dalam daftar teman Max mengirimkan ucapan selamat.

And then it dawns on me that he'll be gone.

Bukan hanya satu bulan, tiga bulan, tapi setahun. Mungkin bahkan lebih dari itu. Max akan memiliki kehidupan baru yang sama sekali berbeda selama perjalanannya. Bahkan, di akhir perjalanan, bukannya tak mungkin dia tidak memilih untuk kembali.

Aku sudah melihat banyak teman-temanku yang mencari pengalaman di luar negeri, atau sekadar *traveling* ke negara lain selama *gap year*, lalu memutuskan untuk tidak kembali ke kampung halaman mereka. Biasanya alasan yang paling umum adalah, mereka akhirnya menemukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang selama ini mereka cari-cari. Atau, mereka jatuh cinta dengan seseorang dan berniat membangun kehidupan baru di sana. Namun, ini bukan hanya sekadar itu—aku tahu apa yang menanti dirinya adalah sesuatu yang sangat penting bagi Max.

Max sepertinya menyadari perubahan sikapku, karena dia berhenti menuangkan *champagne* dalam mug kosong yang biasanya kami gunakan untuk kopi, dan bertanya, “Kenapa, Ra?”

Kuperhatikan wajahnya yang terlihat bahagia, matanya yang berbinar-binar, rambut yang acak-acakan seperti baru bangun tidur. Dia benar-benar percaya pada impiannya dan seberapa jauh mimpi itu bisa membawanya.

“*You’re going to leave, aren’t you?*”

Itu pertanyaan bodoh. Satu pertanyaan yang tak kupikir dulu sebelum kuucapkan itu membunuh *mood* menyenangkan yang sejak tadi terbangun. Pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban. Tentu saja Max akan pergi. Siapa pun dalam pikiran waras tidak akan menolak kesempatan sebagus itu.

“*Will you come back?*”

“Lo ngomong apa, sih?” Dia tergelak, mengulurkan satu tangan untuk mengacak rambutku yang masih tertutup topi merah berbordir Yao’s, nama restoran tempatku bekerja.

“Tapi, pemenangnya bakal keliling dunia selama setahun, dan dapat tawaran kerja di New York...”

“Iya, terus?” Dia masih memperhatikanku dengan senyum *amused* di wajahnya.

“Dan lo nggak akan ada di sini untuk sekian lama...” Aku tak sanggup menyelesaikan kalimat itu. “Terus *road trip* kita...”

Kami sama-sama melihat tanggal yang tertera di e-mail pengumuman tersebut. Tanggal itu bertabrakan.

“Oh.” Max terdiam. “*Shit.*”

Kami saling memandang, berusaha membaca emosi di wajah masing-masing. Aku hanya dapat melihat secercah kekecewaan di sana, sisanya terbayangi oleh antusiasme dari memenangi sesuatu yang telah diobsesikannya, dan euforia yang hampir tak pernah kulihat dalam ekspresi wajah Max yang biasanya datar-datar saja. Sementara aku, entah ekspresi macam apa yang terpantul di wajahku.

Untuk sesaat, aku merasa bersalah telah mengacaukan momen bahagia Max, karena merasa kecewa atas kemenangannya, sebab ada sedikit bagian dari diriku yang berharap dia tidak pergi. Menolak itu semua dan memutuskan untuk tetap di sini.

"*I'll only be gone a while, you know,*" katanya. "Kita masih bisa berkomunikasi setiap hari, *e-mail, voice-mail, SMS, video chat...*"

Namun, dia pun tahu, itu semua mungkin tidak cukup. Semuanya akan sangat jauh berbeda.

"Dan gue akan kembali setelah setahun."

Bahkan, janji itu pun tidak diucapkannya dengan penuh keyakinan.

"Atau, lo bisa ikut."

Aku terpaksa. "Ikut...?"

Aku tahu, saat mengusulkan ide itu, yang ada di benak Max adalah kami yang mengunjungi *light art museum* di Eindhoven, melihat konstruksi lampu di salah satu bangunan urban di Berlin, atau menikmati keindahan kota dari puncak London Eye. Berdua, bersama-sama. Kami dapat menukar *road trip* kami menjadi perjalanan kelas dunia dan menjadikannya *gap year* yang tak terlupakan. Namun, sejak awal cahaya adalah milik Max, bukan pusat dari duniaku. Semua ini adalah miliknya, dan untuk itu, aku membencinya, walau untuk alasan-alasan yang salah.

"Ide genius, kan?" Max masih bersemangat membicarakannya. "Kita bisa ke Amsterdam, Milan, Seoul...."

"*And then what?*"

Dia berhenti berceloteh, terkejut dengan nada suaraku yang dingin. “Maksudnya?”

“*What happens after that?* Setelah kita berdua tur keliling dunia, setelah lo diterima bekerja di perusahaan besar, setelah mimpi lo jadi kenyataan... *then what happens to me?*”

Dia terenyak, tak mampu menjawab. Aku yang menjawab untuknya.

“*Exactly, Max. Nothing happens to me.*” Suaraku mulai bergetar, penuh dengan amarah untuk keegoisannya, walau aku tahu jelas dia tidak bermaksud begitu. “*This is all about you, isn't it?*”

“Hei.” Max menyentuh lenganku, tetapi aku menepisnya. “Laura, maksud gue bukan itu.”

Aku tahu. Namun, aku tak dapat menghentikan rasa sedih, iri, sakit hati, dan marah yang mulai menguasai akal sehatku. Untuk pertama kalinya, aku mengucapkan kata-kata jahat yang aku tahu tidak benar, tapi tetap kutumpahkan bersama emosi lain yang ingin kutujukan untuknya.

“Maksud lo adalah, gue akan luntang-lantung ngikutin elo ke sana kemari, dengerin *lecture* tentang efek cahaya natural dan *all those nonsense* yang nggak gue mengerti, membuang kehidupan gue di sini hanya karena lo pikir cita-cita lo lebih penting dari itu...”

Ada sesuatu dalam sorot mata Max yang berubah ketika mendengar kata-kata itu keluar dari mulutku. Dan,

kata-katanya selanjutnya adalah hal terburuk yang pernah diucapkan Max kepadaku, sesuatu yang sampai sekarang belum mampu kulupakan dan kumaafkan.

“Hanya karena lo nggak punya mimpi, bukan berarti lo bisa seenaknya menghina dan menghancurkan mimpi orang lain. *You're the pathetic person complaining about not having a dream*, tentang nggak punya destinasi kehidupan yang jelas karena masih belum tahu siapa elo sebenarnya. Jadi jangan bawa-bawa gue dalam teori lo yang *messed up* itu. *I'm not like you, Laura.*”

♪ And all my plans
keep falling through
All my plans
they depend on you
Depend on you
to help them grow
I love you,
and that's all I know ♪

Max

LO tahu gimana satu kesalahan kecil yang nggak disengaja bisa berakibat menjadi sesuatu yang besar, dan nggak bisa diperbaiki?

I knew it the moment I said those words.

Waktu itu, sungguh gue nggak nyangka akan menang kompetisi. Gue nggak pernah beranggapan esai pendek gue tentang kenapa suka cahaya dan teori gue tentang cahaya yang bisa mengiluminasi hidup sekian banyak orang akan terpilih menjadi kontribusi favorit para juri, dan menyabet hadiah tur keliling dunia itu. Kalau dalam waktu dekat, gue bakal ketemu langsung dengan Michael Batz, Victoria Coeln, Ong Swee Hong, dan para tokoh yang menginspirasi gue dengan karya-karya fantastis mereka....

Namun, gue juga punya dilema tersendiri—*okay, here's this amazing girl I'm gonna marry*, dan gue harus meninggalkan dia selama setahun untuk tur paling luar biasa dalam hidup gue. Di satu sisi, gue punya Laura dan kehidupan di Melbourne, dan masa depan yang akan kami bina bersama. Di sisi lain, spektrum yang sama, gue punya cahaya dari berbagai belahan dunia, kota-kota eksotis yang sejauh ini baru gue baca namanya di Atlas dan pelajaran geografi, atau foto-foto di Internet. *The thought that I can have that is beyond amazing.*

Mendengar pertanyaan Laura tentang apakah gue akan kembali menyebabkan sedikit sesak di dada. Melihatnya sama sekali nggak punya *confidence* bahwa gue akan kembali untuk dia membuat gue sedih, dan sedikit tersinggung, karena gue nggak pernah punya intensi untuk memilih salah satu. Gue

nggak pernah beranggapan, hidup adalah memilih satu lalu mengorbankan yang lain.

Kalau boleh egois, gue mau dia ada di samping gue, saat gue mengejar impian. Gue ingin kami berbagi satu hal itu, karena sejak awal yang gue inginkan adalah berbagi keajaiban cahaya dengan orang yang gue cintai. Saat itu, ide tersebut terasa sempurna, sebuah gagasan yang memungkinkan keduanya tetap dalam gapaian tangan gue.

Gue tahu kadang Laura sedikit *insecure* tentang tujuan hidupnya, dan gue nggak keberatan ada di sampingnya selama dia mencari jati diri. Gue tahu, kemungkinan besar dia akan kesepian kalau gue pergi, dan kalau bisa gue pun nggak kepingin meninggalkan dia barang sedetik pun. Percakapan panjang dengan Michael Botz nggak akan bisa menyaingi berjam-jam gue dan Laura ngopi di Prudence, mengobrol tentang apa pun. Gue juga ngerti, apa yang bisa terjadi pada dua orang kekasih yang terpisah ribuan mil, berada dalam zona waktu dan ujung bola dunia yang berbeda untuk sekian lama. Gue paham ada beberapa hal yang nggak bisa tergantikan begitu saja oleh SMS, *webcam chat*, dan *e-mail-e-mail* panjang yang kadang nggak berarti apa-apa.

So don't tell me it doesn't hurt me, too.

Jadi ketika dia mendadak emosional terhadap ajakan gue agar dia bisa ikut, ada sesuatu dalam diri gue yang protes

pada ketidakadilan tuduhan itu. Mengapa dia nggak bisa ikut *happy* dengan kemenangan gue, dan mengerti bahwa seluruh hidup gue, kesempatan kayak gini mungkin cuma akan muncul sekali? Bukan salah gue kalau dia nggak punya mimpi sebesar yang gue miliki, bukan salah gue kalau keberuntungan sedang berpihak kepada gue. Bukan salah gue kalau hidupnya nggak punya tujuan.

Kesalahan terbesar gue adalah saat gue mewujudkan pikiran jahat itu dalam kata-kata.

“Gue bukan elo, Ra. Jadi jangan banding-bandingkan gue dengan elo. Hanya karena lo nggak punya mimpi, bukan berarti hidup gue juga harus menyedihkan seperti itu.”

Butuh beberapa detik bagi gue untuk menyadari bahwa kemarahan sementara gue telah bertransformasi menjadi kalimat terbusuk yang pernah gue katakan kepada orang yang paling gue sayangi. Butuh beberapa detik bagi Laura untuk menyadari bahwa saat itu, gue memaknai setiap kata.

Perlahan, dia mengangkat muka. Ekspresi wajahnya terluka, seolah gue baru saja menamparnya.

Gue dapat melihat air mata mengenangi sudut-sudut matanya, tetapi dia memalingkan muka dan mengeraskan ekspresinya, seperti bertekad nggak akan membiarkan gue melihat air mata itu jatuh. Dia nggak akan menangis di hadapan gue untuk hal semacam ini. Dia bukan tipe cewek yang akan memohon cowoknya untuk tetap tinggal, juga

bukan jenis manusia egois yang akan memaksa gue untuk memilih—dia, atau impian gue. Gue kenal Laura, jadi gue tahu apa yang ada di pikirannya ketika dia membereskan barang-barangnya yang terserak di lantai, lalu berbalik untuk pergi dari sana tanpa sepatah kata pun.

Gue bergegas meraih pergelangan tangannya, berusaha memutar kembali waktu, juga menyumpalkan kata-kata itu kembali ke mulut gue, tapi gue tahu usaha bodoh itu sia-sia. Dia menepis tangan gue, bahkan walau pegangan gue terlalu erat dan kini gue bisa melihat air mata sudah tumpah membasahi kedua pipinya yang pucat. Berkali-kali, dia berusaha melepaskan pegangan gue, tetapi gue nggak bisa dan nggak rela melakukannya. Akhirnya, dia memukulkan kepalan tangannya di dada gue, seolah ingin membalas kata-kata gue dengan pukulan yang terasa hampa. Sampai akhirnya, dia menatap gue dengan sepasang mata terluka, tapi ada benci yang nggak bisa gue tepiskan, dan berbisik,

“Fuck you, Max.”

Mungkin benci di matanya, atau dua kata yang nggak pernah dia utarakan untuk gue sebelumnya, atau kenyataan bahwa gue telah menyakiti hatinya, yang membuat gue melepaskan tangannya bagai baru menyentuh api.

Dia menyambar tasnya dan keluar dari sana. Gue mendengar langkahnya berderap menuruni tangga, pergi dari kehidupan gue, dan nggak pernah kembali setelahnya.

Jangan bilang gue nggak melakukan apa-apa untuk meminta maaf.

Gue datang ke rumahnya, membunyikan bel berulang-ulang, menyerukan namanya sampai salah satu tetangganya mengancam akan menembak gue dengan senapan berburunya kalau gue masih memilih untuk bikin keributan di sana. Gue memutar stereo ala John Cusack di film *Say Anything*, gue menyelipkan surat di bawah pintu dan kotak suratnya, gue mengirimkan puluhan *e-mail*, gue meninggalkan puluhan *voice-mail*, gue mengetik ratusan SMS, gue menunggu dia di bawah gedung apartemennya sampai hampir kena hipotermia karena terlalu lama menggigil dalam cuaca dingin. Gue mencegat Cecily, gue mencegat Laura, tetapi nggak ada satu pun yang berhasil. Sampai suatu hari, dia datang ke Prudence, menghampiri tempat duduk kami yang biasa.

Dia tersenyum.

Dia maafin gue, kan? Pasti dia udah memikirkan ini semua matang-matang dan beranggapan ini cuma pertengkaran biasa antara dua orang yang pacaran. Keesokan harinya, kami akan kembali seperti Max dan Laura yang dulu.

Laura duduk di tempatnya, tapi nggak memesan minum.

“Gue minta maaf...” Gue angkat bicara, bertekad menjadi orang pertama yang meminta maaf.

Dia mengangkat sebelah tangan agar gue berhenti

bicara. Beberapa waktu yang lalu, gue membacakan makna garis-garis melintang di telapak tangan itu. Salah satunya menunjukkan dia akan punya hidup panjang. Gue menggenggam tangannya, dan kali ini nggak ditepiskannya.

"I'm sorry too," katanya. "Gue nggak seharusnya menghina mimpi lo. *I didn't mean it. I was angry.*"

Gue memberikannya senyum gue yang paling lebar. "Gue juga salah. *I'm sorry.* Kita bisa jalanin *road trip* kita setelah gue pulang, oke? Gue janji, kali ini nggak akan batal lagi."

Ketika Laura mengangkat wajah, ada sesuatu tentang ekspresinya yang membuat gue berhenti bicara.

"No, you're right. Orang seperti gue nggak seharusnya mengacaukan hidup orang seperti elo." Dia bicara bagaikan kami dua orang asing yang nggak saling kenal. Seolah-olah selama beberapa bulan terakhir ini, dia nggak tahu rahasia terdalam gue, dan gue nggak kenal kebiasaan-kebiasaan buruknya.

"Ra...."

"Let's end this, shall we, Max?" Dia tersenyum, tapi ada sesuatu dalam senyumnya yang terlihat sedih. *"Go after your dreams.* Gue akan melakukan hal yang sama, di sini. Suatu hari nanti, gue akan dengan bangga memperkenalkan lo dengan mimpi gue. Tapi, bukan sekarang. *Right now, my life's still a blurry mess, and I don't want you to be caught up in it.*"

“Gue bisa tunggu. Gue akan ada di sini, sampai elo menemukan mimpi itu.”

Dia menggeleng. “Ini masalah gue, bukan elo.”

“Tapi dalam hubungan dua orang, dua orang yang harus membuat keputusan itu, bukan satu. Lo nggak bisa memutuskan ini semua sendirian.”

“Gue nggak akan pernah meminta lo untuk memilih. Tapi gue tahu, kalau elo harus memilih, pilihan mana yang akan membuat lo menyesal lebih sedikit. Gue nggak mau jadi alasan yang menghambat masa depan maupun keputusan-keputusan lo.” Suaranya melembut. “*Let’s grow up, Max. Let’s grow up like we said we would.*”

Lama, gue menggenggam tangannya yang mungil. Kami saling memandang hingga mata kami berdua berair, tapi baik dia maupun gue sama-sama tahu ini keputusan kami yang terakhir. Inilah pengorbanan kami untuk satu sama lain.

Lalu, gue melebarkan telapak tangan, membiarkan tangannya bertumpu di sana. Dia dapat pergi dan melepaskan tangan itu, atau tetap melingkarkan jemarinya di sana. *It’s her choice this time.* Gue nggak bisa memaksa dia melakukan sesuatu yang nggak ingin dia lakukan.

Laura memberikan gue satu senyum terakhir, lalu mengangkat tangannya dan memasukkannya ke saku mantelnya. Untuk sesaat, dia menoleh, seperti ingin mengucapkan selamat tinggal, tapi lalu dia nggak jadi

mengatakannya dan menghilang di balik pintu. Ketika dia pergi, rasanya seperti kehilangan sesuatu yang nggak bisa gue jelaskan. *How does it feel to lose something you know you've already lost?*

Kalau diberi kesempatan untuk mengulang momen itu, gue tahu dia akan tetap melakukan hal yang sama. Dan kalau diberi kesempatan untuk mengulang semuanya, gue tahu gue juga tetap akan melakukan hal yang sama.

We let go.

♪ When the singer's gone
Let the song go on
It's a fine line between
the darkness and the dawn
They say in the darkest night
there's a light beyond
And the ending always
comes at last
Endings always come too fast
They come too fast
and they pass too slow
I love you,
and that's all, it's really all I know ♪

Date : 9 August 2006
Sender : Laura (laura.winardi@e-mail.com)
Receiver : Max (maximillian@lights.com.au)
Subject : (blank)

~~Dear To~~ Dear Max,

I owe you congratulations. If I were a better person, I'd clap you on the shoulder, say my congratulations, and send you off with a big grin.

But I'm not. A better person, I mean.

I don't want you to look back one day and wish everything could've ended up differently. Most of all, I don't want to be the reason why.

I'm sorry.

~~And I miss you.~~

-L-

(draft deleted and moved to trash)

Date : 5 September 2006
Sender : Max (maximillian@lights.com.au)
Receiver : Laura (laura.winardi@e-mail.com)
Subject : for a lack of a better subject

Dear Laura,

Besok gue terbang ke destinasi pertama kami—New York. Tiketnya udah di tangan. Barang-barang gue yang lain udah dikardusin. Satu-satunya yang tertinggal adalah instalasi lampu di dinding. For some reasons, I can't bear to strip it bare.

Everyone's trying to convince me that winning this thing is the best thing that could ever happen in my life. Somehow I keep asking myself—what if it's not?

I miss U, Ra. I miss us.

And U know what? I'll do it if you ask me to stay.

-Max-

(e-mail sent)



TRACK 15:

KISS ME SLOWLY

(PARACHUTE)

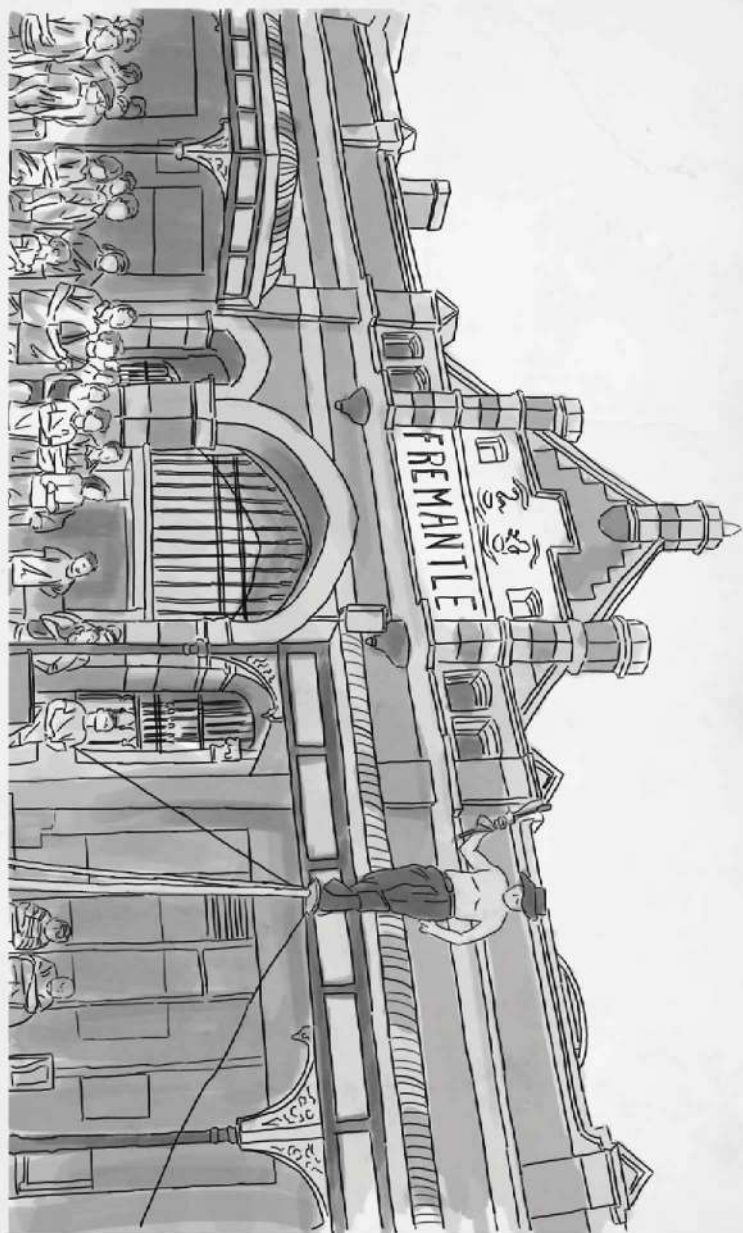
*Stay with me, baby stay with me
Tonight, don't leave me alone
Walk with me, come and walk with me
to the edge of all we've ever known*

Max

Bel berdering, tiga bunyi pendek yang diikuti tiga ketukan pintu. Gue mematikan laptop dan membuka pintu, nggak terlalu terkejut saat menemukan Marly di sana. Dia menenteng seplastik bir kaleng dingin dan beberapa kantong *potato chips*, cengar-cengir di ambang pintu. Sekali lihat gue langsung tahu, dia agak mabuk.

Marly melepaskan *sneakers* merahnya asal-asalan dan menyeret langkah ke arah tempat tidur gue yang masih berantakan, lalu menjatuhkan tubuhnya di atas kasur.

"*Boy trouble?*" terka gue. Biasanya, kalau lagi berantem sama Jonah atau ada masalah dengan anggota Geeks, dia akan mampir ke tempat gue dalam keadaan seperti ini.



“*Nah.*” Suaranya tenggelam di balik gumpalan selimut dan setumpuk bantal.

“Jadi?”

Dia melipat kaki dan mengambil posisi duduk. “Memangnya nggak boleh gue ke sini?”

Gue mengangkat bahu, nggak menjawab.

“Lo sendiri, lama nggak keliatan,” komentarnya.

“Hibernasi,” respons gue, asal.

Marly melempar satu kaleng bir ke arah gue, yang berhasil gue tangkap sebelum benda itu mendarat di atas laptop. Ketika dibuka, isinya meluap sedikit. Dia terkikik seperti anak kecil.

“Apa yang terjadi kalau orang yang lo anggap belahan jiwa lo minta putus dan mulai pacaran sama orang lain?” Dia menyerukan pertanyaan itu keras-keras, lalu menjawabnya sendiri, “*You move on and date other people.*”

Nggak salah lagi, ini tentang Jonah dan kebiasaannya beralasan kalau sebagai musisi muda yang lagi naik daun, dia perlu berkembang dan pacaran dengan orang lain, sebelum menemukan apa yang benar-benar dia inginkan. Menurut gue itu *bullshit*, dan bukan cuma sekali dua kali Marly mendapati dirinya dicampakkan karena alasan konyol yang sama dan berakhir mabuk di kamar kos gue sambil meracau kayak sekarang.

“But I think I’m ready this time, Max, to move on and date other people.”

Gue mengangkat sebelah alis.

Dia mengacungkan minumannya, mulai berapi-api. *“Aren’t you? Memangnya lo nggak capek jadi prioritas kesekian? Setiap hari bareng sama seseorang yang nggak menghargai keberadaan lo, dan terus-terusan menentang fakta bahwa lo berdua sebenarnya ditakdirkan untuk bersama, tapi karena alasan-alasan bodoh, lo menerima dan terus menunggu?”*

“Marly, you’re drunk.”

Marly hanya tertawa dan bangkit, lalu mengulurkan kedua lengannya untuk memeluk gue. *She smells of seaweed flavored chips and booze, and a little bit of perfume.*

“Come on, Max, just let go. Orang-orang kayak gitu nggak pantas buat kita.” Dalam kondisi seperti ini, gue nggak tahu apa dia benar-benar serius, atau sekadar mengoceh di bawah pengaruh alkohol. Gue pun nggak punya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya, karena gue tahu keesokan harinya, dia akan kembali mencintai Jonah, seperti yang selalu dilakukannya. Atau mungkin nggak. Entahlah.

Dia mengendurkan pelukannya dan mendekatkan wajahnya ke muka gue sehingga bibir kami bertemu. Dia mencium gue dengan penuh hasrat—rasa yang

mungkin sebenarnya bukan ditujukan buat gue—tapi gue memejamkan mata dan menciumnya balik.

Come on, Max, just let go, katanya tadi. Sometimes, don't you wish you're not thinking of them?

Gue merasakan ciumannya semakin bergairah, dan tangannya mulai menjelajahi punggung gue, berusaha melucuti pakaian yang melekat di sana. Namun, ada satu hal yang gue pikirkan, pada saat bibir kami saling memagut. Wajah itu muncul begitu saja, wajah seorang perempuan bertopi wol merah, dengan hidung berbintik-bintik dan senyum kecil seperti sedang menyimpan rahasia. Ada sesuatu tentang imaji itu yang membuat hati gue tiba-tiba sakit.

Gue meraih kedua tangan Marly dan membuatnya berhenti. Sejenak, dia bergerak mundur dan menatap gue dengan bingung, dan kalau jeli gue bisa melihat ekspresi terluka di sana. Perlahan, air mata mulai meleleh di sisi-sisi wajahnya, sampai akhirnya dia terisak di dada gue.

"I'm sorry." Gue mengatakannya berulang-ulang, walau sepertinya dia nggak mendengar gue di tengah tangisannya.

Beberapa saat kemudian, gue memperhatikan sosoknya yang terlelap di tempat tidur, tubuhnya menggelung memeluk bantal, bekas air mata di wajahnya. Sampai sekarang, gue masih belum tahu apa yang ditangisinya; *the fact that some men are assholes, or simply just me.*

KOREKSI pernyataan gue sebelumnya: bukan hanya cahaya; *everything reminds me of her*.

Awalnya gue pikir, seiring dengan perjalanan fantastis ke pelbagai belahan dunia yang menakjubkan, lama-kelamaan gue akan ngelupain Laura dan menganggap kepergian itu sebagai keputusan terbaik yang pernah gue ambil. Gue salah.

Selama berminggu-minggu, gue menghabiskan hampir dua puluh empat jam *on the road*. Ketemu figur-figur terkemuka dalam desain cahaya, arsitek-arsitek terkenal, profesor, pemilik teater... Hidup gue banyak dihabiskan dalam perjalanan kereta, mobil dan pesawat. Gue belajar banyak hal, yang kebanyakan memperkuat fondasi gue untuk menekuni bidang ini. Seharusnya, gue nggak punya waktu untuk memikirkan Laura dan hubungan kami yang berakhir. Seharusnya, gue terlalu menikmati ini semua untuk nggak lagi peduli tentang itu.

But it's the small moments that hurt the most. Seperti saat gue buru-buru memotret panorama indah Copenhagen di malam hari dan hendak mengirimkannya sebagai *attachment e-mail*, dan baru ingat kalau kami sudah nggak lagi berkomunikasi seperti dulu. Seperti saat gue melewati toko Laduree di Paris dan teringat kepada Laura yang tergila-

gila sama *macaroons*. Atau saat gue berada di puncak London Eye, dan gue berharap dia ada di sana, berbagi keindahan yang gue lihat. Belum lagi malam-malam gue sendirian di kamar hotel, melirik telepon yang nggak berdering, *inbox e-mail* yang kosong tanpa pesan baru.

You alright, Mate? Sergei, representatif perusahaan yang mensponsori perjalanan gue berulang-ulang bertanya begitu. Gue menjawabnya dengan anggukan, sampai akhirnya bosan mengelak dan sempat curhat tentang status gue yang mendadak jomblo.

Sergei mendengarkan dengan atentif. Sarannya cuma satu: *clubbing*. Malamnya, dia mengajak gue ke sebuah pub di San Fransisco, mentraktir gue satu *pint* bir dingin dan menggoda setiap cewek yang lewat. Satu jam kemudian, gue melihat dia menghilang dengan seorang gadis berambut pirang, meninggalkan gue sendirian di sana. Gue mengobrol dengan bartender cantik yang menyiapkan *cocktail* sepanjang malam. Katanya, *menyembuhkan tubuh dari patah hati itu gampang. You find new lovers, you find things to do, and for a while you forget about it. Yang susah itu yang di sini*, dia menunjuk dadanya, *that ugly feeling can stay for who knows how damn long*.

Gue menghabiskan subuh di apartemen wanita itu. Keesokan harinya, gue menyelinap pergi, hanya meninggalkan sebuah cecupan singkat di pipi dan bisikan selamat tinggal.

Dia benar. *Your body will forget, but your mind often doesn't.*

Namun, mengapa harus memaksa untuk melupakan? Mengapa harus melupakan kalau memori yang ada adalah kenangan yang bagus? Meskipun kadang gue marah sama Laura karena melepaskan apa yang kami miliki, dan pada diri sendiri yang terus terombang-ambing, gue memutuskan nggak ada gunanya berusaha melawan apa yang sudah terjadi. Gue akan menyimpan dia sebagai bagian dari hidup gue yang pantas untuk dikenang.

Itulah yang membuat gue akhirnya melepaskan Laura. Seperti itulah gue hidup selama bertahun-tahun. *We let go. We remember. We move on.*

That still doesn't mean I don't miss her sometimes.



♪ *I can see you there with the city lights
Fourteenth floor pale blue eyes
I can breathe you in
Two shadows standing by the bedroom door
No, I could not want you more
Then I did right then
As our heads leaned in
She shows me everything she used to know
picture frames and country roads
when the days were long,*

*and the world was small
she stood by as it fell apart
to separate rooms and broken hearts
But I won't be the one to let you go ♪*

Laura

SEMALAM aku bermimpi.

Aku berada di ruang kosong, dengan jendela tertutup rapat dan lantai berdebu. Kardus-kardus tersusun rapi di sudut, dan dindingnya polos kecuali satu permukaan yang penuh dengan instalasi rumit berupa lampu dan kabel. Seseorang berdiri membelakangi, menghadap jendela, dan tak kunjung menoleh untuk memperlihatkan wajahnya.

Aku memanggilnya berulang-ulang, berseru hingga suaraku parau. Setelah sekian lama, sosok itu akhirnya berbalik, dan dia—Max—tersenyum seraya mengucapkan selamat tinggal.

Ketika terjaga, aku menemukan diriku terbaring sendirian di kamar hostel yang asing, langit di luar masih gelap. Aku mengerjapkan mata dan baru menyadari sesaat kemudian bahwa sebulir air mata telah menetes dan membasahi bantalku.

PADA hari ketiga di Perth, aku bertemu dengan seseorang yang mengaku dirinya adalah peramal. Peramal itu adalah seorang lelaki paruh baya berperut tambun, berjanggut putih ala Colonel Sanders, dan bermata biru pucat yang langsung mengingatkanku akan langit.

Dia duduk di sebelahku dalam bus yang membawa kami ke Fremantle. Sepanjang perjalanan, dia asyik bermain dengan sebarang kubus Rubik, berusaha menggabungkan permukaan berwarna putih menjadi satu. Aku sendiri sibuk menatap ke luar jendela, menyaksikan pemandangan kota berubah menjadi deretan pepohonan yang mengabur.

“These things drive you crazy, eh?”

Aku menoleh. Ini pertama kalinya pria itu membuat percakapan setelah hampir lima belas menit kami duduk bersebelahan. Dia menyeringai sembari mengangkat kubusnya.

Aku tersenyum kaku sebagai balasannya.

“Kau punya bentuk tangan yang tak biasa,” katanya lagi, membuat gestur pada sepasang tanganku yang memegang kopi dalam wadah *styrofoam* yang kudapatkan dari *vending machine* di stasiun. “Aku seorang peramal garis tangan,” jelasnya. “Hanya bakat sih, sebenarnya. Aku bekerja di bengkel, tapi pernah beberapa kali membacakan garis tangan para pelangganku, dan kebanyakan benar.”

Dia bercerita tentang sepasang suami istri yang sudah bertahun-tahun menantikan kehadiran seorang bayi, dan

bagaimana dia melihat bahwa dalam waktu dekat, mereka akan memperoleh sepasang anak kembar. Atau bagaimana seorang lelaki yang kebetulan lewat dan menambal ban di bengkelnya punya garis tangan keberuntungan, dan orang itu meneleponnya sebulan kemudian, setelah memenangi Lotto¹¹.

“Tapi tidak semua ramalan terbatas pada yang bagus-bagus saja,” desahnya sambil menggelengkan kepala. “Ada juga kematian, kehilangan, dan sesekali, ramalan yang salah.” Dia tertawa. “Aku kan bukan Tuhan.”

Menurutnya, ramalan garis tangan sama saja seperti zodiak dan horoskop. “Kau bisa percaya, bisa juga tidak. Kadang benar, kadang salah. Tapi selalu ada garis besar yang mendasari setiap ramalan, entah itu pergerakan bintang, planet, nasib, atau apalah.” Dia mengulurkan tangannya kepadaku. “*May I?*”

Aku bukan Cee, yang gemar membuka *website* Tarot atau membaca horoskop di koran pagi secara rutin. Namun, aku menyerahkan sebelah tanganku kepada laki-laki itu, merasakan ujung telunjuknya yang kasar menyentuh lekukan garis pada telapak tanganku.

“Hmmm...” Dia bergumam tak jelas, sesekali menyerukan, “Aha!” atau “*I see.*” Dia bicara pada dirinya sendiri seolah baru saja menemukan sesuatu yang fantastis dari se-

¹¹ Salah satu bentuk *lotere* di Australia.

kelompok guratan melintang. “*Well, aren’t you going to ask me what I see?*” Dia melepaskan tanganku dan menyeringai lebar sekali lagi, memperlihatkan satu tambalan emas dan deretan gigi yang tak rata.

Aku mengedikkan bahu. Aku tidak terlalu percaya ramalan.

“*Take a squizz at this*¹². Garis tanganmu bagus. Garis yang melengkung dari atas jempol ke ujung pergelangan tangan ini mengindikasikan hidup panjang yang sehat. Lalu, garis ini, *the heart line*, membacakan kehidupan asmara seseorang. Garis yang patah-patah pada telapak tanganmu menunjukkan trauma emosional. Kau kehilangan seseorang yang berarti bagimu. Sayang sekali,” dia berdecak, “karena kau percaya dia adalah belahan jiwamu.” Melihat reaksiku yang pasif, dia memasang ekspresi yang lebih lembut. “Aku tahu kau menganggap semua ini omong kosong. *I just see a lot of heartaches in you, love.*”

Aku tak menanggapi. Dia memandangu dengan sepasang mata biru yang terlihat ramah.

“Mencintai memang mudah, yang sulit adalah melepaskan.”

Tiba-tiba aku merasa ini tak lagi lucu. Seseorang yang mengaku peramal tidak dapat begitu saja mengetahui seluruh kisah hidupku lewat tebak-tebakan garis tangan. Pria itu

¹² Bahasa slang Australia: ‘*take a look at this*’ atau ‘lihat ini.’

sepertinya dapat merasakan ketidaknyamananku karena dia lalu tersenyum dan kembali bermain dengan kubus Rubiknya tanpa berkata apa-apa lagi. Kami menghabiskan sisa perjalanan dalam hening; aku menyumpal telinga dengan *earphone*, dia menyelesaikan permainannya.

Ketika bus berhenti di Fremantle, pria itu terseok keluar, aku mengikuti di belakangnya. Sebelum pergi, dia menoleh dan berujar, "*It's not love that you're afraid of, I reckon. Kurasa kau hanya takut akan terluka lagi.*" Sorot matanya penuh simpati. "*If there's anything I learn from this old life of mine, it is that love is not to be feared, but to be embraced. I hope you consider this as advice from a friend, not a fortune teller.*"

Lelaki itu melambai dan berjalan menjauh, tak menunggu responsku. Aku ingin memberi tahunya bahwa dia salah, dan lebih baik dia mengurus masalahnya sendiri. Namun, seberapa banyak pun aku memprotes, aku tahu bahwa ucapannya barusan benar.



YANG tidak pernah kuakui pada Max adalah, hari itu, pada hari keberangkatannya ke New York, aku datang. Aku berbaur di antara kerumunan orang yang memadati bandara, bersembunyi di balik pilar dan troli milik sekelompok keluarga Australia yang penuh dengan bawaan. Kulihat Max

berdiri dalam jaket kulitnya, dengan kopi dalam gelas kertas dan segulung majalah yang tak terbaca. Dia menyandarkan badan di jendela ruang tunggu, sesekali mengecek jam dan mengedarkan pandangan ke sekeliling seolah-olah sedang menunggu sesuatu.

I'll do it if you ask me to stay. Begitu bunyi *e-mail*-nya, malam sebelumnya.

Emosi adalah sesuatu yang berbahaya, meledak-ledak dan dapat meluap kapan saja. Terkadang, emosi yang tak berlandas logika mampu mengacaukan segalanya. Karena itulah, aku memutuskan untuk menganggap isi *e-mail* terakhirnya sebagai luapan emosi sesaat. Pada akhirnya, hanya Max yang mampu menentukan pilihan—pergi, atau tetap tinggal. Pada akhirnya, sesal dan rasa-rasa yang tertinggal akan menjadi miliknya sendiri.

Aku tidak ingin menjadi penentu atau pemicu. Aku memutuskan untuk membiarkannya memilih.

Dia mengedarkan pandangan sekali lagi, jari-jarinya yang kurus meremas gelas kertas yang kini kosong. Ada sedikit rasa bersalah saat muncul harapan yang melintas, agar dia melihatku berdiri di sana dan menemukanku. Lebih dari apa pun, aku ingin dia tinggal. Lalu, aku mengingatkan diri sendiri, bahwa aku datang bukan untuk menghentikannya. Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal.

Ketika panggilan terakhir disuarakan, kulihat dia mengecek jam untuk kali terakhir, dan mencari-cari sesuatu yang tak kunjung muncul dalam keramaian, lalu menghela napas. Anak kecil di hadapanku tersandung dan tubuh mungilnya terhempas menabrak salah satu koper besar di tumpukan paling atas troli yang menutupiku, membuatnya jatuh. Sesaat, Max mengangkat muka dan kukira pandangan kami sempat bertemu, tapi kemudian dia berbalik dan berjalan dengan langkah gontai menuju terminal. Lambat-lambat, aku melepaskan napas yang tak kusadari telah kutahan.

Itulah kali terakhir aku melihatnya, sebelum dia muncul di gedung tempat kerjaku di awal musim dingin tahun lalu.

Selepas kepergian Max, aku menyibukkan diri dengan kehidupan setelah kuliah. *Graduation party*, pengambilan ijazah, *job hunting*, sama seperti lulusan-lulusan pada umumnya. Cee diterima sebagai karyawan *public relation* sebuah perusahaan kosmetik internasional, tempatnya bekerja hingga kini. Aku sendiri melamar ke sana kemari—instansi keuangan, bank, perusahaan *trading*, perusahaan audit, tapi prosesnya tidak semudah yang kukira. Hari demi hari, aku semakin giat menenteng tas berisi berkas lamaran pekerjaan, berhenti untuk *coffee break* di St. Ali sambil *browsing* lowongan kerja di Internet, menghabiskan

berjam-jam untuk mengirimkan aplikasi via *e-mail*. Setelah berbulan-bulan menganggur, akhirnya aku menyerah dan mulai menerima *odd jobs* di sana-sini, bekerja paruh waktu seperti semasa kuliah, menjadi operator *call centre* yang dibayar per jam, penerjemah *freelance*....

Life goes on, dengan atau tanpa Max. Awalnya, aku sering memikirkannya; setiap kali melintasi Flinder's Street, setiap memesan secangkir kopi, setiap mendengar nama St. Kilda... Menjadi orang yang ditinggalkan selalu lebih berat—kami dikelilingi oleh kenangan-kenangan yang ada, tempat-tempat yang pernah dikunjungi bersama, orang-orang yang sama. Sementara orang-orang yang pergi terbebas dari itu semua; mereka memiliki kehidupan baru, tinggal di tempat baru, bertemu dengan orang-orang baru.

Perasaan itu sulit dijelaskan—sesuatu yang menusuk-nusuk dan tak mau pergi. Rasa tercekat di tenggorokan, asam yang muncul di lidah, sensasi panas di ujung mata. Namun, yang paling terasa adalah sepi, yang kurasakan saat sendiri, tapi tetap tinggal bahkan saat aku berada dalam ruangan yang penuh sesak sekali pun. Rasa sesak itu, yang tak mau enyah, yang terus menghuni ruang kosong di sudut hati, apa pun yang kulakukan untuk melenyapkannya.

Maka aku pun melakukan apa yang kubisa—aku terus melanjutkan hidup. Aku bekerja hingga malam menjelang, mengambil pekerjaan demi pekerjaan *freelance* yang walaupun

tak tinggi bayarannya, tapi cukup untuk menyambung hidup. Aku memulai blog pribadi, yang akhirnya menjadi portfolio artikel-artikel tuliskan dan mengundang pekerjaan baru. Aku bepergian dengan Cee, berkenalan dengan orang-orang baru, berkenan dengan pria-pria lain.

Sampai suatu hari, rasa hampa itu akhirnya hilang dengan sendirinya.

“WHY don’t you ever date?”

Hans pernah bertanya begitu kepadaku, setelah kami cukup nyaman untuk saling mencela dan masuk teritori pertemanan saat kami bebas mendiskusikan kehidupan pribadi masing-masing.

“I do date,” debatku, sedikit terlalu defensif. Lalu, dia pikir, bunga-bunga yang dikirimkan pada hari ulang tahunku ke ruang siaran itu apa? Bagaimana dengan pria-pria yang mengantarku pulang-pergi kerja, dan pesan-pesan yang masuk selama siaran berlangsung dengan *request* lagu-lagu cinta yang didedikasikan untukku?

“Tsk, tsk.” Hans menggeleng prihatin. *“No, I mean a proper relationship. Nggak semua cowok itu monster, tahu.”* Untuk ukuran cowok, makhluk yang satu ini cukup percaya

pada cinta sejati. Hans adalah tipe laki-laki yang percaya pada *conventional dating*—pacaran jangka panjang, komitmen serius, pernikahan. Dia spesies yang cukup langka.

“I don’t want a proper relationship with them. Apa salahnya berkenan, punya teman untuk diajak nonton film-film terbaru di bioskop, makan malam di luar?”

“Pertanyaannya itu: kenapa? Mau sampai kapan?” Hans tampak khawatir, seperti bapak-bapak yang takut anak perempuannya akan jadi perawan tua sampai umur empat puluh. *“You treat love like it’s a disease. You back out when emotions are involved. You end things as soon as they get serious. Don’t tell me I’m talking nonsense because I know it’s true. Why don’t you give love a chance?”*

“Kenapa apanya?” Aku balas bertanya. “Memangnya salah?”

“Nggak salah.” Dia mengakui, terlihat seperti ingin menyampaikan lebih banyak wejangan, tapi akhirnya menelan ludah dan hanya berkata, *“I want you to be happy, Laura.”*

“I’ll be happy if you give me a promotion.”

Kami berdua tergelak, satu candaan itu mengakhiri diskusi alot barusan. Aku tak pernah lagi memikirkannya, tapi hari ini, dalam perjalanan pulang dari Fremantle, aku teringat lagi pada percakapan tersebut. Ucapan peramal

siang tadi tak asing, karena dia pernah mengucapkan apa yang Hans katakan kepadaku.

Why don't you give love a chance?

♪ *And it's hard to love again
when the only way it's been
when the only love you knew
just walked away
If it's something that you want
Darling, you don't have to run
You don't have to go* ♪



TRACK 16: LOVE SONG (THE CURE)

*Whenever I'm alone with you,
you make me feel like I am home again
Whenever I'm alone with you,
you make me feel like I am whole again*

Laura

Self actualization is a funny thing. Seperti menyadari setelah bertahun-tahun meminum jenis kopi yang sama, ternyata sebenarnya kau tak begitu menyukai rasanya. Seperti bertahun-tahun terkungkung dalam pekerjaan yang sama, dan baru menyadari kau punya potensi lebih yang dapat digali. Seperti bertahun-tahun berteman dengan seseorang, sampai suatu hari baru menyadari selama ini mencintainya. Kesadaran itu selalu datang belakangan; kadang terlambat, kadang tidak.

Itulah pikiran yang melintas di benakku ketika memfokuskan pandangan pada langit tak terbatas yang terhampar di luar jendela lonjong pesawat, dalam penerbangan



kembali ke Melbourne. Batas cutiku masih tiga minggu lagi, *itinerary* di jurnal perjalananku masih panjang, tapi aku ingin pulang.

Aku rindu berjalan kaki di sepanjang jalan rindang Sungai Yarra menuju tempat kerjaku. Aku ingin kembali lari pagi mengelilingi Albert Park, ditemani lagu-lagu favorit yang berputar nonstop. Aku ingin mengobrol dengan Cee lewat potongan-potongan *bagel* dan sereal. Aku rindu menghangatkan diri dengan secangkir kopi, duduk di balik meja siaran dikelilingi tumpukan CD dan Hans yang mengoceh tentang cinta. Aku juga kangen dengkur Paris dan ekspresinya setiap kali aku menggaruk punggungnya.

But my self actualization is actually a person. Aku kangen berburu sarapan enak setiap pagi, memutar Melbourne dengan mobil di malam hari, kopi hitam di sudut Prudence, perbincangan dan perdebatan, candaan dan ejekan. Aku ingin kembali melihat kerutan yang terbentuk di ujung-ujung matanya ketika dia tertawa, tawa yang membuatnya terlihat seperti anak kecil. Caranya bekerja, larut dalam konsentrasi penuh, ketika dia tak sadar aku sedang memperhatikan.

Kuraba benda mungil yang menggandul dari untaian kalungku. Sebentuk bandul perak berbentuk *headset* menggantung di sana—hadiah Natal, satu-satunya pemberian yang pernah kuterima darinya. Katanya, begitu melihat benda ini, yang pertama muncul di pikirannya adalah aku.

I miss him.

Selama bertahun-tahun, kupikir namanya sudah pupus dari pikiranku. Kukira, dia sekadar sosok figuran yang hanya pernah selintas lewat dalam hidupku. Karena aku sudah tidak lagi menjadi bagian dari dirinya, kupikir aku sudah berhasil berlari jauh menuju arah yang berlawanan, di mana dia tidak lagi ada di sana. Namun, ternyata, selama ini dia terus berdiri dalam bayang-bayang di sudut, menunggu hingga aku menemukannya sekali lagi. Selama ini, dia selalu menghuni ruang kosong dalam hatiku, hanya akulah yang tak pernah tahu.

Baiklah, kuakui, aku takut. Aku takut rasa yang terlalu besar akan berbalik menghancurkanku, seperti enam tahun yang lalu. *The more you give, the more you have to lose.* Rasa-rasa yang membentuk benang kusut dalam hatiku, belum bisa kuuraikan satu demi satu. Namun, ada satu rasa yang membuatku bergegas mengepak barang, memanggil taksi ke bandara, dan memesan tiket untuk jadwal penerbangan pertama menuju Melbourne.

Sampai sekarang, aku belum tahu apa persisnya rasa itu; keinginan seperti apa, kerinduan macam apa, apakah itu cinta, atau hanya fatamorgana rasa yang menjelma sementara. Yang kutahu adalah, rasa itu tak dapat menunggu.

Kali ini, adalah giliranku untuk menemukannya.

KETIKA kami pacaran, hanya sekali aku mengatakan tiga kata itu kepada Max; tiga kata yang berarti aku menyerahkan seluruh hatiku kepadanya. Tiga kata yang bagiku mewakili komitmen, satu kalimat yang sebelumnya tidak pernah kuucapkan kepada siapa pun. Selama hidupku, aku menyimpan ketiga kata itu untuk seseorang dan momen yang istimewa.

Hari itu bersalju di Lake Mountain. Kami berdua berangkat sebelum subuh, berharap dapat berski di sepanjang jalur curam yang dibangun di sana. Melbourne tidak pernah bersalju di musim dingin, kecuali di area pegunungan seperti Mount Dandenong atau Mount Hotham, yang merupakan atraksi turis yang populer. Kami telah merencanakan perjalanan ini sejak lama, dan begitu berita merilis ramalan cuaca yang baik, kami bergegas mengepak ransel untuk perjalanan keesokan paginya.

Walaupun awalnya sama-sama bersemangat, kami berdua berkendara dalam suasana canggung. Sudah beberapa hari begitu, sejak Max mengucapkan tiga kata itu. Kami baru saja merayakan hari ulang tahunnya dengan makan malam di Eureka 89, sebuah restoran *fine dining* di Eureka Tower, dengan jendela kaca raksasa yang menampilkan pemandangan kota Melbourne. Kami pulang bergandengan

tangan. Di depan gedung apartemenku, tiba-tiba dia terdiam dan berubah serius, menempelkan keningnya di dahiku dan berkata, “*I love you, Laura.*”

Saat itu, kami baru beberapa minggu berpacaran. Kami baru sama-sama saling mencoba mengenal satu sama lain, dan aku percaya beberapa hal butuh waktu. Aku beranggapan Max mengatakannya karena terbawa suasana, ditambah lagi efek alkohol yang selalu membuatnya agak mabuk. Maka, aku melakukan satu-satunya hal yang dapat kulakukan. *I said nothing.*

Selanjutnya, kami berbagi detik-detik canggung. Aku dapat merasakan kekecewaannya ketika aku mengecup pipinya dan mengucapkan selamat malam, lalu berbalik untuk masuk ke apartemen. Aku tidak menunggunya mengucapkan selamat tinggal. Selama sehari-hari, kekikukan itu tetap tinggal. Seberapa keras pun aku berpura-pura di antara kami baik-baik saja, dan seberapa banyak pun kami menghindari topik itu, semuanya tak lagi sama.

Kenyataannya, Max mengucapkan tiga kata itu duluan, dan berharap aku membalasnya dengan kata-kata yang sama. Namun, aku belum siap. Bagiku, kata-kata sering kali bukanlah medium yang tepat untuk mengungkapkan cinta. Kadang, kata-kata tidak berarti apa-apa. Sudah jelas, Max tidak sependapat.

Sepanjang perjalanan ke Lake Mountain, kami berkendara tanpa bicara. Max menyetir dalam keheningan, bahkan tak berniat menyalakan lagu di stereo atau bersiul kecil seperti yang biasa dilakukannya. Ketika kami tiba, dia mengambil bawaan kami dari bagasi dan berjalan beberapa langkah di depanku, tak berkata apa-apa.

Melbourne biasanya lebih hangat dibanding kota-kota lain di Australia, tapi tahun ini sepertinya tidak demikian. Angin dingin menyengat kulit, membuatku menggigil di balik mantel yang sudah berlapis-lapis. Max mengenakan lapisan pakaian yang hampir sama tebalnya, napasnya membentuk uap putih.

Kami segera menuju tempat penyewaan alat-alat ski. Setelah siap, kami mengambil langkah panjang menuju salah satu jalur ski khusus pemula, untuk melakukan pemanasan. Aku agak kesulitan berjalan di hamparan salju yang membuat langkahku terhuyung, ketika tiba-tiba saja Max berhenti berjalan dan menjatuhkan bawannya. Sesaat, kukira dia akan meledak atau mengatakan hal-hal seperti, *sudahlah, kita pulang aja sekarang*, atau *mungkin sebaiknya kita break dulu*; tapi ternyata, Max malah membungkuk dan berjongkok di hadapanku. Jari-jarinya dengan cekatan memperbaiki tali sepatuku yang terlepas. Dia bertumpu pada satu lutut, dengan hati-hati mengikatnya kembali dalam satu jalinan rapi, kemudian melepaskan ikatan tali sepatu yang lain dan

membereskannya dengan cara yang sama. Lalu, ia berdiri dan mengulurkan sebelah tangannya kepadaku, membimbingku ke tempat tujuan kami.

Kutatap punggungnya yang membelakangiku, tangannya yang kokoh menggenggam jemariku. Aku tahu dia kecewa, bahkan mungkin sedikit kesal, tapi dia tidak menunjukkannya. Hatiku menghangat, dan saat itu aku tahu sesuatu yang kuyakini lebih dari apa pun juga.

Kupanggil namanya, tapi dia tak menoleh dan terus berjalan. Aku berlari kecil agar dapat menyamakan langkah dengannya.

“Max. *I guess I suck at relationships, but you know I love you, right?*”

Dia menoleh, seulas senyum kecil bermain di wajahnya. Topi yang dikenakannya miring, hidungnya merah karena kedinginan, dan dia terlihat konyol. Max merangkul pundakku, lantas menukas, “*Yeah, I know.*”

Itu adalah kali pertama dan terakhir aku mengatakan tiga kata itu. *I. Love. You.*

Aku berubah pikiran. Kadang-kadang, ada beberapa hal yang perlu diuraikan dalam kata-kata.



♪ However far away,
I will always love you
However long I stay,
I will always love you ♪

Max

THE thing about love is, it makes you vulnerable. Begitu mengungkapkan perasaan lo untuk seseorang, atau mengucapkan tiga kata sakti itu, kita nggak akan pernah tahu lawan bicara kita akan merespons apa—mengucapkannya balik, atau justru menepiskannya sebagai candaan yang nggak lucu. Lebih buruknya lagi, lo nggak akan bisa menarik ketiga kata itu kembali, *everything's already said and done*. Begitu juga dengan sebuah hubungan; selalu ada pihak yang mencintai lebih besar, meminta lebih banyak. Kadang gue ngerasa, dalam hubungan gue dan Laura, orang itu adalah gue.

Gue dan Marly sebenarnya menempati posisi yang sama. Dia hanya bisa menelan rasa itu ketika melihat Jonah pacaran dengan perempuan demi perempuan dalam *groupie* yang mengikuti Geeks ke mana-mana, menyelinap keluar dengan wanita *random* selepas *after party* dan akhir konser. Gue hanya bisa mendengar gema dari tiga kata yang gue ucapin ke Laura, yang nggak pernah dia kembalikan ke gue. Gue cuma mampu melihat dia melawan rasa yang tumbuh

untuk orang lain, menjadi *shoulder to cry on* selama dia membutuhkan, tapi nggak benar-benar menginginkan gue.

It's a lousy position to be in. Gue bilang sama Rex, kadang gue iri sama dia, yang selalu jadi pihak yang berekspektasi lebih sedikit, tapi menerima lebih banyak. Waktu itu dia ketawa, tapi kemudian bilang gini dengan nada serius yang jarang gue dengar dari seorang Rex, “*You know what? Sometimes I wish I know how it feels to be on the end of the other part. Must be nice,* punya keyakinan seperti itu, punya keberanian dan keteguhan untuk mencintai tanpa takaran. Lo nggak perlu terus bertanya-tanya, apa yang lo berikan udah cukup atau berlebihan, sejauh mana lo harus menyayangi seseorang, dan apa balasan yang lo terima udah setimpal. Karena untuk orang-orang yang mencintai dengan bebas, semua itu nggak penting.”

Waktu itu, gantian gue yang tercenung dan mengakui, mungkin sahabat hedon gue ini ada benarnya.

Jadi gue memutuskan untuk menunggu. Gue nggak tahu berapa lama gue harus menunggu, tapi itulah kelebihan dari mencintai tanpa batas—*you don't think, you just do.*



SETELAH Laura pergi, gue masih menempati sudut yang sama di Prudence, memesan kopi yang sama. Gue masih

sering ke Vic Market, sendirian, menikmati *jam doughnut* dan *fresh produce* dari toko-toko yang bertebaran di sana. Gue masih memutar CD miliknya di stereo mobil, menyetir dengan jendela terbuka, mengelilingi tempat-tempat yang biasanya kami lewati bersama. Mungkin ini lebih ke kebiasaan, atau kalau gue mau bener-bener jujur sama diri sendiri, ada sebagian dari diri gue yang berharap dia akan ada di sana; muncul dari belokan jalan, keluar dari gedung tempat kerjanya, masuk dari pintu kaca Prudence, atau melintas dengan atribut joggingnya di pagi hari. Namun, selama beberapa bulan ini, Laura nggak pernah muncul.

Apartemennya telah dikosongkan, terkunci rapat selama berminggu-minggu. Suaranya nggak pernah lagi muncul di program siaran malam, digantikan oleh seorang laki-laki beraksen kental yang memutar lagu-lagu jelek dan melontarkan *jokes* jayus sepanjang malam. Kolom regulernya di majalah diisi oleh artikel-artikel dari penulis baru yang nggak gue kenal namanya. *Life goes on*.

Cecily bilang, Laura ambil *break* untuk *traveling* keliling Aussie. Saat itulah gue tahu, dia sedang menjalankan *road trip* kami, yang gue gagalkan karena kompetisi. *Road trip* pertama dan terakhir yang kami rencanakan bareng, tapi nggak pernah terlaksanakan.

"*She'll come back*," kata Cecily tanpa gue tanya, seakan bisa membaca pikiran gue.

Gue tahu. Laura nggak pernah melakukan hal-hal yang belum siap dia lakukan. Ketika dia sudah siap, gue tahu dia pasti akan kembali.

IT'S an ordinary day. Malam hangat biasa, menandakan musim panas yang sebentar lagi akan memuncak. Gue bekerja lebih larut dari biasa, menyiapkan desain *lighting* untuk konser besar pertama sebuah band *indie* yang baru-baru ini *go commercial* setelah memenangkan kompetisi musik nasional yang disponsori label rekaman ternama. Sepanjang malam, gue berkutat dengan laptop dan buku sketsa, menuangkan inspirasi apa pun yang terbantu oleh secangkir *black coffee* di atas meja.

Prudence mulai ramai pengunjung; para reguler yang menginginkan dosis kafein harian, tamu-tamu yang mencari cara untuk menghabiskan malam dengan secangkir minuman panas dan serangkaian permainan Scrabble, juga sosok-sosok yang keluar masuk dari pintu kaca dan nggak benar-benar gue perhatikan.

Menjelang tengah malam, bel berdenting riang diiringi sapaan para barista, tanda ada tamu baru yang datang. Gue tetap mencoret-coret di atas buku, nggak mendongak untuk melihat siapa yang masuk. Gue begitu larut bergeming dalam

konsentrasi sampai akhirnya merasakan kehadiran seseorang di depan meja, sebuah siluet yang menimpakan bayang pada layar laptop dan membuat gue mengangkat kepala untuk mencari asal gangguan tersebut.

Dia berdiri dengan satu tangan dalam saku, tangan yang lain memegang sebuah iPod hitam berlingkar merah dengan sepasang *earphone* yang menjuntai di sekeliling lehernya, nggak terpasang. Samar-samar, gue dapat mendengar lagu The Cure mengalun dari sana, tapi nggak cukup keras bagi gue untuk memastikan apa tebakan itu benar.

Kulitnya sedikit lebih gelap dari biasa, kemerahan seperti sering terekspos sinar matahari. Namun, anehnya, bintik-bintik coklat di wajahnya malah semakin jelas, bukannya makin pudar. Rambut panjangnya diikat ke belakang, membentuk cepolan asal yang dieratkan dengan sebatang pensil. Dia tersenyum, senyum khas yang gue kenal, satu lesung pipit samar persis di samping sudut bibir kirinya.

Lucunya, meski sudah lama nggak melihatnya di sini, gue sama sekali nggak kaget. *It's as if she's always been here, all along.*

Laura menarik kursi di hadapan gue, duduk tanpa perlu dipersilakan terlebih dulu, tas ranselnya bersandar di kaki meja. Tanpa banyak bicara, dia memesan secangkir *black coffee* yang sama, lalu mengeluarkan satu buku *paperback* yang

ujung-ujungnya sudah terlipat dan isinya digarisbawahi di sana-sini dengan stabilo kuning, dan mulai membaca.

Lo tahu perasaan yang begitu sulit dijelaskan hingga kata-kata pun nggak cukup untuk mendeskripsikannya? Gue ngerasain itu sekarang. Kami nggak butuh penjelasan, permintaan maaf, ungkapan rasa karena semua itu hanya akan jadi kamuflase percakapan. Gue tahu, dia tahu, apa yang benar-benar penting.

Because sometimes words matter, and sometimes they don't.

Kami berdua duduk berhadapan sepanjang malam; gue dengan pekerjaan gue, dia dengan novel *science fiction* terbarunya, sampai Prudence tutup. Besok, lusa, dan hari-hari seterusnya, mungkin kami akan melakukan hal yang sama, di tempat yang sama, dengan minuman yang sama, dan orang yang sama.

Kami mungkin akan bertengkar, tentang musik apa yang menurut kami lebih bagus. Kami akan menertawakan candaan konyol yang sebenarnya nggak lucu-lucu amat, mencela-cela musik elektronika, berdebat tentang banyak hal, dan tidak akan mundur sampai salah satunya mengalah. Kami mungkin akan mengatakan hal-hal yang salah, juga hal-hal yang benar. Kami akan saling mendukung, saling menemani, saling menyakiti, dan saling menyalahkan. Kami belum tahu apa yang bakalan terjadi di kemudian hari. Kami belum tahu hubungan macam apa yang akan kami miliki

nanti, apakah apa yang kami miliki cukup untuk satu sama lain, dan apakah segala sesuatunya akan berakhir manis.

Namun, satu yang gue tahu; apa yang kami punya sekarang sudah cukup. Gue, Laura, dan saat ini.

And I'll wait for the rest of our lives to happen.



♪ Whatever words I say,
I will always love you,
I will always love you ♪